

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PERSPEKTIF HASAN AL BANNA DAN ABDUL  
KAHAR MUDZAKKIR SERTA PENERAPANNYA  
DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**



**Oleh:  
Muchammad Yusuf Ibrahim  
NIM: 21913044**

**TESIS**

Diajukan kepada:

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER  
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan.

**YOGYAKARTA  
2023**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PERSPEKTIF HASAN AL BANNA DAN ABDUL  
KAHAR MUDZAKKIR SERTA PENERAPANNYA  
DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**



**Oleh:**

**Muchammad Yusuf Ibrahim**

**NIM: 21913044**

**Pembimbing:**

**Dr. Mohammad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd**

**TESIS**

Diajukan kepada:

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER**

**JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam.

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Yusuf Ibrahim

NIM : 21913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PERSPEKTIF HASAN AL BANNA DAN  
PENERAPANNYA DI UNIVERSITAS ISLAM  
INDONESIA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya pribadi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2023

Yang menyatakan,

  
  
Muchammad Yusuf Ibrahim



## **PENGESAHAN**

Nomor: 182/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/XII/2023

Tesis berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HASAN AL BANNA DAN ABDUL KAHAR MUDZAKKIR SERTA PENERAPANNYA DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Ditulis oleh : MUCHAMMAD YUSUF IBRAHIM

N. I. M. : 21913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Yogyakarta, 11 Desember 2023

Atas nama,

M. Mulkiffi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



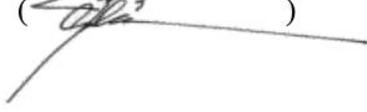
## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : MUCHAMMAD YUSUF IBRAHIM  
Tempat/tgl lahir : Jakarta, 2 Oktober 1993  
N. I. M. : 21913044  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PERSPEKTIF HASAN AL BANNA DAN ABDUL KAHAR  
MUDZAKKIR SERTA PENERAPANNYA DI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Ketua : Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (  )

Pembimbing : Dr. Mohammad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd (  )

Penguji : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA.,Ph.D (  )

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd (  )

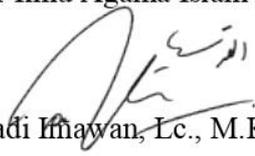
Diuji di Yogyakarta pada Senin, 4 Desember 2023

Pukul : 09.30 - 10.30

Hasil : **Lulus**



Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

  
Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

## NOTA DINAS

Nomor: 181/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/XII/2023

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HASAN AL BANNA DAN PENERAPANNYA DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Ditulis oleh : MUCHAMMAD YUSUF IBRAHIM

NIM : 21913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 1 Desember 2023

Ketua,

  
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PERSPEKTIF HASAN AL BANNA DAN PENERAPANNYA  
DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Nama : Muchammad Yusuf Ibrahim

NIM : 21913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis program studi Ilmu Agama Islam  
Progtam Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 17 November 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. J. Susilo', with a large, stylized flourish above it.

Dr. Mohammad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan secara umum kepada umat Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yang tiada henti berjuang membumikan nilai-nilai karakter beliau secara komprehensif di berbagai ranah. Semoga Allah selalu teguhkan hati dan fisik mereka dalam keimanan serta menjaga mereka dengan hidayah.

Secara khusus, tesis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya tercinta Abi Isti dan Ummi Eny atas segala *support* yang tak terukur jumlahnya. Juga kepada adik-adikku Jundana, Syahidah dan Afnan. Semoga kelak kita menjadi *amal jarīyah* bagi kedua orangtua kita.

Kepada istriku tercinta, Hana Nur Aini, dan kebanggaanku, Arslan Muhammad Pasha, yang menjadi motivasi penting dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga kita menjadi generasi pejuang islam dalam bidang kita masing-masing.

Juga kepada semua guru-guruku tanpa terkecuali, segenap keluarga di Yayasan Insan Utama Yogyakarta, teman-teman yang membanggakan, murid-murid dan siapapun yang telah berjasa selama proses ini berlangsung. Semoga Allah menghadiahi kita semua dengan kemuliaan dan keberkahan yang tak berkesudahan di dunia dan akhirat. Amin.

## MOTTO

أَنَّ أَزْمَةَ الْعَالَمِ إِنَّمَا هِيَ أَزْمَةُ نُفُوسٍ وَضَمَائِرٍ قَبْلَ أَنْ تَكُونَ أَزْمَةَ  
اِقْتِصَادٍ وَسِيَاسَةٍ

“...Bahwa krisis yang menjangkit dunia saat ini pada dasarnya adalah krisis karakter dan personalia sebelum kemudian krisis tersebut meluas menjadi krisis ekonomi dan politik...”<sup>1</sup>

--

إِنَّ التَّرْبِيَةَ هِيَ الْوَسِيلَةُ الْفَدَّةُ لِتَغْيِيرِ الْمُجْتَمَعِ وَبِنَاءِ الرَّجَالِ  
وَتَحْقِيقِ الْأَمَالِ

“Pendidikan adalah cara utama yang tak tertandingi dalam upaya untuk mengubah masyarakat, membina manusia baru dan untuk mewujudkan harapan.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yusuf Al Qaradhawi, *At Tarbiyah Al Islāmiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*, 5 ed. (Kairo: Maktabah Al Wahbah, 2004), 30, <https://www.noor-book.com/كتاب-التربية-الإسلامية-مدرس-حسن-البنّا>.pdf.

<sup>2</sup> Al Qaradhawi, 4.

# PEDOMAN TRANSLITERASI

## ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama, Menteri Pendidikan

Dan Kebudayaan Republik Indonesia

No: 158/1987 dan No: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلٌ suila

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ جَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis

dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Pendidikan karakter menempati posisi krusial dalam pendidikan Islam sebab merupakan bagian dari tujuan pengutusan Nabi Muhammad saw. Permasalahan dekadensi moral pada hari ini telah menyisakan pertanyaan terhadap bagaimana sebenarnya pendidikan di Indonesia berjalan. Pendidikan Nasional kita seharusnya bertujuan pada lahirnya generasi yang cerdas dan baik sebagaimana tercantum dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003 No. 20. Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir adalah tokoh penting pendidikan Islam modern yang berusaha mengimplementasikan tujuan tersebut walaupun tidak banyak mendapat sorotan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap konsep pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al Banna dan integrasinya dengan pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir serta menghasilkan butir rekomendasi penerapannya di Universitas Islam Indonesia. Metode penelitian ini adalah kualitatif *library research* dengan pendekatan *grounded theory* yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasan Al Banna memiliki konsep pendidikan karakter yang komprehensif menjangkau seluruh aspek manusia yaitu: akal, fisik, rohani dan karakter yang dirangkum dalam 10 karakter muslim, dan konsep Hasan Al Banna ternyata dapat diintegrasikan dengan pemikiran pendidikan karakter Abdul Kahar Mudzakkir di Universitas Islam Indonesia yaitu menghadirkan pribadi *ulil albab* yang *Insan Kamil* dalam bentuk butir-butir rekomendasi penerapan.

**Kata kunci:** *Pendidikan Karakter, Hasan Al Banna, Abdul Kahar Mudzakkir, Universitas, Universitas Islam Indonesia.*

## ABSTRACT

Character education plays a crucial role in Islamic education since it is part of the purpose of the sending of the Prophet Muhammad. In modern Islamic education, though not receiving much attention, Hasan Al Banna is one of the important figures attempting to implement these goals. This research aims to reveal the concept of character education based upon Hasan Al Banna's perspective and its integration with Abdul Kahar Mudzakkir's thoughts as a representation of the Universitas Islam Indonesia and to produce points for its application. This qualitative library research used *the grounded theory approach*. The results of this research showed that Hasan Al Banna had a comprehensive character education concept that covers all human aspects, including reason, physical, spiritual and character as summarized in 10 Muslim characters, and Hasan Al Banna's concept turned out to have an integration relationship that can perfect the Abdul Kahar Mudzakkir's thoughts at Universitas Islam Indonesia is presenting Insan Kamil's personal Ulil Albab in the form of implementation recommendations.

**Keywords:** *Character Education, Hasan Al Banna, Abdul Kahar Mudzakkir, Universitas, Universitas Islam Indonesia.*

November 21, 2023

**TRANSLATOR STATEMENT**

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255



## KATA PENGANTAR

الحمد لك و الشكر لك مادامت النعمة لك، الحمد لك حمدا طيبا مباركا كما ينبغي لجلالك  
وعظيم سلطانك، اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم  
بإحسان إلى يوم الميعاد وبعد...<sup>3</sup>

Segala bentuk bukti syukur dan pujian sudah semestinya senantiasa tersampaikan kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* yang atas segala *'ināyah, taufīq, hidāyah* dan *riḍa*-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir dan Penerapannya di Universitas Islam Indonesia”. Tak lupa pula semoga salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan seluruh alam dalam segala aspek kehidupan yaitu Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* beserta keluarga, segenap sahabatnya yang mulia dan para pengikutnya yang tanpa lelah berjuang mengikuti ajarannya sampai dengan hari akhir nanti.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini telah dibantu oleh banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dengannya penulis merasa terbantu untuk mengatasi berbagai kendala yang ada. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan *Jazākumullāhu khairān jazā'an* kepada yang terhormat:

---

<sup>3</sup> Pembukaan ini dirujuk dari majelis ilmu yang dipimpin Syeikh Abdus shomad Muhanna, seorang guru besar bidang Syariah Islamiyah di Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D selaku Ketua Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister (IAIPM) yang telah memberikan motivasi, masukan dan arahan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Mohammad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah sangat membantu dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister yang telah menyampaikan ilmu dan adabnya dengan sangat baik.
7. Bapak Misko Bariandi, SE, Bapak Slamet Hadi Riyanto, S.Pd beserta seluruh keluarga besar Yayasan Insan Utama Yogyakarta yang telah memberikan saran, dorongan, motivasi dan lainnya sehingga penelitian ini dapat selesai.

8. Seluruh keluarga terdekat yang tanpa lelah menagih dan mengingatkan agar dapat menyelesaikan penelitian ini.

Atas segala kebaikan dan kemurahan hari beliau tersebut di atas, penulis hanya dapat mendoakan hal terbaik semoga Allah melapangkan yang sempit, memperbanyak yang sedikit, memberkahi yang ada, meridai semuanya. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih perlu untuk disempurnakan. Oleh sebab itu, penulis akan merasa sangat senang bila ada *feedback* yang membangun demi melengkapi segala hal yang kurang. Tentunya penulis berharap agar tesis ini dapat memberikan manfaat bagi diri pribadi dan pembaca secara umum. Semoga Allah senantiasa membimbing kita pada jalan hidayah-Nya. Aamiin.

Bandung, 11 November 2023  
Penulis,



Muchammad Yusuf Ibrahim

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN TIM PENGUJI TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI</b> .....	<b>16</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kerangka Teori.....	42
1. Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Barat .....	42
2. Pendidikan Nasional Tentang Pendidikan Karakter .....	48
3. Pendidikan Karakter dan Urgensinya .....	50

4. Peran Mahasiswa dan Kedudukan Perguruan Tinggi.....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	62
B. Sumber Data.....	63
C. Teknik Pengumpulan Data.....	64
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	65
E. Keabsahan Instrumen Data .....	67
F. Teknik Analisis Data.....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>72</b>
A. Hasil Penelitian .....	72
B. Pembahasan.....	83
1. Konsep Pendidikan Karakter Kedua Tokoh .....	83
a. Falsafah Dalam Pendidikan Karakter.....	83
b. Sandaran dan Rujukan Pemikiran .....	88
c. Kedudukan Pendidikan Karakter .....	94
d. Karakteristik dan Lingkup Pendidikan Karakter.....	97
e. Sarana dan Media yang Digunakan.....	106
f. Metode Pendidikan Karakter.....	113
g. Kualifikasi Pendidik.....	120
h. Tujuan, Produk dan Output Pendidikan Karakter .....	125
2. Analisis Integrasi Pemikiran Kedua Tokoh.....	133

3. Wujud Rekomendasi Penerapan Pendidikan Karakter .....	136
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>145</b>
A. Kesimpulan .....	145
B. Saran-Saran .....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>148</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>
A. Lampiran I: Sumber Data Pendukung Tesis .....	I
B. Lampiran II: Kartu Bimbingan.....	II
C. Lampiran III: Hasil Cek Plagiasi.....	III
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>IV</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam sebagai agama sempurna yang memenuhi seluruh unsur kehidupan manusia, telah banyak berperan sebagai sumber gagasan perbaikan dan kemajuan zaman sepanjang perjalanan manusia pasca kehadiran Nabi Muhammad *ṣallallāhu alaihi wasallam*. Dalam bidang pendidikan misalnya, Islam meletakkan aktivitas menuntut ilmu sebagai sebuah kewajiban personal yang tidak boleh dipandang sebelah mata dan ditinggalkan begitu saja tanpa sebab yang dibenarkan sebagaimana sabda Nabi Muhammad *ṣallallāhu alaihi wasallam*. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم

Dari Anas bin Malik berkata: Rasūlullāh *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim.”<sup>4</sup>

Terdapat banyak sekali diksi di dalam literatur Islam yang menjelaskan betapa Islam sangat menghargai ilmu dan orang-orang yang berilmu dengan menggambarkan balasan dan ganjaran yang indah sebagai bentuk motivasi bagi umatnya agar memandang penting pendidikan dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>4</sup> Ibnu Majah, *Sunan Al Ḥāfiẓ Abū ‘Abdillāhi Muḥammad Yazīd Al Quzaynī Masyhur bi Sunani Ibnu Mājah*, vol. 1 (Daar Ihya Al Kutub Al Arabiyah, 2006), 81, noor-book.com/z9xbji.

Apabila ditinjau dari segi sejarah, Islam hadir sebagai jawaban solutif bagi masyarakat Bangsa Arab yang pada saat itu digelari sebagai masa *Jāhiliyyah*, yaitu sebuah masa dimana keterasingan terhadap konsep ketuhanan yang murni (tauhid) dan jauhnya masyarakat Arab dari cara hidup yang benar, telah menyebar luas dan melahirkan fase perabadian manusia yang amoral.<sup>5</sup> Makna *Jāhiliyyah* itu sendiri tidak dimaknai secara tekstual semata, yaitu berarti bodoh di dalam aspek keilmuan<sup>6</sup>, tetapi lebih dimaknai sebagai sebuah keadaan dimana terdapat sebuah kesenjangan antara konsep yang seharusnya berjalan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya terkait pedoman dalam berkehidupan.

Para ahli agama pada masa itu memilih untuk mengasingkan diri dan bersembunyi di rumah-rumah ibadahnya demi menjaga keyakinannya dari fitnah yang sudah merajalela. Andai ada ahli agama yang bertebaran di tengah masyarakat dengan tenang, maka mereka dianggap telah menjual agama dan bersepakat dengan kemauan para pemimpin bangsa Arab *Jāhiliyyah*<sup>7</sup>. Pada masa inilah, Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wassallam* hadir sebagai seorang revolusioner sosial melalui aspek pendidikan dimana hal ini dapat dengan mudah kita telusuri dari wahyu pertama yang beliau terima dari Allah.

---

<sup>5</sup> Mohammad Kamil Hj Ab Majid, "Konsep Jahiliyyah: Salah Faham Pemakaian Istimlah Ke Atas Masyarakat Islam," *MyJurnal: Jurnal Penyelidikan Islam* 22 (2009): 1.

<sup>6</sup> Hj Ab Majid, 3.

<sup>7</sup> Abu Hasan Ali An Nadawi, *Māzā Khasara Al ‘Ālamu bi Inkhiṭāṭi Al Muslimīn* (Manshura: Maktabah Al Iman, 2005), 37, <https://shorturl.at/iHZ58>.

Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wassallam* juga berperan besar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islam di tengah masyarakat *Jāhiliyyah*. Pada tahap ini, Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wassallam* seolah menegaskan bahwa perbaikan moral dalam praktik pendidikan karakter (*akhlāq*) adalah tujuan yang tidak boleh hilang dalam dunia pendidikan<sup>8</sup>. Ilmu yang berdiri sendiri tanpa dipagari oleh moral justru akan melahirkan kesema-menaan dan kerusakan.

Islam yang mengusung nilai dan norma *Robbāni* tidak hanya memperhatikan aspek akal (*‘aql*) sebagai perangkat ilmu pengetahuan yang Allah titipkan kepada manusia, melainkan juga memandang aspek hati (*qalbu*) dan implementasinya dalam pembentukan karakter (*akhlāq*) keseharian manusia dalam bersosial (*mu’amalah*). Secara prinsip, nilai dan norma *Robbāni* ini barulah dapat dipandang komprehensif, aktual dan fungsional di dalam kehidupan manusia apabila nilai dan norma tersebut dapat dipahami secara sadar dan terinternalisasi ke dalam jiwa-jiwa manusia melalui pendidikan yang benar.<sup>9</sup> Dengan begitu, nilai dan norma *Robbāni* yang terdapat di dalam Islam tidak hanya berperan sebagai konsep ilmiah semata, tetapi juga dapat menjadi rangkaian pedoman praktikal (*‘amalīyyah*) yang dapat diwujudkan dan dirasakan manfaatnya dalam berkehidupan sebagai maniverstasi dari status *Robbāni* tersebut.

---

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

<sup>9</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, 2 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 2.

Pendidikan memang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, namun pada faktanya pendidikan kita tidak lepas dari berbagai macam masalah dan tantangan yang tidak bisa pandang sebelah mata. Banyaknya nilai-nilai negatif dan fenomena degradasi moral yang dinormalisasi dengan sebutan ‘kenalan remaja’, telah melahirkan keprihatinan dan kekhawatiran yang mendalam bagi para pemerhati pendidikan generasi muda di Indonesia.<sup>10</sup>

Berdasarkan pada pendidikan Nasional, fenomena ini tentu saja menjadi catatan minus yang menyedihkan dan bertolak belakang dengan harapan pendidikan Nasional itu sendiri. Apabila kita melihat ke dalam naskah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3, No. 20 tahun 2003 yang berbunyi<sup>11</sup>:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

dapat kita pahami bahwa pendidikan menduduki posisi krusial dalam upaya menghadirkan generasi sesuai dengan amanat para pendiri bangsa yang tertuang dalam selogan “mencerdaskan generasi bangsa”.

---

<sup>10</sup> Luluk Istante, “Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda,” *Student Research Journal* 1, no. 1 (Februari 2023): 21–31.

<sup>11</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Database Peraturan, 2023), 5, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Menurut pandangan psikolog kelahiran 1943, Thomas Lickona, dalam bukunya bertajuk *Education for Character; How our school can teach respect and responsibility* pada tahun 1992, beliau mengemukakan<sup>12</sup>:

*“Moral education is not a new idea. It is, in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good.”*

Thomas Lickona telah menyusun sepuluh indikator tentang gejala penurunan moral pada suatu masyarakat. Indikator tersebut adalah: 1) kekerasan dan tindakan anarki, 2) pencurian, 3) tindakan curang, 4) pengabaian pada aturan yang sudah diberlakukan, 5) tindakan tawuran antar pelajar, 6) tidak toleran, 7) masifnya penggunaan bahasa yang bertentangan dengan norma baik, 8) penyimpangan secara seksual dan kematangannya yang terlalu diri, 9) merusak diri dengan sengaja, dan 10) penyalahgunaan narkoba.<sup>13</sup>

Sepuluh indikator tersebut, apabila diimplementasikan dalam masyarakat kita, kita dapat menyimpulkan bahwa generasi muda Indonesia sedang mengalami dekadensi moral yang masif. Hal ini tentu saja telah menjadi keprihatinan tersendiri bagi para pemerhati dan aktivis pendidikan.<sup>14</sup> Televisi kita siang malam hampir tidak pernah absen menampilkan kelakuan para tokoh-tokoh pejabat negara yang semakin menambah daftar catatan negatif untuk tidak dijadikan sebagai panutan bagi

---

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect Dan Responsibility*, II (Bantam Books, 1992), 6.

<sup>13</sup> Edo Dwi Cahyo, “Pendidikan Kakarakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar,” *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (11 April 2017): 19–20, <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.

<sup>14</sup> Istante, “Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda.”

generasi muda kita. Para publik figur dengan sengaja dan mudahnya mencontohkan tindakan tidak terpuji, menganggapnya sebagai *trend* dan mereka semua dibayar dari pajak masyarakat.

Fakta tersebut menimbulkan keresahan dan pertanyaan yang bercabang, termasuk di antaranya bagaimana sebenarnya pemerintah Indonesia dan seluruh elemen pendidikan menjalankan amanat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tersebut. Padahal, teks pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “*atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur...*” dan Pasal 31 UUD 1945 yang menegaskan tentang tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, telah dipandang cukup dan memadai untuk menjadi pijakan penting dalam pendidikan<sup>15</sup>. Dalam sudut pandang agama, tentu tidak kita temukan pertentangan di antar frase ini dengan konteks keislaman.

Mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) yang dididik menjadi *Insan Kamil* sebagaimana tujuan dari pendidikan UII itu sendiri haruslah memiliki keprihatinan dan sigap merespon keadaan sosial generasi muda hari ini. Mereka perlu menjadikan keprihatinan tersebut sebagai kontemplasi yang serius. Sebagaimana sudah diketahui, bahwa fase mahasiswa adalah fase pembelajar tertinggi dalam strata pendidikan nasional dimana kehadiran mereka seharusnya berperan sebagai pembaharu

---

<sup>15</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, V (Depok, Jawa Barat: Ponpes At Taqwa, 2023), vii.

keadaan masyarakat dengan menawarkan solusi-solusi kontributif dan relevan dengan indikatornya adalah masalah.<sup>16</sup> Sebelum hadir sebagai penawar solusi dan pelopor perbaikan di masyarakat, mahasiswa Universitas Islam Indonesia perlu terlebih dahulu *mentarbiyah* dirinya dengan pendidikan yang meliputi empat dimensi, yaitu; rohani, akal, fisik dan karakter agar dapat menjadi oase bagi masyarakat dan dapat menjadi teladan perubahan sosial yang menginspirasi perbaikan.

Pada penelitian ini, penulis merasa perlu mendalami dan mengkaji pemikiran pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir yang belum banyak diketahui orang-orang. Hasan Al Banna dalam kacamata dunia internasional lebih dikenal sebagai tokoh politik yang kontroversial, bahkan oleh masyarakat tempat beliau hidup. Sedangkan Abdul Kahar Mudzakkir adalah tokoh penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia yang turut membangun pendidikan generasi muda Indonesia yang namanya tidak terlalu masyhur padahal perannya sangatlah vital dalam lahirnya banyak universitas di Indonesia.

Merujuk kepada buku *At Tarbiyyah Al Islamiyah wa Madrasah Hasan Al Banna*, Yusuf Al Qaradhawi mengenalkan Hasan Al Banna sebagai salah satu tokoh yang cukup berkontribusi dalam dunia pendidikan di kalangan umat Islam modern. Beliau menulis buku ini pertama kali pada tahun 1983 (dan dicetak kembali untuk kelima kalinya pada 2004 oleh

---

<sup>16</sup> Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam: Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*, (Yogyakarta, ProU Media, 2016)

penerbit Wahbah di Kairo) setelah meneliti sepak terjang Hasan Al Banna dan organisasinya yang diberi nama Persaudaran Umat Islam atau lebih dikenal sebagai *Ikhwānul Muslimīn*. Semasa hidupnya, Hasan Al Banna dikenal sebagai tokoh yang getol menyuarakan integrasi sistem pendidikan yang telah mengalami dikotomisasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama.<sup>17</sup>

Hasan Al Banna memulai gerakannya dari pendidikan dan berakhir di ranah politik, maka Abdul Kahar Mudzakkir memilih jalan kebalikannya. Abdul Kahar Mudzakkir adalah seorang politisi ulung sejak masih aktif sebagai mahasiswa di Mesir hingga kembali ke Indonesia. Setelah cukup lama berkiprah dalam proses kemerdekaan dan melalui banyak agenda menyusun dasar negara, Abdul Kahar Mudzakkir memilih melanjutkan perjuangannya di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan tinggi.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar dapat menggali lebih jauh pemikiran pendidikan karakter yang diusung Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir sebagai pedoman tambahan, bahan tinjauan dan pelengkap dari pendidikan karakter yang berjalan di Universitas Islam Indonesia, dimana pada dasarnya antara Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir memiliki tujuan yang sama yaitu menghadirkan manusia yang *Insan Kāmil* atau *ulil albāb*.

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al Banna, Syed Muhammad Naquib Al Attas, K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, HAMKA, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 162.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada konsep pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir dengan melakukan pembatasan pada beberapa objek saja. Peneliti juga mengarahkan fokus penelitian pada integrasi konsep pendidikan karakter dalam perspektif kedua tokoh tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.

Demi memfokuskan pembahasan dan pengkajian tesis ini, peneliti telah menyusun beberapa pertanyaan penelitian yang berfungsi sebagai alat bantu dan batasan pembahasan dalam menemukan kesimpulan dari pengkajian ini. Pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir?
- (2) Bagaimana integrasi pemikiran dari pandangan Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Muzakkir tentang pendidikan karakter?
- (3) Apa saja rekomendasi yang didapatkan dari kombinasi pemikiran pendidikan karakter Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir dalam pembentukan karakter mahasiswa Universitas Islam Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tentang konsep pendidikan karakter menurut Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir ini adalah:

- a. Mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir.
- b. Mengetahui integrasi pemikiran dan konsep pendidikan karakter menurut Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Muzakkir.
- c. Mengetahui gambaran penerapan konsep Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Muzakkir dalam pembentukan karakter mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

### **2. Manfaat Penelitian**

Melalui hasil penelitian tentang konsep pendidikan karakter menurut Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir serta penerapannya pada pendidikan karakter mahasiswa Universitas Islam Indonesia, diharapkan dapat digunakan dari aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **a. Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan langkah strategis dalam merevitalisasi kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil dari

penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan yang representatif dan aplikatif dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan karakter mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

b. Manfaat secara praktis

- i. Untuk mengetahui ide-ide dan konsep pendidikan karakter menurut Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir serta bagaimana perjalanan praktiknya dalam dunia pendidikan Islam.
- ii. Sebagai sumbangsih pemikiran penulis terhadap dimanika pendidikan karakter di lingkungan Universitas Islam Indonesia agar dapat membantu memaksimalkan peran Universitas Islam Indonesia dalam menghadirkan generasi muslim yang *Insan Kāmil* dan *Uliil Albāb*.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Kajian dari penelitian ini terdiri dari lima bab yang di dalam setiap babnya terdiri dari beberapa subbab. Berikut ini adalah gambaran sistematika pembahasannya yang disertai dengan argumen pendukung dan hubungannya antara satu bab dengan bab yang lain:

1. Bab I

Pada Bab I ini, penulis memaparkan Latar Belakang Masalah dengan mengangkat isu berkaitan dengan problematika dan dekadensi moral generasi muda lalu mengaitkannya dengan mahasiswa Universitas Islam Indonesia sebagai generasi *Insan*

*Kāmil Ulil Albāb* yang diharapkan dapat menjadi solusi aplikatif dari problematika tersebut.

Tujuannya adalah agar tercipta suasana pendahuluan bagi para pembaca sebelum memasuki pembahasan utama. Kemudian penulis menyusun Fokus dan Pertanyaan Penelitian yang berfungsi sebagai panduan dan pembatas dari kajian penelitian agar tetap dalam koridornya dan tidak melebar. Berikutnya penulis menambahkan Tujuan dan Manfaat Penelitian secara teoritis dan praktik sebagai muara manfaat dari penelitian ini dan terakhir ditutup dengan pemaparan Sistematika Pembahasan.

## 2. Bab II

Pada bab ini penulis menyertakan pembahasan berkenaan dengan Kajian Terdahulu dengan mengambil setidaknya 25 referensi yang relevan dengan judul. Termasuk juga Kerangka Teori yang mendukung dalam pengkajian pendidikan karakter menurut Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir serta implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa di jenjang perguruan tinggi. 25 referensi tersebut diposisikan sebagai alat untuk membantu memahami tema penelitian dan menemukan persamaan serta perbedaan di antara masing-masing.

Kerangka Teori berfungsi sebagai pondasi untuk menyusun rumusan pertanyaan dalam penelitian, metode penelitian,

menafsirkan data yang didapat dan menghasikan penemuan baru.<sup>18</sup>

Kerangka teori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa:

- a. Konsep pendidikan yang ditinjau dari prespektif Islam dan Barat dari beberapa tokoh dalam dunia Pendidikan. Tidak lupa disebutkan juga pendapat dari para ahli yang berasal dari Indonesia.
- b. Pendidikan Nasional dengan merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan posisi pendidikan karakter dalam UU tersebut.
- c. Pendidikan karakter dan urgensinya.
- d. Kedudukan mahasiswa sebagai siswa yang berada dalam lembaga pendidikan tertinggi dalam jenjang pendidikan nasional yang berperan sebagai *agent of change*. Serta peran Universitas bagi perubahan di masyarakat.

### 3. Bab III

Pada bab ini penulis memuat tentang Metode Penelitian yang digunakan untuk memberikan panduan dan gambaran tentang corak dari penelitian yang dilakukan. Bab ini juga dimaksudkan untuk menyusun bagaimana data-data ini didapat dan diproses dalam penelitian guna menemukan hasil dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari beberapa aspek yaitu Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian

---

<sup>18</sup> <https://fkip.umsu.ac.id/2023/07/04/cara-menyusun-kerangka-teori-dalam-karya-ilmiah/>  
diakses 18 November 2023

yang digunakan, Sumber Data, Seleksi Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknis Analisis Data.

#### 4. Bab IV

Pada bab ini peneliti menuliskan hasil dari penelitian dan pembahasannya dimana keduanya dipisahkan dalam subbab tersendiri. Untuk subbab tentang Hasil Penelitian ditulis dalam bentuk *table head to head* antara pemikiran Hasan Al Banna dan pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir dengan tujuan untuk memudahkan membaca data asli dengan tanpa interpretasi. Subbab yang pertama yaitu Hasil Penelitian disusun dalam sembilan segmen dimana masing-masing segmen memuat konsep pendidikan kedua tokoh yaitu:

- a. Falsafah dalam pendidikan karakter
- b. Sandaran dan rujukan pemikiran
- c. Kedudukan pendidikan karakter bagi kedua tokoh
- d. Karakteristik dan lingkup pendidikan karakter
- e. Sarana dan media yang digunakan
- f. Metode pendidikan karakter
- g. Kualifikasi pendidik
- h. Tujuan, produk dan *output* Pendidikan karakter

Sedangkan untuk subbab Pembahasan, selain dari sembilan segmen tersebut di atas, penulis juga menyertakan beberapa pembahasan

analisis dari hasil penelitian yang didapat sebagai bagian dari pelengkap jawaban dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Analisis terhadap Integrasi pemikiran pendidikan Abdul Kahar Mudzakkir dan Hasan Al Banna, pada tatanan konsep pendidikan karakter.
- b. Wujud rekomendasi penerapan konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna di Universitas Islam Indonesia.

## 5. Bab V

Pada bab ini, penulis menjabarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini berkenaan dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir serta wujud rekomendasi penerapannya di Universitas Islam Indonesia. Bab V ini disusun dengan maksud untuk memudahkan pembaca menemukan hasil inti dari penelitian yang dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian terdahulu memiliki peran yang besar dalam rangka menemukan informasi tentang teori-teori yang ada, dimana hasil dari penelitian tersebut dapat diposisikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada. Untuk itu, peneliti telah menyusun beberapa sumber rujukan yang dijadikan sebagai bahan referensi kajian pustaka yang dipandang sesuai dan relevan dengan tema yang sedang diangkat. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dimaksud adalah:

1. Jurnal oleh Yulita Putri dan Abid Nurhuda dalam *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJCSE)*, Vol. 02 No. 01, 2023, halaman 34-41 yang berjudul “*Hasan Al Banna’s Thought Contribution to the Concept of Islamic Education*”. Hasil yang didapat adalah<sup>19</sup>:
  - a. Pemikiran pendidikan Hasan Al Banna dipengaruhi oleh keadaan sosial-politik umat Islam yang saat itu banyak diwarnai pengaruh penjajahan Barat. Beliau mengkampanyekan agar tidak melanjutkan upaya dikotomi ilmu dan kembali kepada

---

<sup>19</sup> Yulita Putri dan Abid Nurhuda, “Hasan Al-Banna’s Thought Contribution to the Concept of Islamic Education,” *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 2, no. 1 (15 Maret 2023), <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.185>.

pendidikan Islam yang mencakup semua aspek, mulai dari aspek teologis, ibadah, pendidikan, sosial sampai dengan urusan bernegara yang merujuk kepada Al Quran, Sunnah Nabi Muhammad saw. dan praktik para sahabat.

2. Jurnal berjudul “*Pemikiran Hasan Al Banna dalam Pendidikan Islam*” karya Abdhillah Shafrianto dalam Raudah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah Vol. 4, No. 2, Desember 2019, halaman 95-106. Hasil dari penelitian ini adalah<sup>20</sup>:
  - a. Madrasah Hasan Al Banna menekankan dasar pendidikan karakternya pada sumber-sumber agama yang kredibel. Dengan demikian, corak pendidikannya akan bersifat sempurna dan universal sebagaimana karaktersitik Islam itu sendiri.
  - b. Pendidikan universal yang dimaksud Hasan Al Banna adalah pendidikan yang dapat memberi pengaruh pada seluruh aspek kehidupan dimana dasar pemikiran beliau adalah perlunya pemahaman Islam yang *kaffah* atau komprehensif.
  - c. Pendidikan karakter ala Hasan Al Banna adalah pendidikan yang mengedepankan kedekatan hati antara guru dan murid. Dengan demikian, konsep pendidikan Hasan Al Banna juga mengandung nilai-nilai dakwah (*mau'idzatul hasanah*).

---

<sup>20</sup> Abdhillah Shafrianto, “Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam,” *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (17 Desember 2019): 95–106, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.51>.

3. Jurnal oleh Ifham Choli dan Farhana yang diterbitkan oleh JIES (Journal of Islamic Education Studies), Vol. 1, No. 1, September 2022 berjudul “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Hasan Al Banna dalam Kitab Majmuatu Rasa’il*”. Dalam tulisan ini dapat dipahami beberapa hal<sup>21</sup>:
- a. Tujuan pendidikan menurut Hasan Al Banna berorientasi pada realisasi identitas Islam di dalam seluruh aspek kehidupan melalui terbentuknya kepribadian muslim yang saleh secara individu dan sosial melalui Al Quran dan Sunnah.
  - b. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Hasan Al Banna merupakan realisasi dari pemahaman Islam yang komprehensif, yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan aspek-aspek kehidupan.
  - c. Tujuan pendidikan menurut Hasan Al Banna sudah sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu menghadirkan generasi yang memiliki prilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang baik.
  - d. Pendidikan karakter ala Hasan Al Banna berfokus pada empat dimensi pendidikan yaitu (a) aspek jasmani yang bermaksud menjaga fungsi tubuh sebagai wadah terluar dari karakter, (b) aspek akhlak yang dibekali oleh ilmu dan kesadaran, (c) aspek

---

<sup>21</sup> Ifham Choli dan Farhana, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Hasan Al-Banna Dalam Kitab Majmuatu Rasa’il,” *JIES (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (24 Agustus 2022): 17–23, <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.429>.

- akal yang menjadi pendukung dari implementasi akhlak yang tercermin dari jasmani, (d) aspek sosial sebagai lahan untuk mempraktikkan karakter yang sudah dididik.
- e. Metode yang digunakan Hasan Al Banna dalam pendidikan karakter adalah (a) pemahaman dan (b) pembiasaan dalam keseharian dan (c) *muhasabah* atau evaluasi.
4. Jurnal oleh Syaflin Halim tahun 2019 dalam Jurnal *Ruhama: Islamic Educaional Journal*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2019 berjudul “*Pemikiran Hasan Al Banna Tentang Pendidikan Islam*”. Hasilnya adalah<sup>22</sup>:
- a. Pendidikan yang berasas Al Quran tidak akan menghasilkan dikotomi ilmu, justru Al Quran memadukan dan menyelaraskan keduanya dengan tetap memberi kesempatan akal manusia untuk mengembangkan ilmu-ilmu tersebut.
- b. Pendidikan karakter menurut Hasan Al Banna harus menghasilkan manusia yang berbadan sehat dan kuat, berakhlak mulia, berwawasan luas, mandiri, lurus pemahaman akidahnya, melakukan ibadah dengan benar, mampu memanfaatkan waktu luang, dan bermanfaat bagi orang lain.
5. Jurnal dari Ahmad Hufron dan Muhammad Azka Maulana yang berjudul “*Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan*

---

<sup>22</sup> Syaflin Halim, “Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam,” *Ruhama: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (Oktober 2019): 83–104.

*Al Banna*” dalam Jurnal Basicedu Universitas Pahlawan, Vol 6, No. 1, Tahun 2022 halaman 66-77. Hasil dari penelitian ini adalah<sup>23</sup>:

- a. Hasan Al Banna meyakini bahwa pengembangan akal merupakan kebutuhan pokok setiap muslim. Dengan demikian, mereka akan memahami apa yang diyakini sehingga tidak bersikap *taqlid* (yaitu beramal dengan mengikuti suatu pendapat tanpa tahu dalilnya<sup>24</sup>) semata. Hasan al Banna menilai, akal dan ilmu pengetahuan harus lebih dulu sebelum iman dan ta’at.
  - b. Hasan Al Banna meletakkan pendidikan karakter sebagai aspek yang tidak boleh ditinggalkan dimana semua konsep pendidikan Islam Hasan Al Banna mengarahkan pada lahirnya *Insan Kamil* (manusia sempurna) yang berperan sebagai Khalifah Allah di dunia sesuai dengan maksud penciptaan manusia oleh Allah.
6. Jurnal karya Muhibuddin yang tertuang dalam Jurnal At Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan Vol. 9 No. 2, Tahun 2022 berjudul, “*Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al Banna dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*” pada

---

<sup>23</sup> Ahmad Hufron dan Muhammad Azka Maulana, “Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (12 Desember 2021): 66–77, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1898>.

<sup>24</sup> Abdulah Safe’i, “Redefinisi Ijtihad dan Taqlid: Upaya Reaktualisasi dan Revitalisasi Perspektif Sosio-Historis,” *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 11, no. 1 (13 Juni 2019): 36, <https://doi.org/10.15575/adliya.v11i1.4850>.

halaman 210-233. Dalam jurnal ini dapat disimpulkan beberapa hal berkenaan dengan judul tesis penulis<sup>25</sup>:

- a. Menurut Hasan Al Banna, solusi dari permasalahan dekadensi moral yang menjangkit generasi muda adalah melalui pendekatan keilmuan atau kepahaman dan akhlak yang mulia dengan menjaga keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama.
- b. Gagasan pendidikan karakter Hasan Al Banna memiliki relevansi dengan konsep pendidikan di Indonesia dimana Indonesia meletakkan pendidikan karakter sebagai pokok penting dalam tujuan pendidikan nasionalnya.
- c. Konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna menggunakan 3 tahapan pengajaran, yaitu (a) fase *ta'rif* yang berfokus pada pengenalan dan penyebaran pemikiran yang bertujuan agar murid memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan itu sendiri yang seharusnya bersifat komprehensif, (b) fase *takwin* yang berfokus pada pembinaan murid agar selalu berlandaskan pada ketentuan nilai-nilai Islam dalam praktik kesehariannya, (c) fase *tanfidz* yang memberikan kesempatan kepada murid agar mengenalkan dan memperjuangkan nilai-nilai yang sudah didapatnya di tengah masyarakat dalam bentuk dakwah yang

---

<sup>25</sup> Muhibuddin Muhibuddin, "Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (24 Desember 2022): 210–233, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i2.5049>.

sungguh-sungguh (*jihad*) di berbagai bidang sesuai dengan keahlian dan kecondongan pada murid.

7. Jurnal karya Muallimul Huda dalam QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies yang terindeks Scopus, Vol. 3, No.1, Februari 2015, halaman 72-83 yang berjudul “*Hasan Al Banna Thought Actualisation in the Islamic Education Development.*” Dalam uraiannya, dapat disimpulkan bahwa<sup>26</sup>:
  - a. Pendidikan karakter harus melahirkan manusia muslim yang berkualitas sebagai *Insan Kamil* yang memiliki seimbang antara sains agama dengan sains rasional, intelektual dan filosofis.
  - b. Hasan Al Banna menegaskan bahwa spiritual yang kuat, nilai moral yang terinternalisasi, ilmu pengetahuan yang mempuni, keyakinan yang kuat, semangat untuk mau berkorban dalam memenuhi kewajiban sebagai muslim adalah sumber kekuatan *Insan Kamil* yang hakiki.
8. Jurnal karya Muhammad Muizzuddin yang berjudul “*Metode Pendidikan Moral Menurut Hasan Al Banna*” yang termaktub dalam Jurnal Miyah, Vol. 10, No. 1, Januari 2015 halaman 100-112. Hasil dari pemaparan beliau adalah<sup>27</sup>:

---

<sup>26</sup> Muallimul Huda, “Hasan Al-Banna Thought Actualisation in the Islamic Education Development,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 3, no. 1 (1 Februari 2015): 72–83, <https://doi.org/10.21043/qijis.v3i1.1602>.

<sup>27</sup> M Muizzuddin, “Metode Pendidikan Moral Menurut Hasan Al Banna,” *Jurnal Miyah* 10, no. 01 (Januari 2015), <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/download/8/8>.

- a. Tujuan pendidikan menurut Hasan Al Banna adalah lahirnya *Ar Rijal Al Muslim* yaitu muslim yang tidak hanya solih secara ritual peribadatan (solih *nafsi*), tetapi juga peka terhadap kondisi sosial (solih sosial).
  - b. Metode yang digunakan Hasan Al Banna dalam mengimplementasikan pendidikan moral dan karakter adalah melalui: (1) Metode praktik pada aspek peribadatan yang disarikan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, seperti berwudhu menandakan kebersihan, (2) metode kisah dengan penyampaian hikmah-hikmah yang logis sebagai motivasi untuk mencontoh nilai-nilai terpuji tersebut, (3) metode nasyid (musik) yang berorientasi pada penguatan jiwa keagamaan dan patriotisme, (4) metode hiwar atau diskusi dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dari kisah, lagu dan lain-lain agar merangsang mereka mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung, (5) metode hafalan yang menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dalam akal dan hati, (6) metode nasihat melalui kunjungan antara satu peserta didik ke peserta didik lainnya sebagai asupan morla kepedulian.
9. Jurnal karya Muhammad Misbah yang berjudul "*Kontribusi Imam Asy Syahid Hasan Al Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern*" dalam Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol.

3 No. 2, Desember 2015 halaman 393-410. Dari penelitian ini beliau memaparkan gerakan *tajdid* (pembaharu) Hasan Al Banna dalam beberapa aspek, salah satunya adalah aspek pendidikan dengan penjelasan sebagai berikut<sup>28</sup>:

- a. Hasan Al Banna tidak banyak menghasilkan buku-buku yang menggambarkan pikirannya, tetapi lebih memfokuskan pada ‘melahirkan tokoh’ yang diidamkan Islam dimana nantinya tokoh-tokoh yang lahir itulah yang menceritakan tentang pemikiran Hasan Al Banna.
- b. Hasan Al Banna menyusun 10 prinsip sebagai rangkaian dari pembaharu pendidikan karakternya dimana satu sama lain seperti tangga yang tersusun dengan berjenjang dan saling terikat antara prinsip yang sebelumnya dan sesudahnya. 10 prinsip itu adalah (1) pemahaman, (2) ikhlas, (3) beramal (aplikasi), (4) berjuang bersungguh-sungguh, (5) rela berkorban, (6) ketaatan, (7) kokoh, (8) menjaga kemurnian, (9) persaudaraan, (10) kepercayaan diri.

10. Jurnal oleh Iin Masniyah berjudul “*Tujuan Pendidikan Islam dan Gerakan Ikhwanul Muslimin Menurut Hasan Al Banna*” dalam

---

<sup>28</sup> Muhammad Misbah, “Kontribusi Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern,” *Jurnal Fikrah* 3, no. 2 (10 Desember 2015): 393–410, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1821>.

Jurnal Istorica, Vol. 15 No. 2, September 2019 halaman 140-159 yang menghasilkan<sup>29</sup>:

- a. Hubungan antara Hasan Al Banna dan *Ikhwanul Muslimin* tidak dapat dipisahkan dimana *Ikhwanul Muslimin* menjadi wadah implementasi pemikiran pendidikan Hasan Al Banna untuk mencetak generasi baru di tengah keadaan dunia Islam yang kompleks pasca runtuhnya Kesultanan Turki Ustmani.
- b. Bagi Hasan Al Banna, pendidikan (secara umum) adalah aspek utama yang harus menjadi pilar kebangkitan dan ekstrak dari pendidikan ini haruslah melahirkan generasi yang berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan luhur yang berlaku.
- c. Pemikiran pendidikan karakter bagi Hasan Al Banna harus berlandas pada pendidikan ketuhanan terlebih dahulu, yaitu ibadah (dalam makna yang luas) demi menjaga kedekatan dirinya dengan Tuhan sebagai sumber dari berbagai hal baik.
- d. Pendidikan karakter ala Hasan Al Banna dibangun secara bertahap melalui beberapa cakupan yaitu cakupan diri sendiri, cakupan keluarga, cakupan masyarakat hingga cakupan politik yang memiliki seluruh perangkat untuk membumikan karakter terpuji dalam cakupan yang komprehensif.

---

<sup>29</sup> Iin Mas Niyah, "Tujuan Pendidikan Islam Dan Gerakan Ikhwanul Muslimin Menurut Hasan Al-Banna," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 15, no. 2 (1 Oktober 2019): 140–59, <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i2.25412>.

11. Jurnal berjudul “*Pembangunan Insan Berdasarkan Wasa'il Al Tarbiyah: Kajian Terhadap Kitab Majmu'at Al rasail Tulisan Hasan Al Banna*” karya Fakhru Adabi, Yusmini Md Yusoff dan Zainuddin Hashim dari Malaysia yang diterbitkan dalam Jurnal Al Tamaddun, Vol. 12, No. 2, tahun 2017, halaman 1-17. Adapun hasil dari kajian ini adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Merujuk pada historis Islam, menghadirkan insan *kamil* adalah sebuah keharusan yang perlu diupayakan dengan maksimal sebagaimana kita begitu serius dalam menggarap ilmu pengetahuan.
- b. Pendidikan karakter berdasarkan pada *Wasa'il Tarbiyah* Hasan Al Banna menekankan pada membangun hubungan diri dengan agama dan ilmu pengetahuan.
- c. Pendekatan yang dilakukan Hasan Al Banna adalah melalui pendekatan fitrah yang menyukai perkataan lemah lembut dan tidak menyukai penghakiman tanpa terlebih dahulu memaparkan ilmu disertai dengan keteladanan.
- d. Tahapan dalam pembangunan insan berkarakter menurut Hasan Al Banna dimulai dari diri sendiri, lalu keluarga, masyarakat hingga negara yang senantiasa berkomitmen untuk

---

<sup>30</sup> Fakhru Adabi Abdul Kadir, Yusmini Md Yusoff, dan Zainuddin Hashim, “Pembangunan Insan Berdasarkan Wasail al-Tarbiyah: Kajian Terhadap Kitab Majmu'at al-Rasail Tulisan Hasan al-Banna,” *Journal of Al-Tamaddun* 12, no. 2 (30 Desember 2017): 1–11, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol12no2.1>.

menginternalisasi karakter dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur di tahap manapun ia sedang berada.

12. Jurnal karya Arafik Syaif yang berjudul “*Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Hasan Al Banna*” dalam Jurnal Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 2, No. 1, April 2022, halaman 109-120. Beliau memaparkan:<sup>31</sup>

- a. Pendidikan sebagai solusi dari berbagai masalah sosial yang sedang dihadapi. Dengan kata lain, pendidikan menurut Hasan Al Banna adalah alat yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat.
- b. Metode yang digunakan Hasan Al Banna, yaitu (a) metode diakronis yang menonjolkan aspek sejarah untuk diambil hikmahnya dan menjadi pedoman dalam berkarakter, (b) metode sinkronik-analitik yang melatih kemampuan analisis teoritis yang berguna dalam perkembangan keimanan dan intelektual dimana dua aspek ini adalah dasar dalam pembentukan karakter, (3) metode *hallul musykilat* atau penyelesaian masalah yang berguna dalam melatih rasio dan kepekaan sosial yang menjadi kemampuan output yang dihasilkan dalam pendidikan.

---

<sup>31</sup> Arafik Syaif, “Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Hasan Al-Banna,” *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 2, no. 1 (19 April 2022): 109–20.

- c. Hasan Al Banna merumuskan konsep *mutaba'ah* atau evaluasi untuk memantau perkembangan pendidikan karakter yang sudah berjalan dimana tolak ukurnya adalah nilai-nilai di dalam Islam.
  - d. Pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al Banna mengandung rangkaian yang komprehensif yaitu *taujih* (pengarahan), *tarbiyah* (pembinaan), *tadrib* (pelatihan), *taqwim wal mutaba'ah* (evaluasi dan kontrol). Artinya tidak sebatas transfer nilai, tetapi juga melalui internalisasi dan aplikasi dalam keseharian yang dikawal dengan evaluasi dan kontrol.
13. Jurnal karya Din Muhammad Zakariya berjudul “*Implementation of Tawhid Through Moral Education To Build Santri's Character In Al Islam Islamic Boarding School Lamongan*” yang diterbitkan dalam *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, tahun 2018, halaman 1-15. Dari penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dipahami<sup>32</sup>:
- a. Pendidikan moral, nilai atau karakter memiliki hubungan yang tegak lurus dengan pemahaman dan implementasi tauhid di dalam Islam. Apabila benar tauhidnya, maka akan berdampak pada karakternya.

---

<sup>32</sup> Din Muhammad Zakariya, “Implementation of Tawhid Through Moral Education to Build Santri's Character in Al Islam Islamic Boarding School Lamongan,” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (28 Januari 2019), <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v2i2.2401>.

- b. Dampak dari implementasi nilai tauhid dalam pendidikan karakter adalah (i) siswa memiliki nilai moral dan akidah yang kuat, (ii) memiliki *passion* dalam dakwah sebagai bagian output dari pendidikan karakter, dalam artian siswa ikut berkontribusi dalam mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter di tengah masyarakat.

14. Jurnal karya Dwi Fitri Wiyono berjudul “*Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik*” yang dipublikasi pada Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 3, tahun 2017 berindeks Sinta 3, halaman 164-179. Adapun hasil dari kajian beliau adalah:<sup>33</sup>

- a. Pendidikan karakter perlu dikuatkan pada aspek; (i) *sistematis-interfalistik* yang tidak hanya berupa uraian materi, tetapi dirumuskan secara komprehensif yang bertahap antara kurikulum pendidikan usia dini, tingkat dasar, menengah, perguruan tinggi dimana semuanya terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan sosial, (ii) membangun kesadaran dan kecerdasan jiwa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*, tidak sebatas pada keterampilan dan individualitas religius, (iii) pendidikan karakter harus berorientasi pada karakter sosial-

---

<sup>33</sup> Dwi Fitri Wiyono, “Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (7 November 2017): 164–79, <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>.

kemasyarakatan dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

15. Jurnal yang dipublikasikan JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) yang terindeks Sinta 3 pada Vol. 8, No. 1, tahun 2021, halaman 29-43. Ditulis oleh Hany Nurpratiwi dengan judul “*Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral*”. Adapun hasil dari kajian ini adalah<sup>34</sup>:

- a. Perguruan Tinggi memiliki peran krusial dalam pembinaan moral dan karakter mahasiswa dimana Perguruan Tinggi memiliki perangkat untuk menilai aspek akademik yang dapat dilihat dari sikap ilmiah dan kejujuran akademik dan non akademik yang dapat dipantau dalam pola perilaku keseharian mahasiswa.
- b. Dosen penduduki posisi yang juga krusial dalam pendidikan moral dan karakter para mahasiswa sebab hal itu juga merupakan amanat dalam Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini, dosen perlu melakukan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang nantinya dikembangkan sebagai budaya yang berlaku di wilayah kampus.

---

<sup>34</sup> Hany Nurpratiwi, “Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral,” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 8, no. 1 (25 Maret 2021): 29–43, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>.

- c. Dosen selain memiliki tugas pengajaran atau penyampaian materi ajar, juga memiliki amanat untuk menjiwai seluruh proses pembelajaran dengan memperhatikan nilai, moral, etika, dan karakter yang positif sebagai model yang dilihat para mahasiswa.
- d. Indeks keberhasilan implementasi pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh: (i) budaya kampus dan praktik personal yang memberikan jaminan perhatian dan hormat kepada mahasiswa, (ii) dosen dan seluruh staff perguruan tinggi berposisi sebagai *role model* yang menghidupkan, menjaga dan memperhatikan interaksi dengan mahasiswa, (iii) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk beraspirasi dan terlibat dalam implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, termasuk juga untuk berkolaborasi, berdiskusi dan mengevaluasi berbagai macam isu moral.

16. Jurnal oleh Chairiyah berjudul “*Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*” yang diterbitkan oleh Jurnal Literasi Vol. 4, No. 1, Juni 2014 dan dipublish pada 2017, halaman 42-51. Adapun isi pengkajian jurnal tersebut yang penting dan relevan dengan judul tesis ini adalah<sup>35</sup>:

---

<sup>35</sup> Chairiyah C, “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 4, no. 1 (14 Desember 2017): 42–51.

- a. Pembentukan karakter manusia dalam dunia pendidikan adalah amanah dari UU nomor 20 tahun 2003 yang selaras dengan pendidikan Islam dan tidak boleh ditanggalkan dari rangkaian proses pendidikan.
- b. Pelaksanaan pendidikan karakter perlu kerjasama semua pihak, terutama sekolah dan perguruan tinggi yang berperan sebagai pembuat kebijakan dan keteladan dari tokoh-tokoh yang berpengaruh di lingkungan pendidikan tersebut. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus menyajikan: (1) inkulkasi, (2) pemberian keteladanan, (3) menggunakan fasilitas dan kegiatan yang ada, (4) konten keterampilan dan karakter yang akan diinternalisasikan ke dalam diri.

17. Jurnal Siti Patimah dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. XVII No. 1 2012/1433 yang berjudul "*Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia: Tela'ah Pendidikan Islam*". Adapun kesimpulan penting yang didapat adalah<sup>36</sup>:

- a. Pendidikan karakter bangsa Indonesia dapat dibangun di atas tiga pondasi yaitu pendidikan, agama dan budaya bangsa.
- b. Dalam pendidikan karakter, Islam sudah memiliki *role model* tetapi minim komitmen untuk menjadikannya sebagai prioritas.

---

<sup>36</sup> Siti Patimah, "Formalisme Pendidikan Karakter Di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 1 (2012): 115–27, <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.499>.

18. Jurnal oleh Ficki Padli Pardede berjudul “*Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural*” pada Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11 No. 1, Februari 2022 hal. 353-364 yang terakreditasi Sinta 2. Adapun beberapa kesimpulannya adalah<sup>37</sup>:

- a. Permasalahan pendidikan Islam hari ini bertumpu pada permasalahan karakter dimana mahasiswa muslim seharusnya menjadi *Agent of Change* dalam menyelesaikan problem yang ada di masyarakat. Untuk itu, mahasiswa muslim perlu dibentuk dengan pendidikan karakter multikultural dan dibekali kemampuan meresap inti sari ajaran Islam lalu mengamalkannya dalam tatanan sosial yang juga multikultural.

19. Tulisan Ida Bagus Rai dalam Majalah Ilmiah Widyasrama Universitas Dwijendra Denpasar ISSN No. 0852-7768, Desember 2016, halaman 1-14 yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*”. Kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan beliau adalah<sup>38</sup>:

- a. Implementasi penerapan pendidikan karakter harus mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) penanaman nilai, (2) pembentukan karakter melalui pembiasaan keseharian dan intervensi oleh

---

<sup>37</sup> Ficki Padli Pardede, “Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (31 Mei 2022): 353–64, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>.

<sup>38</sup> Ida Bagus Rai, “Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi,” *Widyasrama: Majalah Ilmiah universitas Dwijendra Denpasar*, Desember 2016.

kampus, keluarga dan masyarakat, (3) dukungan perangkat kebijakan.

- b. Lingkup pendidikan karakter dibagi pada 3 kelompok, yaitu: (1) penumbuhan kesadaran manusia sebagai hamba Tuhan yang menjalankan perintah-Nya, (2) pendidikan karakter yang terikat dengan keilmuan sehingga memiliki dasar, (3) menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.
- c. Praktik implementasinya diarahkan pada: (1) pelaksanaan KBM yang terintegrasi dengan nilai karakter, (2) pelaksanaan kegiatan pembiasaan keseharian di kampus, (3) pelaksanaan ekstrakurikuler yang terintegrasi nilai-nilai karakter, (4) pembiasaan keseharian di kampus dan rumah yang dilakukan dengan kerjasama antara orangtua, masyarakat dan pihak kampus.

20. Jurnal karya Salsabila dan Andria Praghlapati yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Perspektif Mahasiswa”* dalam Jurnal NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 8, No. 8, Tahun 2021, halaman 2757-2763. Tulisan ini memiliki kesimpulan sebagai berikut<sup>39</sup>:

- a. Pendidikan karakter menduduki posisi yang penting agar mahasiswa memiliki nilai, moral dan karakter yang tinggi dan

---

<sup>39</sup> Salsabilah Salsabilah dan Andria Praghlapati, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Perspektif Mahasiswa,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 8 (3 Februari 2022): 2757–63, <https://doi.org/10.31604/jips.v8i8.2021.2757-2763>.

dapat berkontribusi menghadirkan kemajuan peradaban manusia.

- b. Strategi yang dapat diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi antara lain: (i) melakukan *assessment of learning* (AFL) dengan menempatkan dosen sebagai *system control*, (ii) tak sungkan memberikan apresiasi kepada mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran, (iii) keterlibatan semua pihak di Perguruan Tinggi yang diatur melalui kebijakan dan percontohan yang masif, (iv) ada hubungan integral antara pendidikan karakter dan materi-materi pelajaran yang dilaksanakan dengan kesadaran dan penuh kegembiraan.

21. Jurnal karya Hasanah berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi*” dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 3, No. 2, Juni 2013, halaman 186-195. Adapun hasil dari kajian ini adalah<sup>40</sup>:

- a. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia sangat mendesak untuk dilakukan secara masif dan terkonsep sebagai jawaban dari dekadensi moral di tengah generasi muda, tak terkecuali di lingkungan perguruan tinggi.

---

<sup>40</sup> Hasanah, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (20 Juni 2013): 186–95, <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>.

- b. Perguruan tinggi perlu memperhatikan, memfasilitasi, mengawasi dan mengevaluasi jalannya pendidikan karakter mahasiswa demi lahirnya mahasiswa dan lulusan yang berkarakter baik dan mampu memberikan perubahan positif di masyarakat.
- c. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan karakter yang berlaku di Indonesia dapat disusun dalam beberapa poin ringkas, seperti sikap religius, jujur, memiliki toleransi yang benar, sikap disiplin, mampu dan mau bekerja keras, kreatif dan mandiri, demokratis dan memiliki semangat kebangsaan).

22. Jurnal karya Mohamad Shindy dan Abu Maskur yang berjudul “*Pembelajaran Akhlak dan Etika (Studi Kasus di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)*” pada *JIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 2, Maret 2023 halaman 112-119. Adapun hal-hal penting dalam jurnal ini adalah<sup>41</sup>:

- a. Mata kuliah akhlak dan etika memiliki beberapa tujuan agar (i) mahasiswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan pada hal-hal yang harus diimani yang nantinya terpantul dari sikap keseharian, (ii) mahasiswa memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengimplementasikan akhlak dan etika yang

---

<sup>41</sup> Mohamad Shindy dan Abu Maskur, “Pembelajaran Akhlak dan Etika (Studi Kasus di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta),” *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (13 Maret 2023): 112–19, <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.581>.

baik dan berusaha menjauhi hal yang buruk baik yang berhubungan antara ia dan Allah, maupun pada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

- b. Pembelajaran akhlak dan etika haruslah disertai dengan kesadaran dan perencanaan yang matang, bukan sekadar mengikuti prosedur-prosedur yang sudah dibuat tanpa penjiwaan terhadap pembelajaran ini.
- c. Pembelajaran akhlak dan etika dapat menggunakan strategi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, tugas dan resitasi, demonstrasi.

23. Jurnal karya Nur Endah Januarti dan Grendi Hendrastomo yang berjudul "*Implement Pendidikan Karakter Melalui Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan*" dalam Jurnal Pendidikan Karakter Tahun VII, No. 2 Oktober 2017, Hal. 240-254. Ada beberapa kesimpulan penting yang tertuang di antaranya<sup>42</sup>:

- a. Pendidikan karakter menempati posisi sangat penting karena proses pembentukan karakter bergantung pada nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat dan melibatkan setiap individu di dalamnya.

---

<sup>42</sup> Nur Endah Januarti dan Grendi Hendrastomo, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (16 Desember 2017), <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.16258>.

- b. Pendidikan karakter perlu mengandung tiga unsur, yaitu; *knowing the good, desiring the good* dan *doing the good*. Prinsip dari pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan tahu mana yang benar dan salah, melainkan perlu adanya upaya penanaman kebiasaan tentang hal baik tersebut untuk kemudian mampu dirasakan dan dilakukan dalam keseharian.
- c. Perlu adanya perkuliahan yang berfokus pada etika, nilai atau norma yang diterima oleh peserta didik dengan harapan para peserta didik dapat memahami, mencintai dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tahapan dalam kuliah etika; (1) penyusunan pedoman perkuliahan melalui kajian literatur dan bahan perkuliahan, (2) melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) yang meliputi: (a) analisis kondisi mahasiswa, (b) analisis sarana dan prasarana, (c) analisis sumber perkuliahan dan (d) menyusun bahan perkuliahan. Dari empat analisis ini didapatkan skema atau desain perkuliahan untuk dilaksanakan.
- e. Ada dua macam evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses diukur dari 3 indikator yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan pada setiap kompetensi minimal yang diukur dengan presentasi nilai yang diberikan oleh dosen.

24. Jurnal karya I Wayan Sutarwan yang berjudul “*Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di era Perkembangan Teknologi*” dalam *Dharma Dura: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, Vol. 16, No, 1, tahun 2018, halaman 91-99. Hasil dari penelitian ini adalah<sup>43</sup>:
- a. Kesadaran akan siapa dirinya (*Who Am I?*) adalah bagian penting dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang bermartabat. Kesadaran ini menjadikan manusia memiliki batasan atau tolok ukur atas apa yang akan dilakukan, sedang dilakukan dan sudah dilakukan.
  - b. Perlu adanya pengembangan nilai-nilai karakter dimana nilai merupakan rujukan atau standar yang seharusnya bersifat universal dan mengandung kebenaran demi terwujudnya masyarakat yang baik. Nilai yang dimaksud contohnya adalah sikap jujur, adil, hormat, kasih sayang, tenggang rasa dan lainnya.
  - c. Di antara nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah (i) nilai karakter dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, (ii) dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, mandiri, (iii) dalam hubungan kepada sesama manusia seperti: sadar akan hak dan kewajiban, patur

---

<sup>43</sup> I. Wayan Sutarwan, “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa Di Era Perkembangan Teknologi,” *Dharma Duta* 16, no. 1 (30 Juni 2018): 91–99, <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148>.

pada aturan sosial, menghargai orang lain, santun, (iv) dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan (v) nilai kebangsaan.

25. Jurnal yang diterbitkan di Jurnal Kalacakra yang terindeks SINTA 6 berjudul “*Implementasi Pembinaan Karakter Pada Mahasiswa*” karya Ida Asmarani, Putri Andriani dan Windi Kartikasari. Jurnal ini terbit pada tahun 2022, Vol. 3, No. 1. Hasil dari penelitian ini adalah<sup>44</sup>:

- a. Implementasi pembinaan karakter pada mahasiswa dapat diwujudkan melalui: (i) intervensi pada kegiatan kemahasiswaan dengan memperhatikan hal-hal yang dianggap urgen seperti gaya berpakaian, kebiasaan dan perilaku harian, termasuk kesopanan, (ii) pembelajaran berbasis masalah dan penyelesaiannya dalam kelompok-kelompok diskusi yang didampingi dan dibimbing oleh dosen, (iii) kegiatan belajar mengajar, dimana mahasiswa terlibat langsung dalam mengelola kelas dan merasakan langsung praktik karakter di dalamnya, dengan tetap diberikan bahan atau teori tentang moral, (iv) kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang menjadi ruang praktik mahasiswa.

---

<sup>44</sup> Ida Asmarani, Putri Andriani, dan Windi Kartika Sari, “Implementasi Pembinaan Karakter pada Mahasiswa,” *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3, no. 1 (3 Maret 2022): 21–28, <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i1.5145>.

Berdasarkan analisis dari hasil kajian terdahulu atau penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian tema dengan judul tesis penulis, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah terletak pada objek penelitian pemikiran pendidikan dan pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al Banna, pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir dan implementasi pendidikan karakter kepada mahasiswa di perguruan tinggi.

Sedangkan perbedaan yang lebih khusus dari penelitian-penelitian terdahulu adalah himpunan pemikiran komprehensif Hasan Al Banna dalam pendidikan karakter meliputi latar belakang sosial, maksud, karakteristik tujuan, model output, cakupan atau lingkup, metode, konten dari pendidikan karakter Hasan Al Banna, termasuk juga analisis terhadap pemikiran pendidikan karakter Hasan Al Banna. Perbedaan lainnya terletak juga pada konsep pendidikan Abdul Kahar Mudzakkir yang dikaji pada banyak aspek dan dihimpun dengan lebih komprehensif. Termasuk juga pada pembahasan rekomendasi implementatif pendidikan karakter pada mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini layak untuk dilanjutkan agar dapat mengungkap data yang lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini dikarenakan belum ada fokus penelitian pada pendidikan karakter Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir dan produk rekomendasi implementatifnya pada mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Barat

Secara etimologis, kata pendidikan dapat dirujuk ke dalam Bahasa Arab dalam tiga definisi yang mirip namun berbeda yaitu: *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*.

Kata *Tarbiyah* memiliki akar kata *rabba-yurobbi-tarbiyah* yang bermakna tumbuh, berkembang, membesar atau dewasa. Makna *tarbiyah* sendiri dapat diartikan sebagai Pendidikan, yaitu suatu usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, social maupun spiritual.<sup>45</sup> Hasan Al Banna menggunakan kata ini untuk menggambarkan konsep pendidikan yang disusunnya ketimbang kata *ta'dib* dan *ta'lim* karena cakupannya yang lebih komprehensif ketimbang dua kata yang lain.

Kata *ta'dib*, dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al Attas, adalah hakikat dari pendidikan itu sendiri. *Ta'dib* adalah bentuk *mashdar* dari *addaba yuaddibu ta'diban* yang berarti melatih atau membiasakan. Yaitu sebuah upaya penanaman nilai-nilai terpuji kepada sanubari manusia<sup>46</sup> dimana nilai-nilai itulah nantinya yang akan menjadi gambaran karakter seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter

---

<sup>45</sup> Irfan, "Subtansi Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna," *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (6 Mei 2021): 5, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlal/article/view/868>.

<sup>46</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran tokoh Pendidikan Islam; Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al Banna, Syed Muhammad Naquib Al Attas, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, HAMKA, Basuini Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Ar Ruzz Media, 2016), 182.

yang lahir ini nantinya menjadi sumbangsih pada jalannya kehidupan masyarakat dan peradaban manusia.

Kata *ta'lim* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang asal katanya adalah '*allama-yu'allimu-ta'liman*'.<sup>47</sup> Dari kata inilah lahir istilah '*ulama* sebagai sosok yang memiliki otoritas atau ahli dalam pengetahuan bidang agama islam dan keilmuan secara umum. Sekalipun kata '*ulama* ini terkesan digunakan dalam skala keilmuan agama Islam saja pada hari-hari ini di Indonesia.

Sekalipun ketiganya memiliki makna yang mirip dan cakupan yang berbeda, namun ketiganya memiliki kontribusi dalam pendidikan karakter di dalam Islam. Dalam artian, pendidikan karakter di dalam Islam adalah perpaduan dari ilmu tekstual, nilai yang tertancap dalam sanubari dan amal yang tercermin dalam keseharian.

Mj. Langeveld menerjemahkan pendidikan sebagai sebuah proses bimbingan yang diberikan oleh orang yang dewasa kepada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan untuk mencapai kedewasaannya sehingga sang anak dapat dengan baik melaksanakan tugas-tugas kehidupannya tanpa perlu dibimbing lagi.<sup>48</sup>

Menurut Edward Humphrey dalam *Encyclopedia International*, pendidikan sebenarnya adalah sebuah upaya untuk menambah

---

<sup>47</sup> Irfan, "Subtansi Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna," 6.

<sup>48</sup> Ichsan Anshory dan Ima Wahyu Putri Utami, *Pengantar Pendidikan*, I (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018), 19, <https://eprints.umm.ac.id/45722/19/Similarity%20-%20Anshory%20Utami%20-%20Pengantar%20Pendidikan.pdf>.

keterampilan atau mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai bagian dari hasil setelah adanya latihan, studi atau pengalaman<sup>49</sup>. Dengan demikian, menurut Edward, pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan *skill* pendukung agar dapat memaksimalkan peran kehidupannya.

Jhon Dewey menjabarkan makna pendidikan dengan lebih lengkap, yaitu sebuah proses pembentukan kecakapan-kecakapan atau keahlian tertentu yang bersifat fundamental baik secara intelektual maupun emosional yang digunakan untuk alam dan sesama manusia. Sedangkan Bratanata menyebutnya sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya menuju kedewasaan.<sup>50</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana disadur oleh Alisuf Sabri, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar mereka, sebagai manusia dan anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>51</sup>

Merujuk pada definisi dari pendidikan secara umum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Ketentuan Umum. Bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana

---

<sup>49</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 8.

<sup>50</sup> Cica R Mustapa, "Urgensi Tujuan Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (2018): 71.

<sup>51</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, I (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 6.

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki: 1) kekuatan spiritual keagamaan, 2) pengendalian diri, 3) kepribadian, 4) kecerdasan, 5) akhlak mulia serta 6) keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>52</sup>

Berdasarkan pada sudut pandang dan definsi yang telah dipaparkan, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan ditempatkan sebagai strata tertinggi dari beragam kebutuhan manusia. Sebab, pendidikan akan melahirkan karakter yang sangat berpengaruh dan erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, sosial hingga pada taraf perpolitikan dalam skala yang lebih luas.

Pada tinjauan historis, pendidikan menempati posisi krusial dalam hadirnya sebuah peradaban manusia, sekalipun ketinggian peradaban manusia tidak selalu berbanding lurus dengan ketinggian karakter terpuji masyarakatnya. Seperti peradaban Mesir kuno yang dinilai maju bahkan oleh para ilmuan di zaman ini. Mereka berbondong-bondong meneliti tentang konsep pengawetan jenazah atau mumi yang dapat bertahan hingga ribuan tahun lamanya, juga meneliti tentang bagaimana bangunan piramida dibangun dan masih berdiri hingga hari

---

<sup>52</sup> “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

ini. Namun perilaku masyarakat Mesir saat itu sangat identik dengan berdukunan dan perbudakan.

Contoh lainnya adalah peradaban Yunani yang melahirkan tokoh-tokoh filosof penting yang sampai dengan hari ini masih begitu populer dan teorinya ramai digunakan seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, Pythagoras dan lain-lain. Sekalipun peradaban ini terkenal dengan kemajuan filsafat dan penggunaan akal, tetapi karakternya tergambar dari bagaimana mitologi berkembang tentang perzinahan, peperangan dan pembunuhan antara dewa dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Peradaban Islam juga tidak ketinggalan. Tepatnya pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan Dinasti Islam di Andalusia dimana lahir banyak inovasi-inovasi ilmu pengetahuan dan penemuan yang nantinya menjadi inspirasi penting dalam *Renaissance* peradaban Barat pasca *Darkages*. Dalam aspek karakter, faktanya kita tidak bisa menutup mata akan maraknya karakter tidak terpuji yang juga bertebaran, seperti cinta dunia dan takut mati, tamak, haus akan kekuasaan dan lain sebagainya. Meski demikian, hal ini tidak menutup fakta lain bahwa masa kejayaan Islam adalah hasil kolaborasi antara keilmuan (agama dan sains) dan praktik karakter yang kuat di lingkungan masyarakat sesuai dengan arahan Al Quran dan Sunnah.

---

<sup>53</sup> Akmal Sjafril, "Konsep Tuhan Sebagai Asas Worldview," *Sekolah Pemikiran Islam*, t.t., 8.

Berdasarkan bukti ini, kita dapat melihat bagaimana perjalanan peradaban manusia cukup bergantung pada perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang berlaku di sebuah tatanan masyarakat tersebut.

Dalam pandangan Al Qur'an, pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun manusia. Hal ini ditandai dengan statusnya sebagai wahyu pertama yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad *shallallāhu 'alaihi wasallam* pada surah Al 'Alaq yang berisi perintah untuk membaca, *Iqra'*. Dengan demikian, kata *Iqra'* dapat pula dipahami sebagai sebuah *turn point* tentang betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Kata tersebut juga telah memberi pesan penegasan bahwa pendidikan adalah proses melatih olah akal pikir yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai sebuah anugerah Allah swt. Bahkan pada ayat-ayat lainnya, Allah memerintahkan manusia menggunakan diksi seperti *afalā yatadabbarūn*, *afalā tatafakkarūn* dan *afalā yanzurūn* dengan maksud agar manusia menggunakan kemampuan yang sudah Allah berikan untuk belajar.

Secara khusus, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang terjadi antara pihak pendidik dan yang dididik, baik secara individu maupun kelompok, dengan melibatkan seluruh potensi yang dimiliki dengan harapan agar dapat

memaksimalkan fungsi dirinya sebagai *khalīfatullah fil arḍ* dengan tetap berpegangan pada ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>54</sup>

Menurut Mappasiara dalam jurnalnya, pendidikan Islam adalah sebuah proses pemberian bimbingan yang dilakukan secara sadar dimana materi yang menjadi bahan ajar adalah seluruh aspek kehidupan yang diringkas dalam tiga dimensi Islam yaitu akidah, syari'ah (ibadah maupun muamalah) dan akhlak. Proses pendidikan Islam ini nantinya bergerak dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, karakter dan keterampilan hidup yang bermuara pada Islam.<sup>55</sup>

## 2. Pendidikan Nasional Tentang Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang termaktub di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I perihal Ketentuan Umum, bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan yang diberlakukan di Indonesia, merujuk pada undang-undang tersebut, sebenarnya sangat memperhatikan pendidikan berbasis

---

<sup>54</sup> Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran tokoh Pendidikan Islam; Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al Banna, Syed Muhammad Naquib Al Attas, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, HAMKA, Basuini Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*, 17.

<sup>55</sup> Mappasiara Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (1 Juni 2018): 153, <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>.

nilai-nilai atau pendidikan karakter, khususnya yang berhubungan dengan agama. Sebab hal tersebut merupakan wujud implementasi dari sila pertama dimana agama memiliki ruang yang fundamental dalam kehidupan bernegara. Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi bagian penting dalam pendidikan yang seharusnya berlaku di Indonesia dan diharapkan dapat menghasilkan generasi terdidik yang memiliki karakter yang kuat.

Pada naskah yang sama juga dijelaskan, bahwa Pendidikan Nasional memiliki cita-cita yang luhur dan sejalan dengan maksud pendidikan karakter, bahkan apabila dilihat dari sudut pandang Islam. Fungsi yang dimaksud adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Dari fungsi ini, kemudian diturunkanlah rincian tujuan pendidikan nasional sebagai tolok ukur keberhasilannya. Tujuan-tujuan itu meliputi:

1. Berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Berakhlak mulia atau berkarakter
3. Luhur
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Berilmu pengetahuan
6. Cakap

7. Kreatif
8. Mandiri dan
9. Mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan nasional sendiri bukanlah tanggung jawab sepihak, melainkan gabungan dari beberapa pihak. Termasuk di antaranya adalah seluruh elemen sekolah, orang tua, masyarakat bahkan pemerintah dimana bila semua elemen ini menjalankan amanahnya dengan baik, maka fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional akan dapat terwujud dengan komprehensif.

Melalui deskripsi tersebut, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan nasional memiliki *goal* krusial yang berhubungan dengan pendidikan karakter anak bangsa, dimana karakter tersebut adalah hasil dari kolaborasi pendidikan agama sebagai rujukan akhlak dan nilai-nilai yang luhur, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta kepekaan sosial sebagai wujud kebermanfaat yang mengedepankan maslahat umum.

### **3. Pendidikan Karakter dan Urgensinya**

Secara etimologi, dapat ditemukan bahwa kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax* yang memiliki arti membuat tajam, atau membuat dalam. Sedangkan dalam tinjauan

terminologi, karakter identik dengan cara berpikir seseorang atau cara berperilaku seseorang yang tersiar untuk keperluan kehidupan sosial.<sup>56</sup>

Menurut Karen E. Bohlin dalam *Building Character in School Resource Guide* (San Fransisco, Jossey Bass, 2001, halaman 1), Kata karakter juga dapat ditemukan dalam etimologi Yunani, yaitu *charessein* yang berarti mengukir<sup>57</sup>. Maka, pendidikan karakter dalam perspektif ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk mengukir diri dengan apa yang diyakini.

Sedangkan definisi karakter, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2008, adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang berfungsi untuk membedakan masing-masing orang. Karakter adalah sekumpulan nilai-nilai yang unik yang terinternalisasi di dalam setiap individu. Karakter pada dasarnya tertanam berkat adanya rangkaian proses yang dibelakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja seperti pendidikan, pengalaman, observasi, pengorbanan hingga pengaruh yang ada di sekitar. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi karakter seseorang.<sup>58</sup>

Merujuk pada penjelasan di atas, etimologi karakter sendiri memiliki dua kandungan, yaitu nilai (*values*) dan kepribadian

---

<sup>56</sup> Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif KEMENDIKNAS," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (25 Februari 2019): 41–42, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

<sup>57</sup> Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 91 (22 Februari 2012): 86, <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>.

<sup>58</sup> Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi," 188.

(*personality*). *Values* berperan sebagai objek pemahaman yang akan diinternalisasikan ke dalam diri. Sedangkan *personality* adalah produk *values* yang tercermin dalam gaya berperilaku seseorang yang nantinya disebut sebagai gambaran kepribadian.<sup>59</sup>

Menurut Koesoema, karakter dapat dipahami sebagai kondisi pribadi yang dinamis dan sudah terinternalisasi untuk mengatasi berbagai keadaan yang mengelilinginya. Pendidikan Karakter, menurutnya, masih memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pembentukan karakter manusia sendiri sebenarnya meliputi seluruh potensi yang ada dalam psikologis manusia meliputi aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik.<sup>60</sup>

Menurut Faturrahman, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai hal yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang dan bersikap, termasuk di antaranya yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan menurut adat hingga agama.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Gunawan, karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membentuk kepribadian manusia yang peduli pada nilai-nilai yang berlaku. Dengan begitu, pendidikan

---

<sup>59</sup> <https://hukum.uma.ac.id/2021/12/03/apa-itu-pengertian-karakter/> diakses pada 16 November 2023

<sup>60</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, I (Jakarta: Grasindo, 2007).

<sup>61</sup> I. Wayan Sutarwan, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi," *Dharma Duta* 16, no. 1 (30 Juni 2018): 93, <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148>.

karakter, menurutnya, adalah suatu upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai tentang apa itu kebenaran dan bagaimana agar kebenaran itu dicintai dan menjadi bagian dalam kepribadiannya, sehingga menjadi sebuah ekspresi yang spontan dan terlihat dalam keseharian.<sup>62</sup>

Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada tahun 2011 menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi untuk (a) mengembangkan potensi dasar agar memiliki hati dan perilaku yang baik, (b) untuk membangun dan memperkuat perilaku bangsa yang multikultural, (3) sebagai kontribusi dalam menciptakan peradaban yang kompetitif.<sup>63</sup>

Menurut Schaeffer (1990), pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang panjang dalam membentuk pribadi mahasiswa dengan menanamkan nilai dan etika yang baik dalam kesehariannya<sup>64</sup>. Artinya, pendidikan karakter bukanlah sebuah upaya yang hanya dilakukan pada satuan hari atau periode tertentu saja, melainkan sebuah upaya yang berkesinambungan melalui perhatian, penanaman, internalisasi hingga evaluasi.

Merujuk kepada historis Barat, terminologi pendidikan karakter mulai *booming* pada awal tahun 1900an setelah Thomas Lickona melalui bukunya yang berjudul *The Return of Character Education*

---

<sup>62</sup> Sutarwan, 94.

<sup>63</sup> Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi," 190.

<sup>64</sup> Asmarani, Andriani, dan Sari, "Implementasi Pembinaan Karakter pada Mahasiswa," 22.

terbit pada tahun 1993. Beliau pun dianggap sebagai tokoh yang mengusungnya pertama kali.<sup>65</sup>

Pendidikan karakter sebenarnya adalah bagian aksiologis dari filsafat pendidikannya itu sendiri dimana kandungannya berkuat pada nilai dan norma, kemudian muncullah perubahan arah dari pendidikan karakter di Barat. Adalah FW Foerster (1869-1966) yang menekankan pendidikan karakter kepada aspek etis-spiritual dalam pembentukan pribadi sebagai respon dari kejumudan pedagogi naturalnya Rousseau dan instrumentalisme pedagogis Dewey. Bahkan pedagogi puerocentris<sup>66</sup> yang mewarnai Eropa dan Amerika sejak awal abad-19 semakin dirasa tidak lagi cukup dalam memenuhi formasi intelektual dan kultural pribadi peserta didik secara khusus dan perorangan secara umum.<sup>67</sup>

Secara definisi, pendidikan karakter memiliki kemiripan dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti. Namun keempat istilah itu memiliki karakteristik masing-masing. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter lebih menekankan pada pembentukan kebiasaan setelah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan

---

<sup>65</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 10.

<sup>66</sup> Pedagogi Puerocentris adalah pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan diri. <http://pkbh.uad.ac.id/pendidikan-karakter/> diakses pada 18 November 2023

<sup>67</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 8.

pendidikan moral lebih cenderung pada penanaman benar dan salah sebatas pengetahuan saja.<sup>68</sup>

Berkaitan dengan pendidikan Akhlak, pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter. Hanya saja pendidikan Akhlak menyandarkan pengetahuan terhadap hal yang benar dan salah secara spesifik kepada ajaran agama, dalam hal ini adalah Islam lantaran terminologi Akhlak berasal dari bahasa Arab dan Islam. Lain halnya lagi dengan etika. Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memiliki arti adat atau kebiasaan. Berbeda dengan akhlak, etika tidak menyandarkan pengetahuan benar dan salah kepada agama, melainkan kepada akal pikiran.<sup>69</sup>

Ditinjau dari aspek urgensitas, pendidikan karakter tidak dapat dilupakan dan ditinggalkan dalam proses pendidikan sebuah generasi, terlebih lagi bila ditinjau dari keadaan sosial masyarakat Indonesia hari ini khususnya generasi muda yang sedang mengalami dekadensi moral dan banyak penyimpangan. Sebab pendidikan karakter dapat mengembangkan kesadaran yang fundamental pada diri setiap peserta didik tentang siapa dirinya dan apa tugasnya di dalam sebuah tatanan masyarakat. Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak dimana tujuan dari pendidikan ini adalah terbentuknya generasi yang baik dan berguna bagi

---

<sup>68</sup> Majid dan Andayani, 14.

<sup>69</sup> Majid dan Andayani, 15.

agama dan bangsa. Hal ini tentu saja sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan oleh Undang-Undang.

Merujuk pada Undang-Undang yang berlaku di Indonesia berkaitan dengan pendidikan manusia, maka akan kita temukan ciri-ciri dari sumber daya manusia yang diinginkan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, pendidikan karakter tidak bisa dipandang sebelah mata apalagi dibanding-bandingkan dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Sebab, keduanya haruslah saling melengkapi dan berjalan berbarengan. Dalam perspektif Islam, karakter juga bisa artikan sebagai adab merujuk kepada perkataan Abu Zakarya Al ‘Anbary dari Muhammad bin Na’im Adh Dhobi, *“ilmu tanpa adab seumpama api tanpa kayu bakar. Adab tanpa ilmu adalah seumpama raga tanpa ruh.”*<sup>70</sup>

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter atau akhlak memiliki misi yang luhur dan tinggi. Pendidikan karakter atau akhlak ini dimaksudkan agar dapat menjalani hidup dengan mencontoh dan mengikuti karakter atau akhlak dari pribadi Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang dikenal sebagai tokoh penting dan krusial yang mengubah tatanan sosial masyarakat bangsa Arab *jahiliyyah* saat itu menjadi beradab, bermoral dan maju dalam berbagai

---

<sup>70</sup> Al Khotib Al Baghdadi, *Al Jāmi’ li akhlāqi Ar Rāwī wa Ādabi Assāmi’*, vol. 1 (Riyadh: Maktabah Al Ma’arif Riyadh KSA, 1983), 80, noor-book.com/yq2efk.

aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pandangan Islam sebenarnya semakin menegaskan bahwa terbentuknya pribadi yang berkarakter positif, baik dan benar adalah sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan secara umum. Martin Luther King pun sepakat dengan kesimpulan ini dengan mengatakan, “*intelligence plus character, that is the true goal of education.*”<sup>71</sup>

#### **4. Peran Mahasiswa dan Kedudukan Perguruan Tinggi**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mahasiswa berarti orang yang belajar di perguruan tinggi.<sup>72</sup> Secara etimologi, kata mahasiswa mengandung dua kata yaitu maha dan siswa. Maha diartikan besar atau tinggi dan siswa dimaknai sebagai pelajar yang derajatnya lebih tinggi dari pelajar yang lain.

Menurut Hartaji, mahasiswa adalah seseorang yang sedang berada dalam proses pembelajaran yang terdaftar dalam satuan perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Munir Yusuf menambahkan, bahwa mahasiswa dapat dikategorikan pada usia mulai dari 18 tahun sampai dengan 25 tahun. Tahapan ini juga dikenal sebagai tahapan remaja akhir menuju dewasa awal. Dari sisi tugas, maka tugas perkembangan pendidikan

---

<sup>71</sup> Martin Luther King, “The Purpose of Education,” Stanford University, *Stanford The Martin Luther King, Jr. Research and Education Institute* (blog), 1 Januari 1947, <https://shorturl.at/hknyD>.

<sup>72</sup> <https://kbbi.web.id/mahasiswa> diakses pada 6 Desember 2023

pada rentan usia ini adalah pematapan pendirian hidup<sup>73</sup> yang artinya akan bersinggungan dengan ilmu pengetahuan, keyakinan, peran, tanggung jawab, hingga kepekaannya terhadap hidup.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, memiliki hubungan yang erat dengan keadaan sosial dalam kesehariannya. Di samping sebagai makhluk sosial yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, mahasiswa memiliki maksud dan peranan yang penting dalam kemajuan dan kemunduran sebuah lingkungan tempat mahasiswa itu menetap.

Pada tahap perkembangannya, mahasiswa mengalami tahapan dan masa pendidikan, yang secara sadar maupun tidak, turut mempengaruhi pertumbuhan dirinya sebagai satu entitas di dalam masyarakat, di antaranya terdapat pada pengembangan aspek seperti psikologis, fisik, kecerdasan, tanggung jawab hingga pada kepekaan sosial. Dengan begitu, mahasiswa yang pada hakikatnya adalah gabungan dari dua kata yaitu maha dan siswa, memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa biasa pada umumnya. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pulalah peran dan tanggung jawab yang perlu ditunaikan.

Merujuk pada sejarah Indonesia, mahasiswa memiliki catatan yang panjang. Sebagai contoh, peran mereka yang sangat berjasa dan

---

<sup>73</sup> Wenny Hulukati dan Moh. Rizki Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)* 2, no. 1 (22 Mei 2018): 74, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>.

krusial dalam upaya menghubungkan para tokoh bangsa dengan Raja Farouq di Mesir demi memperjuangkan pengakuan dan dukungan bangsa Arab atas kemerdekaan bangsa Indonesia.<sup>74</sup> Termasuk pada Reformasi 1998 yang menjadi tonggak berakhirnya kekuasaan Soeharto setelah 32 tahun lamanya berkuasa dan dimulainya era Reformasi ditandai dengan naiknya Baharuddin Jusuf Habibie menjadi presiden Republik Indonesia. Melalui dua hal ini saja, kita dapat memahami bahwa mahasiswa memiliki peran dan kehadirannya dapat melahirkan dampak yang besar bagi masyarakat bahkan negara.

Pada Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi juga disebutkan, bahwa tujuan dari pelaksanaan pendidikan di Pendidikan Tinggi atau sekelas universitas adalah:

- a. Berkembangnya seluruh potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkarakter mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
- b. lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
- c. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai

---

<sup>74</sup> Rizki Lesus, *Perjuangan yang Dilupakan: Mengulas Perjuangan Umat Islam yang Ter(di)lupakan dalam Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Proumedia, 2017).

humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

- d. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam kemajuan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>75</sup>

Merujuk pada Undang-Undang tersebut, dapatlah kita pahami bahwa mahasiswa merupakan sebuah harapan dalam upaya mewujudkan kemajuan bangsa, baik dari aspek keilmuan hingga karakter, yang manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Melalui bunyi Undang-undang tersebut juga dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter menempati posisi yang penting dan mendesak dalam mewujudkan amanat tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, kita dapat bersepakat bahwa pendidikan karakter adalah unsur penting yang harus menjadi perhatian besar apabila ingin mewujudkan cita-cita para pendiri bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, kedudukan perguruan tinggi turut mendapatkan perhatian penting dimana perguruan tinggilah yang menjalankan semua bentuk proses pendidikan para mahasiswa yang ada di dalam naungannya. Maka tidak benar apabila pihak perguruan tinggi meletakkan pendidikan akal sebagai satu-satunya aspek yang difokuskan sebagaimana telah kita ketahui. Perguruan tinggi juga harus bertanggung

---

<sup>75</sup> Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, 2023. 16.

jawab dan berani mengambikan bagian dalam pelaksanaan pendidikan karakter baik suka maupun tidak suka. Bukan justru menutup-nutupi dengan maksud menjaga nama baik perguruan tinggi.

Perguruan Tinggi sebagai salah satu fasilitas yang dipergunakan untuk pendidikan, harus menegaskan posisinya sebagai upaya perwujudan amanat para pendiri bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan melanjutkan dan menjaga nilai-nilai luhur yang sejak dahulu melekat dan terkenal dalam masyarakat Indonesia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dimana penelitian ini memiliki kecenderungan untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang ada. Menurut Walidin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami manusia dan fenomena yang berkaitan dengannya dengan membuat gambaran yang komprehensif dan kompleks dalam bentuk deskripsi kata-kata dari berbagai sumber dengan latar setting yang alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang melibatkan manusia dan sosialnya, bukan menggambarkan bagian permukaan sebuah realitas sebagaimana kuantitatif.<sup>76</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *grounded theory* yaitu suatu teori yang secara induktif diperoleh dari penelitian dan pengkajian sebuah fenomena yang mewakilinya. Secara teori, pendekatan ini memiliki banyak kesamaan pandangan dengan pendekatan fenomenologi.<sup>77</sup> Penelitian ini juga bisa disebut penelitian *library research*

---

<sup>76</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika; Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>. 33-54.

<sup>77</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 36 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 234.

yang berpedoman pada data-data kepustakaan yang ada, baik data primer, sekunder maupun yang lainnya selama mendukung pada penelitian.

## B. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian *library research*, maka diperlukanlah pengumpulan data kepustakaan dari yang tersedia. Setidaknya, sumber data dalam sebuah penelitian dapat dibagi menjadi beberapa jenis, dua di antaranya adalah:

### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari sumber asli dimana sumber tersebut memuat informasi atau data penelitian.<sup>78</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data langsung dari tangan pertama berupa kitab-kitab yang membahas tentang pemikiran Hasan Al Banna, di antaranya yaitu kitab *Majmuah Ar Rasa'il dan Al Hadits Ats Tsulatsa', At Tarbiyah Al Islamiyah wa Madrasah Hasan Al Banna* dan lainnya. Untuk pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir dirujuk pada buku Prof. Abdul Kahar Mudzakkir: *Mutiara Nuasantara* dari Yogyakarta dan lainnya.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Data yang dimaksud bisa jadi adalah

---

<sup>78</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, I (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 72, <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>.

bukan data asli yang memuat informasi yang berhubungan dengan penelitian<sup>79</sup>. Dalam hal ini, sumber sekunder yang dimaksud adalah rekaman video dan atau audio yang berhubungan dengan tema penelitian.

### 3. Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung adalah sumber data yang tidak termasuk data primer dan sekunder namun memiliki keterkaitan pembahasan dengan hal yang sedang diteliti. Dalam hal ini, sumber data yang dimaksud berasal dari naskah teks, audio atau video meliputi pembahasan:

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi.
- b. Pendidikan karakter di perguruan tinggi.
- c. Pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir tentang pendidikan.
- d. Dan sumber lainnya yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data adalah tahapan krusial sebelum seorang peneliti mulai melakukan penelitiannya. Untuk itu, dibutuhkan sebuah teknik

---

<sup>79</sup> *Ibid* 72.

dalam mengumpulkan data penelitian dimana tujuannya adalah mendapatkan data yang sesuai dengan tema penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi<sup>80</sup>, yaitu sebuah teknik yang melakukan pengumpulan data (di saat yang sama juga melakukan penelusuran data yang sesuai dengan tema penelitian) berupa dokumen tertulis seperti teks, arsip, memorial, maupun yang terekam seperti audio dan video.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dan bertujuan untuk memudahkan peneliti menggali informasi dan hasil penelitiannya bisa menjadi lebih baik. Instrumen penelitian juga dipahami sebagai pedoman tertulis yang menjadi acuan dalam penelitian seperti wawancara, pengamatan atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk menggali informasi yang dibutuhkan<sup>81</sup>.

Dalam penelitian berbasis dokumentasi ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Format pustaka atau format dokumen, merujuk pada buku karya

Alvinaro Andianto dalam *Metode Penelitian Untuk Public Relation*

---

<sup>80</sup> Mohammad Joko Susilo, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam: Kunci Keberhasilan dan Strategi Penyusunan Tugas Akhir*, I (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022), 67.

<sup>81</sup> Thalha Alhamid dan Budur Anufia, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data" (Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019), 2, <https://lms.syam-ok.unm.ac.id/mod/resource/view.php?id=125866>.

*Kuantitatif dan Kualitatif*, 2010, cetakan Simbiosis Rekatama Media, Bandung.

2. Peneliti itu sendiri. Sebab kehadiran peneliti itu bersifat mutlak dan utama. Peneliti juga berperan sebagai alat atau instrumen pokok untuk berinteraksi dengan data yang ada dimana peneliti harus mendapatkan data yang valid dari metode yang digunakan.<sup>82</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertugas sebagai pengumpul data yang diperolehnya melalui berbagai metode yang ada. Termasuk juga kemungkinan mengkolaborasikannya dalam multimetode atau triangulasi teknik berupa dokumentasi dan observasi.

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen sebagai berikut:

1. Menganalisis variabel atau sub pembahasan yang ingin diteliti dari sumber yang ada.
2. Menetapkan jenis instrumen yang digunakan, dalam hal ini instrumen yang digunakan adalah format pustaka atau studi pustaka (*library research*).
3. Menyusun pertanyaan dan timeline penelitian.
4. Melaksanakan penelitian.

---

<sup>82</sup> Alhamid dan Anufia, 3.

Agar alur penelitian ini terjaga sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dicanangkan pada Bab I, maka disusunlah Tabulasi Data yang memuat konsentrasi fokus pembahasannya sebagai berikut:

No	Tema	Aspek yang Diteliti	Kategori Sumber data		Teknik Pengumpulan Data
1	Pemikiran Hasan Al Banna	Falsafah dan Pandangan	Buku	Majmuah Ar Rasa'il	Dokumentasi
2		Sandaran dan Rujukan	Buku	At Tarbiyah Al islamiyah	Dokumentasi
3		Kedudukan dan Urgensi	Buku	At Tarbiyah Al islamiyah	Dokumentasi
4		Karakteristik	Buku	At Tarbiyah Al islamiyah	Dokumentasi
5		Lingkup Pendidikan	Buku	Fikr At Tarbawi	Dokumentasi
6		Sarana dan Media	Buku	Wasail At Tarbiyyah Ikhwan	Dokumentasi
7		Metode & Kurikulum	Buku	Fikr At Tarbawi	Dokumentasi
8		Kualifikasi Pendidik	Buku	Fikr At Tarbawi	Dokumentasi
9		Tujuan, Produk & Output	Buku	At Tarbiyah Al islamiyah	Dokumentasi
10	Pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir	Falsafah dan Pandangan	Buku, Jurnal, Video Dokumenter		Dokumentasi
11		Sandaran dan Rujukan	Buku, Jurnal, Video Dokumenter		Dokumentasi
12		Kedudukan dan Urgensi	Buku, Jurnal, Video Dokumenter		Dokumentasi
13		Karakteristik	Buku, Jurnal, Video Dokumenter		Dokumentasi
14		Lingkup Pendidikan	Buku, Jurnal, Video Dokumenter		Dokumentasi
15		Sarana dan Media	Buku, Jurnal, Video Dokumenter		Dokumentasi
16		Metode & Kurikulum	Buku, Jurnal, Video Dokumenter		Dokumentasi
17		Kualifikasi Pendidik	Buku, Jurnal, Video Dokumenter		Dokumentasi
18		Tujuan, Produk & Output	Buku, Jurnal, Video Dokumenter		Dokumentasi
19	Sosok Hasan Al Banna dan Kondisi Sosial Politiknya				
20	Analisis Integrasi Pemikiran Kedua Tokoh				
21	Analisis Kondisi Ideal yang diharapkan dari Pemikiran Pendidikan Karakter Abdul Kahar Mudzakkir				
22	Wujud Rekomendasi Implimentatif dari Pemikiran Pendidikan Karakter Hasan Al Banna di UII				

### E. Keabsahan Instrumen Data

Demi memenuhi keabsahan instrumen data, maka data yang ada perlu dihadapkan kepada dua syarat, yaitu kredibilitas (valid) dan reliabilitas (konsisten). Apabila instrumen yang digunakan tidak valid atau tidak konsisten, maka data yang dihasilkan akan menjadi bias dan kurang sesuai dengan yang

seharusnya. Untuk menghindari hal tersebut, maka pengujian keabsahan instrumen data pada penelitian ini ditempuh melalui tiga cara, yaitu:<sup>83</sup>

1. **Perpanjangan Pengamatan**, yaitu dengan menambah durasi pengamatan atau observasi terhadap data yang ada. Tujuannya adalah untuk lebih mendalami kembali kebenaran data. Apabila ditemukan kevalidan antara data yang ada dan sumber data lainnya, maka perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.
2. **Peningkatan Ketekunan**, yang dilakukan peneliti untuk mengecek kembali apabila data yang ditemukan sudah benar atau tidak melalui pengamatan yang terus menerus, membaca dari berbagai referensi dokumentasi yang berkaitan. Tujuannya agar peneliti memiliki wawasan yang semakin tajam dan komprehensif.
3. **Triangulasi Sumber**, yaitu melakukan pengecekan data yang sudah didapat dengan membandingkan tingkat konsistensinya pada sumber lain yang kredibel. Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan dan selanjutnya dapat disepakati kebenarannya.

Untuk menjaga dan memastikan keabsahan pada data yang diteliti, maka ketiga cara tersebut semua dilakukan oleh peneliti dengan seksama, perlahan dan hati-hati.

---

<sup>83</sup>Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (10 September 2020): 150, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas pengkajian yang meliputi pengaturan, pengurutan, pengelompokan, pemberian tanda dan pengkategorian data untuk menyimpulkan hasil penelitian.<sup>84</sup> Analisis data ini berfungsi untuk mereduksi berbagai data yang sudah terkumpul menjadi data baru yang lebih mudah dipahami melalui deskripsi yang logis dan sistematis serta tepat sasaran sesuai dengan apa yang ingin digali dari sebuah penelitian.

Analisis data sebenarnya adalah bentuk penjabaran data sesuai dengan pos atau kategori yang telah dibuat sebelumnya. Dari analisis ini kemudian dapat ditemukan pokok dan ide pemikiran yang sesuai dengan tema pembahasan penelitian. Di saat yang sama, kategori tersebut juga berperan sebagai pembatas data yang dikaji sekaligus menjadi pedoman penelitian yang dapat membantu peneliti untuk tidak keluar batas penelitian yang sudah ditetapkan.<sup>85</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis taksonomi (*Taxonomy Analysis*)<sup>86</sup> yaitu sebuah analisis yang tidak hanya menjelajahi data secara umum, tetapi juga menfokuskan pada aspek tertentu yang berguna untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang sedang diangkat, dalam hal ini adalah perihal pendidikan karakter menurut Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir.

---

<sup>84</sup> Furchan dan Maimun, 59.

<sup>85</sup> Furchan dan Maimun, 60.

<sup>86</sup> Furchan dan Maimun, 65.

Pada mulanya teknik analisis ini berfokus pada kategori tertentu yang ada dalam diri tokoh. Selanjutnya, dilakukan pembagian sub pembahasan serta bagian-bagian yang lebih rinci dan khusus, seperti: kondisi yang melatarbelakangi, falsafah, karakteristik, metode dan lain sebagainya. Pada teknik ini, hasil analisis akan menjadi terbatas dan mengerucut pada bagian yang diinginkan saja.

Analisis data ini dilakukan juga disertai dengan reduksi<sup>87</sup> terhadap data yang ada sebagai salah satu proses untuk memilah dan memilih mana data yang relevan dengan tema penelitian dan mana data yang tidak relevan. Proses ini juga berlaku terus menerus sampai dengan selesainya proses pengerjaan penelitian ini dengan tetap melakukan prosesi analisis data.<sup>88</sup>

Adapun detail teknik analisis yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut<sup>89</sup>:

1. Tahap Orientasi, yaitu peneliti mengumpulkan data secara umum terkait dengan tokoh untuk mencari informasi yang menarik dan penting untuk diteliti. Setelah itu dilakukan pemilahan dan pemilihan data yang akan diselidiki.
2. Tahap Eksplorasi, yaitu mengumpulkan data yang lebih terarah sesuai dengan tema penelitian atau fokus studi. Pada tahap ini, peneliti melakukan eksplorasi dan pembatasan pada data yang

---

<sup>87</sup> Matthew b. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, I* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), 16.

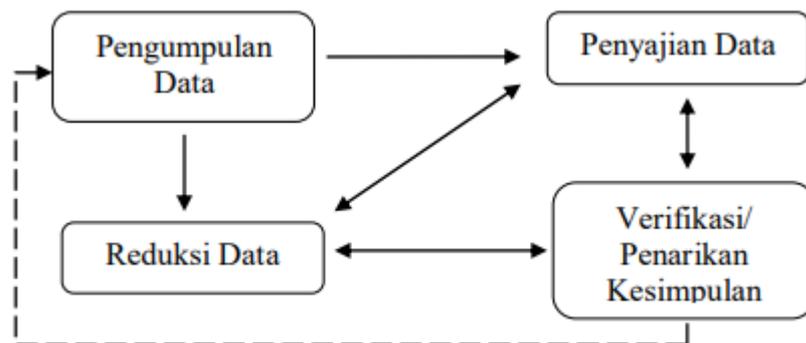
<sup>88</sup> b. Miles dan Huberman, 16.

<sup>89</sup> Furchan dan Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, 47–49.

relevan saja, tidak keseluruhan data diproses menjadi bahan penelitian karena akan memakan waktu yang lebih lama serta berdampak pada kesalahan yang serius<sup>90</sup>.

3. Tahap Studi Terfokus, yaitu peneliti mulai memproses data yang sudah direduksi dan melakukan studi mendalam terhadap subjek dan objek penelitian hingga tahap pelaporan hasil penelitian selesai.

Teknik analisis data ini juga dapat disimpulkan berdasarkan pada Analisis Data Kualitatif karya Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menjadi berikut:



<sup>90</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, I (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 73.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Setelah menelusuri data-data yang mendukung tema penelitian, data tersebut kemudian disusun berdasarkan konten objek penelitian untuk direduksi dan diverifikasi sebagaimana tahapannya yang tertuang pada bab III merujuk pada analisis data Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Tujuan dari penyajian, reduksi dan verifikasi data itu adalah memastikan bahwa data yang tersedia sesuai dengan maksud dari penelitian. Termasuk juga menyaring dan memilih mana data yang memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dengan dukungan dari data-data lain yang terdapat dari sumber-sumber data yang ada.

Melalui proses tersebut dan dengan memperhatikan objek yang diteliti, data-data ini kemudian disusun dan dikategorikan menjadi dua bagian utama yaitu, pemikiran Hasan Al Banna dan pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir tentang pendidikan karakter. Kedua pemikiran tersebut disajikan secara *head to head* dengan maksud (a) untuk memudahkan pembaca menemukan persamaan dan perbedaan, (b) mengetahui akar hubungan dan (c) peluang integrasi yang ada di antara pemikiran kedua tokoh Pendidikan tersebut.

Tabel tersebut disusun memanjang sesuai dengan objek yang diteliti dengan menyebutkan kutipan asli yang ada di dalam sumber data penelitian ini. Untuk pokok pemikiran Hasan Al Banna disusun menggunakan Bahasa Arab aslinya dengan menyertakan translasinya secara langsung, sedangkan pokok

pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir ditulis menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana sumber aslinya yang terdapat dalam sumber data yang ada.

Khusus untuk hasil pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir, terdapat beberapa data yang ditulis dalam bentuk interpretasi dari teks, audio dan video. Hal ini dilakukan karena peneliti sebab sampai dengan penelitian ini berlangsung, belum menemukan referensi yang eksplisit menjelaskan tentang pemikiran pendidikan karakter menurut Abdul Kahar Mudzakkir kecuali sedikit sekali. Meski demikian, peneliti tetap berusaha bersikap objektif dalam menginterpretasikan maksud dari data temuan tersebut dengan senantiasa merujuk pada teks, audio, video asli tentang Abdul Kahar Mudzakkir yang tersedia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan hasil pemikiran Pendidikan karakter Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir yang dimaksud sesuai dengan aspek yang diteliti sebagai berikut:

No	Aspek yang diteliti	Temuan Penelitian	
		Hasan Al Banna	Abdul Kahar Muzakkir
1	Falsafah dan Pandangan dalam Pendidikan Karakter	<p>أن التربية هي الوسيلة الفذة لتغيير المجتمع، وبناء الرجال، وتحقيق الآمال</p> <p>“Pendidikan adalah cara utama yang tak tertandingi dalam upaya untuk mengubah masyarakat, membina manusia baru dan untuk mewujudkan harapan.”<sup>91</sup></p> <p>وَمِنْ أَهَمِّ جَوَانِبِ التَّرْبِيَةِ لَدَى الإِخْوَانِ: الْجَانِبُ النَّفْسِي أَوْ الخُلُقِي، فَقَدْ اشْتَدَّ إِهْتِمَامُهُمْ بِهِ، وَتَأَكِيدُهُمْ عَلَيْهِ، وَاعْتِبَارُهُ هُوَ المَحْوَرُ الأَوَّلُ لِلتَّغْيِيرِ الإِجْتِمَاعِي.</p> <p>“di antaranya aspek penting yang sangat diperhatikan dan sangat ditekankan dalam pendidikan menurut Hasan Al Banna adalah aspek karakter atau akhlak, dimana aspek karakter ini sejatinya adalah pondasi utama menuju adanya perubahan sosial kemasyarakatan.”<sup>92</sup></p> <p>إِنَّ الرَّجُلَ سِرُّ حَيَاةِ الأُمَّمِ وَمَصْدَرُ تَهْضُبِهَا،</p> <p>“Sesungguhnya aspek manusia adalah rahasia kualitas kehidupan suatu masyarakat dan sumber kebangkitannya.”<sup>93</sup></p>	<p>a. Kemerdekaan harus diisi oleh generasi-generasi bangsa yang berkualitas dan generasi-generasi bangsa yang berkualitas hanya dapat dilahirkan melalui pendidikan yang berkualitas pula.</p> <p>b. Lembaga pendidikan harus mengajarkan ajaran agama Islam dan akhlak (karakter) berdasarkan pada kitab-kitab ulama terdahulu.<sup>94</sup></p> <p>c. Adalah menjadi <i>himmah</i> Kahar juga dari perguruan tinggi yang dirintisnya akan lahir orang-orang yang berpengetahuan tinggi dan berwatak mulia, yang disinari oleh nilai-nilai luhur serta terpanggil untuk giat bekerja demi kebaikan diri mereka sendiri dan bagi umat manusia pada umumnya.<sup>95</sup></p>
2	Sandaran dan Rujukan Pendidikan Karakter	<p>الإِسْلَامُ نِظَامٌ شَامِلٌ يَنْتَاوُلُ مَظَاهِرَ الحَيَاةِ جَمِيعًا فَهُوَ خُلُقٌ وَقُوَّةٌ أَوْ رَحْمَةٌ وَعَدَالَةٌ</p> <p>“Islam adalah sebagai undang-undang yang sempurna yang melingkupi seluruh aspek kehidupan. Meliputi aspek karakter, kekuatan (kemampuan), kesejahteraan dan keadilan”<sup>96</sup></p>	<p>Lembaga pendidikan harus mengajarkan ajaran agama Islam dan akhlak (karakter) berdasarkan pada kitab-kitab ulama terdahulu.<sup>99</sup> Dapat disarikan menjadi Al Quran, Sunnah, kitab adab akhlak dan kitab keilmuan karangan para ulama lintas konsentrasi.</p>

		<p>وَالْقُرْآنَ الْكَرِيمَ وَالسُّنَّةَ الْمُطَهَّرَةَ مَرْجِعَ كُلِّ مُسْلِمٍ فِي تَعْرِفِ أَحْكَامِ الْإِسْلَامِ</p> <p>“Al Quran yang mulia dan Sunnah Nabi yang suci adalah sebagai rujukan yang seharusnya bagi setiap muslim dalam mengetahui arahan-arahan di dalam Islam.”<sup>97</sup></p> <p>أَمَّا الثَّقَافَةُ الَّتِي صَنَعَتْ هَذَا الْعَقْلَ الْمُنْفَرِدَ .. وَصَاغَتْ هَذَا الْمَشْرُوعَ الْإِصْلَاحِي، فَإِنَّهَا كَانَتْ مُزِيحًا مِنْ: فَفَقَهُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ ، وَفَقَهُ الْهُدَى النَّبَوِيَّ الشَّرِيفَ ، وَفَقَهُ الْوَاقِعَ الْمُعَاصِرَ وَالْمَعِيشَ ، وَالتَّصَوُّفَ الشَّرْعِيَّ الْبَرِّيَّ مِنَ الْبِدْعِ وَالْخُرَافَاتِ</p> <p>“Adapun hal-hal yang memantik munculnya ide Hasan Al Banna yang berhubungan dengan proyek perbaikan (melalui pendidikan) ini adalah: (1) pemahaman tentang Al Quran, (2) pemahaman tentang hadits Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, termasuk perjalanan hidup dan juga akhlak atau karakternya, (3) pemahaman tentang realitas terkini, dan (4) pengaruh ajaran tasawuf syar’i yang jauh dari bid’ah dan khurafat.”<sup>98</sup></p>	
--	--	---	--

<sup>91</sup> Al Qaradhawi, *At Tarbiyah Al Islamiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*, 4.

<sup>92</sup> Al Qaradhawi, 30.

<sup>93</sup> Hasan Al Banna, *Majmū’atu Ar Rasā’il Al Imām Asy Syahīd Hasan Al Bannā* (Kairo: Daar At Tauzi’ wa An Nasyr Al Islamiyah, 2011), 33.

<sup>94</sup> Muhammad Joko Susilo dan Junanah, “Abdul Kahar Muzakkir: Sosok Inisiator Pendidikan yang Memerdekakan,” dalam *Revitalisasi Studi Tokoh Muslim Dalam Pengembangan Pemikiran Islam*, I (Yogyakarta: Diva Press, 2022), 109, [https://www.researchgate.net/publication/359186199\\_Abdul\\_Kahar\\_Muzakkir\\_Sosok\\_Inisiator\\_Pendidikan\\_yang\\_Memerdekakan](https://www.researchgate.net/publication/359186199_Abdul_Kahar_Muzakkir_Sosok_Inisiator_Pendidikan_yang_Memerdekakan).

<sup>95</sup> Trias Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta* (Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2007), 137.

<sup>96</sup> Al Banna, *Majmū’atu Ar Rasā’il Al Imām Asy Syahīd Hasan Al Bannā*, 93.

<sup>99</sup> Joko Susilo, “Abdul Kahar Muzakkir: Sosok Inisiator Pendidikan yang Memerdekakan,” 109.

<sup>97</sup> Al Banna, 93.

<sup>98</sup> Muhammad Imarah, *Ma’ālimu Al Masyrū’i Al Ḥadāry fī fikri Al Imām Asy Syahīd Hasan Al Bannā*, 1 ed. (Kairo: Daar At Tauzi’ wa An Nasyr Al Islamiyah, 2006), 13.

3	Kedudukan atau Urgensi Pendidikan Karakter	<p>كان يؤمن ويردد : أن أزمة العالم إنما هي أزمة نفوس وضمائر قبل أن تكون أزمة اقتصاد وسياسة</p> <p>“Hasan Al Banna menyakini dan mengomentari bahwa krisis yang menjangkit dunia saat ini pada dasarnya adalah krisis karakter dan personalia sebelum kemudian krisis tersebut meluas menjadi krisis ekonomi dan politik.”<sup>100</sup></p> <p>يَقُولُ: إِنَّ تَكْوِينَ الْأُمَّمِ، وَتَرْبِيَةَ الشُّعُوبِ وَتَحْقِيقَ الْأَمَالِ، وَمُنَاصَرَةَ الْمَبَادِي، تَحْتَاجُ مِنَ الْأُمَّمِ الَّتِي تُحَاوِلُ هَذَا أَوْ مِنَ الْفَيْئَةِ الَّتِي تَدْعُو إِلَيْهِ عَلَى الْأَقْل</p> <p>“Hasan Al Banna menyatakan bahwa pembentukan umat (yang ideal), mendidik masyarakat, mewujudkan impian (islam dan umat Islam) serta penyokongan terhadap prinsip yang diyakini, membutuhkan segolongan umat yang berjuang untuk merealisasikannya (yaitu dengan pembentukan pribadi baru).”<sup>101</sup></p>	
4	Karakteristik Pendidikan Karakter	<p><b>Integrasi Keilmuan Dunia dan Agama-Anti Dikotomisasi</b></p> <p>وَقَفَ الْأُسْتَاذُ الْبَنَّا -بِالتَّجْدِيدِ الْإِسْلَامِي- عِنْدَ وَسْطِيَّةِ الْإِسْلَامِ .. فَقَطَعَ بِإِسْتِحَالَةِ الْخِلَافِ وَالصَّدَامِ وَالتَّنَاقُضِ بَيْنَ النَّظَرِ الْعَقْلِيِّ وَالنَّظَرِ الشَّرْعِيِّ فِي الْأُمُورِ الْقَطْعِيَّةِ وَرَأَى أَنَّ بَعْضَ الْمَجَالَاتِ الْمَعْرِفِيَّةِ مُخْتَصٌّ بِوَاحِدٍ مِنْ سَبِيلِ النَّظَرِ ذُونَ الْآخَرِ كَالْإِلَهِيَّاتِ</p> <p>“Hasan Al Banna berpendapat tentang wasatiyatu al islam (dalam koridor pembaharuan Islam) bahwa mustahil untuk memperselisihkan, mempertentangkan dan membenturkan antara ilmu akal dan ilmu syar’i. Meski begitu, Hasan Al Banna juga berpendapat bahwa ada sebagian aspek</p>	<p>a. Integratif-interkoneksi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan sains yang dipadu dalam karakter keseharian yang tercakup dalam tiga dimensi: peradaban manusia, peradaban ilmu dan peradaban filsafat yang bertujuan menghadirkan kesatuan ilmu yang integrative-interkoneksi.</p> <p>b. Keteladanan sebagai model dan ciri dari sebuah pendidikan karakter.</p>

<sup>100</sup> Al Qaradhawi, *At Tarbiyah Al Islamiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*, 30.

<sup>101</sup> Al Qaradhawi, 30.

		<p>pengetahuan yang memang khusus miliki ilmu tertentu dimana ilmu lain tak memilikinya seperti bab ketuhanan dalam akidah Islam.”<sup>102</sup></p> <p><b>Bersifat Robbaniyah</b></p> <p>عِمَادُ التَّرْبِيَةِ الرَّبَّانِيَّةِ هُوَ الْقَلْبُ الْحَيُّ الْمَوْصُولُ بِاللَّهِ، الْمُؤَقِّنُ بِلِقَائِهِ وَحِسَابِهِ، الرَّاجِي لِرَحْمَتِهِ، الْخَائِفُ مِنْ عِقَابِهِ</p> <p>مِنْ أَجْلِ هَذَا عَمَدَتُ التَّرْبِيَةِ الْإِحْوَانِيَّةِ إِلَى إِحْيَاءِ الْقُلُوبِ حَتَّى لَا تَمُوتَ وَعِمَارَتَهَا حَتَّى لَا تَخْرُبَ وَتَرْقِيقِهَا حَتَّى لَا تَسْفُو</p> <p>“Tiang Pendidikan Robbani itu adalah hati yang hidup dan terhubung kepada Allah, meyakini bertemu dengan-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya.</p> <p>Tersebab itu, Pendidikan Hasan Al Banna juga berlandas pada menghidupkan hati agar tidak mati, mewaratnya agar tidak rusak, membaguskannya agar tidak rusak.”<sup>103</sup></p>	
--	--	---	--

<sup>102</sup> Imarah, *Ma'ālimu Al Masyrū'ī Al Ḥaḍāry fī fikri Al Imām Asy Syahīd Ḥasan Al Bannā*, 41.

<sup>103</sup> Al Qaradhawi, *At Tarbiyah Al Islāmiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*, 10.

		<p><b>Bersifat Menyeluruh (Lengkap &amp; Universal)</b></p> <p>إنه التكامل والشمول يتميز به أيضا في مجال التربية واهتمت التربية الإخوانية بجوانب الأساسية منها: الجانب العقلي و الجانب النفس والجانب البدني والجانب الجهادي والجانب الإجتماعي</p> <p>Pendidikan dalam perspektif Hasan Al Banna bersifat menyeluruh dna lengkap meliputi beberapa aspek pokok yaitu: aspek intelektual, aspek psikologis, aspek fisik, aspek jihad dan aspek social.<sup>104</sup></p> <p><b>Bersifat Positif dan Konstruktif (Membangun)</b></p> <p>لهذا اتجه بطاقته وطاقات الإخوان من حوله إلى الإيجابية والإنتاج بدل الاشتغال بلغو القول وهو الحديث والبحث عن عيوب الناس</p> <p>“Untuk itu, perlu mengarahkan kemampuan seseorang dan yang berada disekitarnya kepada hal-hal yang positif dan membangun (konstruksitf). Bukan disibukkan kepada perkataan yang kosong, senda gurau yang berlebihan dan mencari aib orang lain.<sup>105</sup></p>	
5	Lingkup Pendidikan Karakter	<p>المكونات الإنسان عند فكر التربوي الإخوان تشتمل على الجسد (الجانب المادة) والروح والعقل (الجانب الروحي)</p>	Aspek akal dan rohani

<sup>104</sup> Al Qaradhawi, 23–67.

<sup>105</sup> Al Qaradhawi, 68.

		Komponen manusia yang masuk dalam pemikiran Pendidikan Hasan Al Banna terdiri dari aspek materi (jasab/tubuh) dan aspek rohani (ruh dan akal) <sup>106</sup>	
6	Sarana atau Media yang digunakan	<p>هذه الوسائل على نحو إحصاءى استقرىء فيه تاريخ الجماعة هي: الأسرة و الكتيبة والرحلة والمخيم أو المعسكر والندوة والدورة والمؤتمر</p> <p>“Media pembelajaran yang digunakan oleh kelompok Hasan Al Banna dapat disarikan menjadi beberapa hal berikut ini: (1) Usrah, (2) Katibah, (3) Rihlah, (4) Mukhoyyam atau Muaskar, (5) Nadwah, (6) Daurah dan (7) Mu’tamar.”<sup>107</sup></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melalui pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) yang kelak berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia.<sup>108</sup> Termasuk pendirian Madrasah Mu’allimat sekolah khusus perempuan pertama di Indonesia.</li> <li>• Mengundang mahasiswa ke rumah Abdul Kahar Mudzakkir dan menginap. Disediakan buku ilmiah berbahasa Arab dan Inggris lalu mahasiswa diminta membuat <i>summary</i> dan berdiskusi.<sup>109</sup></li> <li>• Mahasiswa jurusan Syariah Islam melakukan praktik dakwah di masjid dan tempat lainnya. Untuk peningkatan mutu dosen, diadakanlah <i>munadzhoroh</i><sup>110</sup></li> </ul>
7	Metode Pendidikan Karakter	<p>ويمكن تقسيم المناهج لدى الجماعة إلى: مناهج مرحلة الطفولة و مناهج مرحلة الشباب وما بعدها</p> <p>“Terdapat dua pembagian metode Pendidikan menurut Hasan Al Banna dan levelnya yaitu: Metode jenjang anak-anak dan metode jenjang pemuda atau lebih.”<sup>111</sup></p>	Level Pendidikan karakter Abdul Kahar Mudzakkir lebih ditekankan pada tingkat pemuda di jenjang Universitas. Hal ini adalah intepretasi yang didapat dari komitmen dan keseriusan beliau dalam pendirian STI (Sekolah Islam Tinggi) yang kelak menjadi UII, ATM (akademi Tabligh Muhammadiyah) yang kelak menjadi UMY, Muallimat dan lain sebagainya hingga menjamurlah Pendidikan tinggi dari idenya. <sup>114</sup>

<sup>106</sup> Khalifullah, 141–147.

<sup>107</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Wasā’ilu At Tarbiyatu “inda Al Ikhwāni Al Muslimīna Dirāsatan Taḥlīlīyatan Tarīkhiyatan*, 4 ed. (Manshura: Daar Al Wafa’ Li Atthaba’ati wa An Nasyr wa At Tauzi’, 1990), 110, noor-book.com/r3gxam.

<sup>108</sup> Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*, 82.

<sup>109</sup> Setiawati, 158.

<sup>110</sup> Setiawati, 158.

<sup>111</sup> Khalifullah, *Al Fikru At Tarbawiyu Wa Taṭbīqātuhu Laday Jamā’ah Al Ikhwāni Al Muslimīn*, 155.

<sup>114</sup> Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*.

	<p>و من أساليب التدريس التي اتبعتها الجماعة لتعليم أعضائها ما يلي: (1) استشارة الفضول أو التشويق (2) النصيحة ومعالجة العيب (3) تعويد المتعلم على إنجاز المهمات والنجاح فيها (4) حمل المتعلم على التفكير لتنمية ملكات على حل المشاكل (5) التدرج والانتقال</p> <p>Di antara gaya atau cara pendidikan yang diberlakukan oleh kelompok Hasan Al Banna kepada para muridnya adalah: (1) memotivasi kepada hal-hal yang positif atau menggairahkan, (2) nasihat dan mengobati cacat/aib dalam diri, (3) mengembalikan pembelajaran yang berfokus pada hal-hal penting menuju keberhasilan (4) mendorong murid untuk memiliki kemampuan menyelesaikan masalah (5) bertahap dan berpindah ketika sudah mahir.<sup>112</sup></p> <p><b>Kurikulum Pendidikan<sup>113</sup>:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan Rohani (Ibadah, Nasyid, Mahfudzat, Kisah-Kisah, <i>Kalimat Usbu'</i> (wasiat amal pekatan)</li> <li>2. Praktik keahlian atau Wawasan Umum (Sejarah islam dan umum, Forum studi lintas keilmuan, Kelas kerja nyata)</li> <li>3. Pendidikan Fisikal/Jasad (Olahraga, Mendaki gunung, Berenang, Mengendari mobil)</li> </ol>	<p>Adapun metode yang digunakan, Abdul Kahar Mudzakkir tidak merumuskannya secara eksplisit dan jelas terdokumentasi.</p>
--	---	---

<sup>112</sup> Khalifullah, 162–163.

<sup>113</sup> Khalifullah, 179–188.

8	Kualifikasi Pendidik	<p><b>Fenomena Umum</b></p> <p>أن المعلم من الممكن أن يكون متعلما بالنسبة لمن فوقه ومعلما بالنسبة لمن دونه في التربية</p> <p>“Seorang Pendidik (dalam konsep Pendidikan Hasan Al Banna) bisa jadi adalah peserta didik bagi jenjang atasnya dan menjadi pendidik bagi jenjang yang ada di bawahnya.”<sup>115</sup></p> <p><b>Syarat Pendidik</b></p> <p>الشروط التي يجب توافرها في المعلم لدى الجماعة: (1) صلاح الفردي للعمل الجماعي</p> <p>(2) التطهر من الحسد (3) التمثل بالصفات التي يستحق صاحبها رحمة الله</p> <p>“Terdapat beberapa syarat yang wajib terpenuhi dalam diri seorang pendidik dalam perspektif Hasan Al Banna: (1) kelayakan/kesiapan diri untuk bekerja secara kolektif, (2) bersih dari sifat Hasad/iri hati, (3) merepresentasikan sifat-sifat terpuji yang mengundang rahmat Allah.”<sup>116</sup></p>	<p><b>Syarat Pendidik</b><sup>117</sup></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki iman yang kuat dan kesadaran akan urgensi syiar islam dan implementasinya.</li> <li>2. Berakhlak mulia sesuai ajaran Islam</li> <li>3. Memiliki kecakapan dan pegetahuan yang cukup terhadap Al Quran dan Hadits.</li> <li>4. Memiliki nilai toleransi yang bijak dalam bermasyarakat.</li> <li>5. Memahami bahasa masyarakat dalam berdakwah, baik bahasa asing maupun kemampuan membahasakan latar belakang, adat kebiasaan masyarakat.</li> <li>6. Menggunakan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dakwah.</li> <li>7. Memiliki pemahaman dan penguasaan pada ilmu lain, tidak hanya satu ilmu saja.</li> </ol>
9	Tujuan, Produk dan Output Pendidikan Karakter	<p>إصلاح النفس حتى يكون: قوي الجسم، متين الخلق، مثقف الفكر، قادرا على الكسب ، سليم العقيدة، صحيح العبادة، مجاهدا لنفسه، حريصا على وقته، منظما في شؤونه، نافعا لغيره</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam Peraturan Perumusan Harian Badan Wakaf 14 Agustus 1950, dirumuskan tujuan UII:</li> </ol>

<sup>115</sup> Khalifullah, *Al Fikru At Tarbawiyu Wa Taṭbīqātuḥu Laday Jamā'ah Al Ikhwāni Al Muslimīn*, 163.

<sup>116</sup> Khalifullah, 164–168.

<sup>117</sup> Ipad Ropendi, “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Muzakkir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia” (Universitas Islam Indonesia, 2017), 127, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33324>. Dalam Keputusan-Keputusan Mu'tamar Pertama Dari Dakwah Islamiyah yang disampaikan dalam Konferensi Islam International di Mekkah pada 12 Februari 1971, hlm 9.

		<p>Hendaklah memperbaiki dirinya hingga: (1) memiliki fisik yang kuat, (2) karakter budi yang luhur, (3) berwawasan luas, (4) berkemampuan untuk mandiri dalam segala kewajibannya, (5) beraqidah yang suci bersih, (6) beribadah dengan benar, (7) bersungguh-sungguh dalam mengendalikan hawa nafsunya, (8) menjaga berharga waktunya, (9) teratur dalam segala urusannya, (10) bermanfaat bagi orang lain.<sup>118</sup></p>	<p>Membentuk manusia yang berbudi luhur dan ikhlas sepanjang ajaran Islam yang cakap dan mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia.<sup>119</sup></p> <p>2. Generasi muda Islam pemimpin yang mendalami islam dan juga agama lain sebagai representasi <i>akhlaqul karimah</i>, dan menengahkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat. Juga melahirkan ahli-ahli hukum dan ahli-ahli ekonomi yang berjiwa Islam agar hokum dan ekonomi masyarakat sejalan dengan kehendak Islam.<sup>120</sup></p>
--	--	---	---

<sup>118</sup> Al Banna, *Majmū'atu Ar Rasā'il Al Imām Asy Syahīd Hasan Al Bannā*, 97.

<sup>119</sup> Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*, 84.

<sup>120</sup> Setiawati, 64.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Pendidikan Karakter Kedua Tokoh

#### a. Falsafah Dalam Pendidikan Karakter

Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata falsafah berarti sebuah gagasan, anggapan atau sikap batin yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang kemudian dianggap sebagai sebuah pandangan hidup.<sup>121</sup> Sedangkan secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *philos* (cinta) dan *Sophos* (kebajikan, kebaikan, kebenaran dan kebijaksanaan).<sup>122</sup>

Berfalsafah adalah suatu aktivitas akal untuk berpikir secara reflektif sebagai upaya untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan atau fenomena yang sedang terjadi dengan pertimbangan kebajikan dan kebijaksanaan.

Saat berbicara tentang sebuah pandangan seseorang tentang suatu isu, kita perlu terlebih dahulu untuk mengamati, meneliti dan memahami bagaimana sebenarnya keadaan sosial-politik yang sedang dihadapi oleh tokoh tersebut. Sebab, dampak yang dihadirkan oleh keadaan yang menaungi kehidupan sang tokoh tentu akan sangat

---

<sup>121</sup> <https://kbbi.web.id/falsafah> diakses pada 24 Oktober 2023

<sup>122</sup> Jenilan Jenilan, "Filsafat Pendidikan," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (7 Juni 2018): 71, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588>.

mempengaruhi warna dan melatarbelakangi bagaimana cara berfalsafahnya.<sup>123</sup>

Pandangan pendidikan karakter yang diusung oleh Hasan Al Banna, pokok-pokok pikiran dan tindakan implementatifnya sangat dipengaruhi oleh keadaan Mesir dan dunia Islam timur tengah pasca runtuhnya Khilafah Islamiyah di Turki pada 1924 dan serangkaian peristiwa sebelum dan sesudahnya. Termasuk juga kuatnya pengaruh dan sisa peninggalan kebiasaan penjajahan Inggris yang terlanjur mengakar sejak awal penjajahannya mereka pada 1882 sampai dengan 1922.<sup>124</sup> Khususnya, berita runtuhnya sentral pemerintahan umat islam di Turki jelas memberikan pukulan yang cukup menyakitkan bagi Hasan Al Banna.

Berbeda dengan Abdul Kahar Mudzakkir, gagasan pendidikannya sangat terikat dengan keadaan sosial-politik Indonesia menjelang 1945 dan pasca proklamasi kemerdekaan. Abdul Kahar Mudzakkir dahulunya dikenal sebagai tokoh yang sangat aktif dalam politik termasuk mengkampanyekan kemerdekaan Indonesia, baik saat studinya di Mesir maupun sesudah pulang di Indonesia. Beliau juga sangat terlibat dalam agenda besar yang dilakukan oleh Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)

---

<sup>123</sup> Khalifullah, *Al Fikru At Tarbawiyu Wa Taṭbīqātuhu Laday Jamā'ah Al Ikhwāni Al Muslimīn*, 13.

<sup>124</sup> <https://study.com/learn/lesson/british-colonization-egypt-timeline.html#:~:text=While%20Egypt%20was%20technically%20still,protectorate%2C%20over%20Egypt%20was%20obfuscated>. Diakses pada 27 Oktober 2023

dan merumuskan dasar negara yang pada saat itu masih berumur sangat belia. Semangat keislamannya sangat tinggi, hal itu dibuktikan dengan kuatnya pendirian beliau untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam dasar negara sekalipun tidak berjalan dengan mulus dan dipenuhi dengan drama para tokoh bangsa.<sup>125</sup>

Sebagai bentuk perhatian beliau terhadap babak baru bangsa Indonesia, Abdul Kahar Mudzakkir mengarahkan semua yang melekat pada tubuhnya sebagai sumbangsih (wakaf) pada aspek pendidikan yang baginya, adalah sebuah kewajiban untuk mengisi kemerdekaan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghadirkan generasi yang sejalan dengan Islam dengan bersemangatkan euforia kemerdekaan.<sup>126</sup> Bisa dikatakan, beliau memulai karirnya sebagai seorang politisi dan mengakhirinya sebagai seorang pendidik. Data ini dapat kita temukan dalam kiprahnya hingga usia senja di Universitas Islam Indonesia dan digelar Rektor *Magnificus*.<sup>127</sup>

Dalam falsafah atau pandangan Hasan Al Banna, pendidikan adalah media utama dan inti yang perlu diprioritaskan dalam upaya untuk memperbaiki keadaan masyarakat menuju kemajuan dan ketinggian peradaban manusia. Gagasan Hasan Al Banna ini terekam jelas dalam testimoni Yusuf Al Qaradhawi berikut ini:

---

<sup>125</sup> Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*.

<sup>126</sup> Setiawati.

<sup>127</sup> Joko Susilo, "Abdul Kahar Muzakkir: Sosok Inisiator Pendidikan yang Memerdekakan," 106.

وقد ساعد على هذا النجاح جملة عوامل :

١ - إيمان لا يتزعزع بأن التربية هي الوسيلة الفعّلة لتغيير المجتمع ، وبناء الرجال ، وتحقيق الآمال . وكان إمام الجماعة الشهيد حسن البنا يعلم أن طريق التربية بعيدة الشقة ، طويلة المراحل . كثيرة المشاق . ولا يصبر على طولها ومتاعبها إلا القليل من الناس . من أولى العزم . ولكنه كان يعلم كذلك علم

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Ada beberapa faktor mengapa usaha Hasan Al Banna ini (dalam sepak terjang pergerakannya secara umum) dikatakan berhasil yaitu adanya keyakinan yang kokoh bahwa pendidikan adalah cara satu-satunya dan yang tak tertandingi dalam upaya mengubah masyarakat, membina manusia baru dan mewujudkan impian...”<sup>128</sup>

Pada sumber yang sama, Yusuf Al Qaradhawi menambahkan:

#### ● الجانب الخُلُقِي :

ومن أهم جوانب التربية لدى الإخوان : الجانب النفسى أو الخُلُقِي ، فقد اشتهر اهتمامهم به ، وتأكيدهم عليه ، واعتباره هو المحور الأول للتغيير الاجتماعى ، وكان الإمام الشهيد حسن البنا ، رحمه الله يسميه « عصا التحويل » كالعصا التى تحوّل اتجاه الترام ونحوه من طريق إلى آخر ، ومن جهة إلى أخرى ، ويردد فى هذا قول الشاعر :

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Di antara aspek penting yang sangat diperhatikan dan sangat ditekankan dalam pendidikan menurut Hasan Al Banna adalah aspek karakter atau akhlak, dimana aspek karakter ini sejatinya adalah pondasi utama menuju adanya perubahan dan perbaikan kehidupan sosial kemasyarakatan. Hasan Al Banna menyebut aspek karakter sebagai ‘*asho attahwil* (tongkat perubahan) seperti yang ada di dalam kendaraan *Tram*<sup>129</sup> dimana tongkat itulah yang menjadi

<sup>128</sup> Al Qaradhawi, *At Tarbiyah Al Islāmiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*, 4.

<sup>129</sup> Tram adalah sejenis kereta kecil yang ada di jalan besar dataran Eropa dan sebagian afrika sebagai transportasi publik. Tram masuk ke negeri-negeri Afrika Utara melalui jalur pertukaran budaya modern, dan juga termasuk salah satu sisa penjajahan Inggris. Hari ini, Tram bisa kita temukan di Turki dan negara-negara Eropa.

penentu kemana *Tram* akan mengubah arahnya. *Tram* tidak akan berubah tujuan bila tongkat itu tidak dipindahkan ke arah yang lain.”<sup>130</sup>

Dari tulisannya sendiri yang disusun dalam Kitab *Majmu'ah Ar Rasa'il*, Hasan Al Banna juga menyampaikan bahwa konsentrasi utama dalam pendidikan haruslah diarahkan kepada lahirnya manusia baru sebagai pondasi baru masyarakat. Hasan Al Banna menyebut proyek ini dengan istilah “*I'daadu Ar Rijal*”.

إن الرجل سر حياة الأمم ومصدر نهضاتها، وإن تاريخ الأمم جميعاً إنما هو تاريخ من ظهر بها من الرجال التابعين الأقوياء النفوس والإرادات، وإن قوة الأمم أو ضعفها إنما تقاس بخصوبتها في إنتاج الرجال الذين تتوفر فيهم شرائط الرجولة الصحيحة، وإنى أعتقد - والتاريخ يؤيدنى - أن الرجل الواحد فى وسعه أن يبنى أمة إن صحت رجولته، وفى وسعه أن يهدمها كذلك إذا توجهت هذه الرجولة إلى ناحية الهدم لا ناحية البناء.

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Sesungguhnya unsur manusia adalah rahasia kualitas kehidupan suatu masyarakat dan juga sumber kebangkitannya. Sejarah umat manusia pada dasarnya muncul karena adanya manusia-manusia yang istimewa, kuat karakter dan keinginannya. Maka sebenarnya penentu kuat lemahnya (maju mundurnya) suatu masyarakat dapat diukur dan ditentukan dari bagaimana masyarakat tersebut dapat melahirkan manusia yang baru dimana terkumpul di dalamnya sifat-sifat kemanusiaan yang benar...”<sup>131</sup>

Perihal lingkup gagasan ini, kita akan menemukan fakta bahwa Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir memiliki kesamaan dan kesepakatan yang padu bahwa faktor manusia adalah unsur penentu maju mundurnya masyarakat. Sekalipun memiliki kesamaan, harus

<sup>130</sup> Al Qaradhawi, *At Tarbiyah Al Islāmiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*, 30.

<sup>131</sup> Al Banna, *Majmū'atu Ar Rasā'il Al Imām Asy Syahīd Ḥasan Al Bannā*, 33.

diakui, berdasarkan literasi yang ada, bahwa Hasan Al Banna lebih mendetailkan gagasannya ini ketimbang Abdul Kahar Mudzakkir. Meski demikian, hal itu tidak bermaksud untuk mengurangi ataupun mengkerdikan sumbangsinya dan betapa berartinya gagasan Pendidikan Abdul Kahar Mudzakkir dalam pertumbuhan sekolah dan universitas pada hari-hari ini.

#### **b. Sandaran dan Rujukan Pemikiran**

Ketika menentukan kiblat suatu pemikiran atau gagasan, kita perlu terlebih dahulu menentukan sandaran atau rujukan untuk dijadikan sebagai pedoman pemikiran. Sandaran atau rujukan ini tentu saja berguna sebagai *roadmap* agar sebuah gagasan tidak mengalir liar dan memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sandaran atau rujukan pada dasarnya dapat berupa aturan-aturan atau nilai yang berlaku pada tatanan sosial kemasyarakatan, baik berupa adat kebiasaan, *antithesis* dari kebiasaan bahkan nilai-nilai agama dan budaya yang dianggap sebagai bentuk ideal dan jawaban dari sebuah permasalahan. Sandaran atau pedoman inilah yang menjaga pemilik gagasan agar tidak keluar dari dimensi gagasan itu sendiri. Fungsi dari rujukan atau sandaran ini tentu saja juga sebagai dasar gagasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelusuran terhadap pemikiran pendidikan yang diusung oleh Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir, dapat

disimpulkan bahwa keduanya memiliki dasar rujukan yang sama yaitu Al Quran dan Sunnah. Sebagai seorang muslim yang hidup dalam kondisi sosial politik yang genting, Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir telah berhasil membuktikan bahwa kedua sumber Islam tersebut dapat dijawabantahkan dalam bentuk praktikal demi menjawab persoalan zaman. Keduanya telah mempraktikkan ide besar di dalam risalah kenabian Muhammad *shallahu alaihi wasallam* bahwa pendidikan karakter adalah aspek fundamental yang dapat mengubah keadaan masyarakat bahkan negara.

Terkait dengan rujukan pemikirannya, Hasan Al Banna menyampaikan:

إنما أريد بالفهم: أن توقن بأن فكرتنا (إسلامية صميمة)، وأن تفهم الإسلام كما نفهمه، في حدود هذه الأصول العشرين الموجزة كل الإيجاز:

١ - الإسلام نظام شامل يتناول مظاهر الحياة جميعاً فهو دولة ووطن أو حكومة وأمة، وهو خلقٌ وقوة أو رحمة وعدالة، وهو ثقافة وقانون أو علم وقضاء، وهو مادة وثروة أو كسب وغنى، وهو جهاد ودعوة أو جيش وفكرة. كما هو عقيدة صادقة وعبادة صحيحة سواء بسواء.

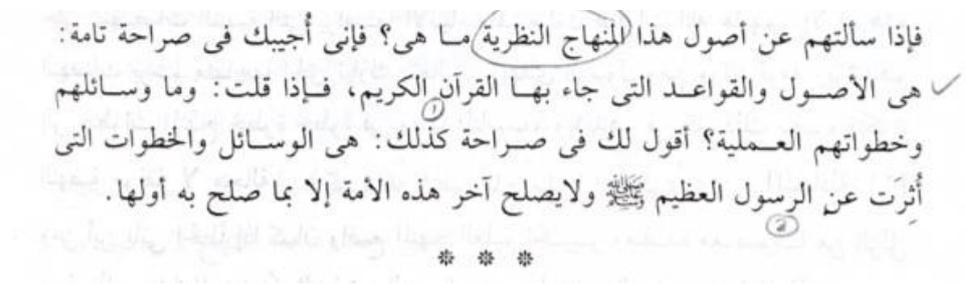
٢ - القرآن الكريم والسنة المطهرة مرجع كل مسلم في تعرف أحكام الإسلام، ويفهم القرآن طبقاً لقواعد اللغة العربية من غير تكلف ولا تعسف، ويرجع في فهم السنة المطهرة إلى رجال الحديث الثقات.

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Hendaklah engkau meyakini bahwa pemikiran kita (Hasan Al Banna) bersandar pada Islam yang murni dimana tertuang dalam 20 prinsip ini, beberapa di antaranya adalah:

- a) Islam sebagai undang-undang yang sempurna yang melingkupi seluruh aspek kehidupan baik berupa negara, kewarganegaraan, hingga kemasyarakatan. Meliputi juga aspek karakter, kekuatan (kemampuan), kesejahteraan dan keadilan.
- b) Al Quran dan Sunnah sebagai rujukan yang seharusnya bagi setiap muslim dalam mengetahui aturan-aturan di dalam Islam.”<sup>132</sup>

Hasan Al Banna juga menegaskan ulang terkait sandaran pendidikannya secara tersurat dalam sebuah rubrik khusus berjudul “*Manhaju al ikhwan wa miizaanuhum*” ketika beliau ditanya tentang model pendidikannya sebagai berikut:



Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Ketika engkau bertanya tentang pondasi dari kurikulum mereka (*Ikhwan*), maka aku akan menjawabnya secara gamblang dan jelas, “yaitu pondasi dan aturan-aturan yang berasal dari Al Quran.” Dan jika ditanya tentang metode dan langkah praktikalnya, maka aku jawab juga dengan gamblang dan jelas, “yaitu dengan cara dan langkah praktikal yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Tidak akan mungkin umat ini menjadi baik, kecuali dengan merujuk pada cara para pendahulunya yang terbukti berhasil.”<sup>133</sup>

Selain daripada dua sumber tersebut (Al Quran dan Sunnah), Hasan Al

Banna juga memiliki beberapa sumber lain yang dapat disarikan dari

<sup>132</sup> Al Banna, 93.

<sup>133</sup> Al Banna, 58.

tulisan Muhammad Imarah saat beliau menggambarkan tentang pemikiran Hasan Al Banna sebagaimana berikut ini:

« أما الثقافة التي صنعت هذا العقل المتقرب... وضاعت هذا المشروع الإصلاحي، فإنها كانت مزيجاً من:

١- فقه القرآن الكريم...  
 ٢- فقه الهدى النبوي الشريف - حديثاً وسيرةً وحلقاً...  
 ٣- وفقه الواقع المعاصر والمعيش - مضرراً... وعزياً... وإسلامياً...  
 وعالمياً...  
 ٤- والتصوف الشرعي، البريء من البدع والخرافات... والذي أخذه عن

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Adapun hal-hal yang memantik munculnya ide Hasan Al Banna yang berhubungan dengan proyek perbaikan (melalui pendidikan) ini adalah: (1) pemahaman tentang Al Quran, (2) pemahaman tentang hadits Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, termasuk perjalanan hidup dan juga akhlak atau karakternya, (3) pemahaman tentang realitas terkini, dan (4) pengaruh ajaran tasawuf syar’i yang jauh dari *bid’ah* dan *khurafat*.”<sup>134</sup>

Berdasarkan pernyataan Muhammad Imarah ini dapat kita pahami adalah bahwa gagasan pendidikan Hasan Al Banna sangat menjaga hubungan antara pengetahuan realitas (*fiqh waqi’*) dan nilai-nilai tasawuf atau ihsan yang jauh dari hal-hal yang menciderai akidah Islam. Bagi Hasan Al Banna, tasawuf yang murni adalah cerminan aspek ihsan yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang muslim. Ihsan

<sup>134</sup> Imarah, *Ma’ālimu Al Masyrū’i Al Haḍāry fī fikri Al Imām Asy Syahīd Ḥasan Al Bannā*, 13.

(*Akhlak*) harus senantiasa dikaitkan dengan Iman (*Aqidah*) dan Islam (*Syariah*).

Meski banyak anggapan bahwa tasawuf berarti memisahkan diri dari dunia demi akhirat dan banyak tercampur hal yang merusak akidah, hal ini telah dibantah oleh Hasan Al Banna. Bahwa Islam justru harus hadir untuk alam semesta tanpa terkecuali sebagai wujud dari makna *rahmatan lil 'alamin*. dan salah satu cara agar pancaran Islam itu terasa adalah dengan hadir di kehidupan, berdampingan dengan dunia sebagai penuntun, bukan menjadikan dunia sebagai musuh yang harus diperangi dan dijauhi. Hal ini tentu saja menciderai peran Islam.

Abdul Kahar Mudzakkir juga memiliki pandangan yang sama dalam hal rujukan pemikiran beliau tentang pendidikan karakter. Hal ini cukup dipengaruhi oleh statusnya sebagai seorang kader Muhammadiyah yang kental dengan slogan Al Quran dan Sunnah yang berpadu dengan kebiasaan ilmiah Nahdhatul 'Ulama yaitu Bahtsul Masa'ilnya.

Abdul Kahar Mudzakkir menyusun intisari gagasannya setelah mendalami tadabbur ayat-ayat Al Quran yang bernuansa pertanyaan dan mengajak pembacanya untuk berpikir lebih dalam. Di antara potongan ayat yang dimaksudkan adalah *afalaa yatadabbarun*, *afala ta 'qilun* dan *afalaa ta 'lamun*. Beliau beranggapan bahwa ayat-ayat Al Quran dan sabda-sabda Nabi selamanya hanya akan menjadi literasi bisu apabila

tidak diejawantahkan dalam bentuk nilai dan karakter yang terpancar dalam diri seseorang. Hanya dengan cara inilah, orang akan mengenal, menilai dan menerima nilai-nilai Islam. Hanya dengan cara inilah dakwah sebagai *wadhifah* Nabi dan Rasul akan terus berlanjut sekalipun para nabi dan rasul Allah telah wafat.

Di antara wujud pengamalan tersebut adalah Abdul Kahar Mudzakkir sering meminta mahasiswa, khususnya jurusan Syariah, untuk berkhotbah dan berdakwah dengan memperhatikan *waqiyah* (kenyataan atau fenomena) dan adat yang ada di suatu masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan dan dakwah Islam yang bersandar pada Al Quran dan Sunnah yang memperhatikan keadaan sosial. Tujuannya jelas adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai kedua rujukan tersebut dalam bentuk karakter mahasiswanya.<sup>135</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa sandaran dan rujukan pemikiran pendidikan karakter Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir sejatinya adalah gabungan dari *mashodir robbaniyah* yang diwakili oleh Al Quran dan Sunnah dan *mashodir waqi'iyah* yang diwakili oleh fiqh realitas. Maksudnya jelas agar nilai-nilai utama di dalam Al Quran dan Sunnah dapat diejawantahkan dalam karakter keseharian dan dapat memberi arti lebih bagi sumbangsih perubahan masyarakat.

---

<sup>135</sup> Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*, 150-160.

Terkait perbedaan yang ada di dalam aspek rujukan atau sandaran ini adalah, Hasan Al Banna secara gamblang memasukkan tasawuf *syar'i* sebagai bagian dari rujukan pendidikan karakternya sekalipun dengan memasukkan prinsip dan aturan yang sangat ketat agar terhindar dari hal-hal yang merusak kesucian ajaran Islam.<sup>136</sup> Berbeda dengan rujukan yang dipilih oleh Abdul Kahar Mudzakkir. Dari literasi dan sumber data yang ada, peneliti tidak menemukan singgungan yang kental antara pemikiran pendidikan karakter Abdul Kahar Mudzakkir dengan nilai-nilai tasawuf yang tersurat. Beliau hanya menyinggung kitab-kitab ulama terdahulu yang banyak berfokus pada nilai-nilai akhlak sebagai anjuran dalam pembelajaran yang dilakukannya.<sup>137</sup>

### c. Kedudukan Pendidikan Karakter

*'Makānah* atau Kedudukan suatu gagasan bagi seseorang pada dasarnya melambangkan skala prioritas dan tingkat urgensitasnya. Semakin tinggi kedudukannya, maka semakin prioritaslah gagasan tersebut untuk diupayakan agar terwujud.<sup>138</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak dapat menutup sebelah mata akan perkembangan arus pemikiran (*Tayārāt Fikriyah*)

---

<sup>136</sup> <https://shorturl.at/gEXY2> pada website Ikhwanwiki.com yang diakses pada 30 Oktober 2023

<sup>137</sup> Joko Susilo, "Abdul Kahar Muzakkir: Sosok Inisiator Pendidikan yang Memerdekakan," 109.

<sup>138</sup> Satria Kharimul Qolbi dan Sutrisno Sutrisno, "Manajemen Skala Prioritas Kehidupan Manusia dalam Perspektif Agama Islam," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7, no. 2 (10 Desember 2021): 198, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i2.357>.

yang ada di dunia ini. *Tayārāt Fikriyah* tersebut, sadar tidak sadar, telah merasuk ke dalam alam berpikir dan bertindak yang melekat menjadi ideologi baik perorangan maupun bermasyarakat. Seperti hegemoni Komunisme di Uni Soviet, Liberal di Amerika Serikat atau Sekuler di Prancis.

Pada masa yang sama, pengaruh *Tayārāt Fikriyah* tersebut juga sampai ke negara tempat berkiprahnya Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir. Kondisi ini, suka tidak suka, turut serta memberi pengaruh pada corak berpikir keduanya. Pada tahap ini, mereka berdua menyimpulkan bahwa pedoman dan pegangan hidup seseorang haruslah dijaga dengan penanaman karakter pada dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Atas dasar ini, Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir menempatkan pendidikan karakter sebagai sebuah prioritas dengan masing-masing pemaksudannya.

Hasan Al Banna, sebagaimana yang disarikan oleh Yusuf Al Qaradhawi, telah meletakkan aspek pendidikan karakter sebagai aspek yang paling fundamental dalam proyek peradabannya. Hasan Al Banna meyakini bahwa asal muasal perubahan dalam tatanan masyarakat adalah berasal dari aspek karakter perorangan dan masyarakat sebagaimana tertuang dalam teks berikut ini:

وكان يؤمن ويردد : أن أزمة العالم إنما هي أزمة نفوس وضمائر ، قبل أن تكون أزمة اقتصاد وسياسة .

وتحت عنوان « من أين نبدأ » يكتب الشهيد حسن البنا في رسالته : « إلى أي شيء ندعو الناس » ؟ يقول : « إن تكوين الأمم ، وتربية الشعوب ، وتحقيق الآمال ، ومناصرة المبادئ ، تحتاج من الأمة التي تحاول هذا ، أو من الفئة التي تدعو إليه على الأقل ، إلى قوة نفسية عظيمة تتمثل في عدة أمور :

Dapat terjemahkan sebagai berikut:

“Hasan Al Banna menyakini dan mengomentari bahwa krisis yang menjangkit dunia saat ini pada dasarnya adalah krisis karakter dan personalia sebelum kemudian krisis tersebut meluas menjadi krisis ekonomi dan politik.”<sup>139</sup>

“Dalam tulisannya berjudul {*Darimana Kita Memulai?*}, Hasan Al Banna menyatakan bahwa pembentukan masyarakat (yang ideal), mendidik masyarakat, mewujudkan impian (islam dan umat Islam) serta penyokongan terhadap prinsip yang diyakini, membutuhkan segolongan umat yang berjuang untuk merealisasikannya, melalui aspek penguatan karakter yang terejawantahkan dalam beberapa hal.<sup>140</sup> ...”

« إرادة قوية لا يتطرق إليها ضعف ، ووفاء ثابت لا يعدو عليه تلون ولا غدر ، وتضحية عزيزة لا يحول دونها طمع ولا بخل ، ومعرفة بالمبدأ وإيمان به وتقدير له ، يعصم من الخطأ فيه ، والانحراف عنه ، والمساومة عليه ، والخديعة بغيره .

“*Pertama*, keinginan kuat yang tidak dimasuki keraguan dan kelemahan. *Kedua*, loyalitas kokoh yang tidak terkontaminasi sikap abu-abu dan pengkhianatan. *Ketiga*, pengorbanan agung yang bersih dari sikap tamak dan pelit. *Keempat*, mengetahui prinsip dan keyakinan yang kuat disertai komitmen (terhadap prinsip tersebut), dimana keyakinan tersebut akan menjaganya dari kesalahan, pelencengan, lobi-lobi (dengan maksud melemahkan) dan berakhlak tidak sesuai dengan yang seharusnya.”

<sup>139</sup> Al Qaradhawi, *At Tarbiyah Al Islāmiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*, 30.

<sup>140</sup> Al Qaradhawi, 30.

Hasan Al Banna menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah aspek fundamental dalam proyek perbaikan masyarakat yang diusungnya. Kedudukannya tidak dapat didahulukan dengan aspek lain. Tentu saja pernyataan Hasan Al Banna ini bukan tanpa alasan. Sebab perjalanan sejarah manusia telah membuktikan itu. Bahwa aneka perubahan dan dinamika perjalanan sejarah kehidupan manusia selalu dilatarbelakangi oleh para aktor intinya, dan para aktor tersebut pastilah memiliki karakter yang mendorong lahirnya sebuah perubahan baru di tempat mereka berada.

Sejalan dengan pandangan Hasan Al Banna, Abdul Kahar Mudzakkir juga berpikiran demikian sekalipun tidak disampaikan secara tekstual dalam sumber-sumber yang ada. Tetapi hal ini dapat dipahami dari bagaimana pesan Abdul Kahar Mudzakkir agar periode kemerdekaan Indonesia diisi dengan kehadiran generasi-generasi bangsa yang berkualitas dengan menjunjung nilai-nilai perjuangan dan keislaman. Hal ini tentu saja tidak akan terwujud tanpa melalui pendidikan yang berkualitas pula.

#### **d. Karakteristik dan Lingkup Pendidikan Karakter**

Kita menyakini bahwa setiap ide, gagasan atau pemikiran memiliki karakteristik atau ciri khas yang membedakannya dengan ide, gagasan dan pemikiran lain sekalipun memiliki lingkup fokus yang sama. Melalui karakteristik ini, kita dapat mengetahui hal yang

diprioritaskan antar semua gagasan yang ada untuk dapat dipahami maksud, gaya, tujuan dan orisinalitasnya.

Hal tersebut juga berlaku di dalam konsep pendidikan karakter yang dianut oleh Hasan Al Banna dan Abdul kahar Mudzakkir. Sebagai muqoddimah, karaktersitik pendidikan karakter yang dimiliki Hasan Al Banna memiliki cakupan yang lebih universal dan lengkap ketimbang konsep yang dimiliki Abdul Kahar Mudzakkir. Hal ini cukup dipengaruhi oleh luasnya cakupan pendidikan karakter antar keduanya dan bagaimana kondisi sosial politik mempengaruhi masa hidup mereka berdua.

Pendidikan karakter, dalam perspektif Hasan Al Banna, tidak hanya berfokus pada aspek nilai yang tercermin dalam aktivitas keseharian saja. Melainkan mencakup paling tidak pada dua aspek besar, yaitu aspek materi dan aspek rohani.<sup>141</sup> Aspek materi diwakili oleh cakupan jasad atau fisik sedangkan aspek rohani diwakili oleh ruh dan juga akal.

Abdul Kahar Mudzakkir memiliki pandangan yang berbeda, sebagaimana yang tersirat di dalam rumusan tujuan pendidikan Universitas Islam Indonesia yang lebih condong kepada aspek akal dan ruh tanpa menyertakan aspek jasad secara spesifik.<sup>142</sup> Atas dasar inilah

---

<sup>141</sup> Khalifullah, *Al Fikru At Tarbawiyu Wa Taṭbīqātuḥu Laday Jamā'ah Al Ikhwāni Al Muslimīn*, 141–47.

<sup>142</sup> Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*, 84.

yang membuat konsep pendidikan karakter menurut Hasan Al Banna menjadi lebih komprehensif dan spesial di banding konsep lain, khususnya pada konsep yang direpresentasikan Abdul Kahar Mudzakkir.

Beberapa karakteristik atau ciri khas yang ada di dalam konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir dapat disusun sebagai berikut:

i. **Integrasi keilmuan dan anti dikotomisasi**

Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir memiliki pandangan yang mirip. Bahwa Islam sebagai pedoman hidup tidak berarti harus memisahkan urusan ilmu dunia (ilmu sains) dengan ilmu akhirat (ilmu syar'i). Keduanya beranggapan bahwa Islam justru menyatukan kedua ilmu tersebut sebagai bekal kesuksesan hidup di dunia dan hidup setelah mati.

Karena alasan tersebut, Hasan Al Banna menolak ide dikotomi ilmu yang digaungkan secara massif oleh kaum sekuler dengan tetap menempatkan keduanya dalam koridor dan aturan yang sesuai sebagaimana catatan dari Muhammad Imarah ini:

«الإطلاق». . . وقت الأستاذ النا - بالتجديد الإسلامي - عند وسطية الإسلام. . . فقطع باستحالة اخلاق والصدام والتناقض بين «النظر العقلي» و«النظر الشرعي» في الأمور «القطعية». . . وراق أن بعض المجالات المعرفية مختص بواحد من سبل النظر دون الآخر. . . كالألتهيات. . . -مثلا:

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Hasan Al Banna telah melakukan pembaharuan Islam (dalam hal *wasathiyatu al islam*) dengan menetapkan bahwa mustahil mempertentangkan ilmu akal dan ilmu syar’i pada hal keyakinan yang *qath’i*. Meski begitu, Hasan Al Banna juga berpendapat ada kalanya ilmu akal tidak bisa menjangkau ilmu syar’i, seperti dalam pembahasan bab ketuhanan (pada bidang teologi).”<sup>143</sup>

Sedangkan dalam pandangan Abdul Kahar Mudzakkir, kita akan mengenal istilah integratif-interkoneksi yang secara substansi memiliki kemiripan dengan anti dikotomi ilmu. Hanya saja beliau menyatukan tiga dimensi dalam istilah tersebut yaitu: (1) peradaban manusia, (2) peradaban ilmu dan (3) peradaban filsafat, untuk menghadirkan kesatuan ilmu yang integratif-interkoneksi.

Kata *integrative* sendiri dapat diartikan menyatu dan menggabungkan sedangkan interkoneksi lebih diartikan menghubungkan. Dalam Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi disebutkan tentang adanya keniscayaan pendekatan antara disiplin ilmu yang berbeda meskipun tidak secara detail dijelaskan. Namun, ada beberapa istilah yang cukup identic dalam penggunaan istilah integrative-interkoneksi, yaitu (1) tematik dalam artian menyatukan beberapa

---

<sup>143</sup> Imarah, *Ma’ālimu Al Masyrū’i Al Ḥaqāry fī fikri Al Imām Asy Syahīd Ḥasan Al Bannā*, 41.

hal dalam satu tema besar, (2) holistik atau menyeluruh dan (3) sinkronasi atau keserasian.<sup>144</sup>

Pada karakteristik ini, kita dapat memahami bahwa pemikiran pendidikan khas dari Abdul Kahar Mudzakkir meniscayakan adanya keterhubungan yang menyeluruh antara keilmuan dunia dan keilmuan akhirat. Dalam hal ini Abdul Kahar Mudzakkir lebih mendetailkannya ketimbang pemikiran Hasan Al Banna perihal dikotomi ilmu pengetahuan.

## ii. Bersifat *Rabbaniyah*, *Universal dan Positif Konstruktif*

Karakteristik kental lain yang ada di dalam konsep pendidikan karakter perspektif Hasan Al Banna adalah bersifat *Rabbaniyah*. Maksud dari *Rabbaniyah* di sini adalah pendidikan yang sifatnya berporos pada nilai-nilai keimanan atau ketuhanan di dalam Islam.<sup>145</sup> Sebagaimana disarikan oleh Syekh Yusuf Al Qaradhawi berikut:

الجانب الرباني أو الإيماني في التربية الإسلامية كما فهمها الإخوان وطبقوها  
هو أهم جوانب التربية وأشدّها خطراً وأعماقها أثراً ، وذلك لأن أول هدف للتربية  
الإسلامية هو تكوين الإنسان المؤمن .

<sup>144</sup> Atika - Yulanda, "Epistemologi keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam," *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 88, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.

<sup>145</sup> Muhammad Sarbini dan Unang Wahidin, "Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (29 Februari 2020): 151, <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.707>.

Dapat diartikan sebagai berikut:

“Aspek *Rabbani* atau aspek keimanan di dalam pendidikan islam sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh Hasan Al Banna adalah aspek terpenting, paling mendesak dan paling membekas pengaruhnya di dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan tujuan pertama dari pendidikan Islam itu sendiri secara umum adalah membentuk manusia yang beriman.”<sup>146</sup>

Karakteristik ini bukanlah sebuah jargon belaka. Hal ini dibuktikan dengan kentalnya nilai-nilai dan aroma keislaman dan ketuhanan di dalam praktik pendidikan karakter ala Hasan Al Banna. Yusuf Al Qaradhawi juga menambahkan:

وعماد التربية الربانية هو القلب الحى الموصول بالله تبارك وتعالى ، الموقن  
بلقائه وحسابه ، الراجى لرحمته ، الخائف من عقابه ، فحقيقة الإنسان ليست فى

Dapat diartikan sebagai berikut:

“Tiang pendidikan yang bersifat *Robbani* itu adalah hati yang hidup dan terhubung kepada Allah, meyakini pertemuan dengan-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksaan-Nya.”<sup>147</sup>

Bukti kongkrit dari karakteristik ini adalah banyaknya wasiat-wasiat ketakwaan yang disampaikan oleh Hasan Al Banna kepada para murid dan pengikutnya. Sebagai contoh<sup>148</sup>:

1. Hendaklah senantiasa memiliki dan menjaga diri dengan wirid harian berupa tilawah alquran minimal satu juz per hari dan

<sup>146</sup> Al Qaradhawi, *At Tarbiyah Al Islāmiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*, 9.

<sup>147</sup> Al Qaradhawi, 10.

<sup>148</sup> Al Banna, *Majmū'atu Ar Rasā'il Al Imām Asy Syahīd Hasan Al Bannā*, 103.

berupaya untuk mengkhatakannya tidak lebih dari satu bulan sekali.

2. Hendaklah senantiasa memperbaiki dan memperbagus bacaan Al Quran sesuai dengan hokum tajwidnya, merenunginya (*tadabbur*). Juga mentadabburi sejarah Nabi dan sejarah para pendahulu sesuai dengan kemampuan.
3. Hendaklah senantiasa berkata jujur dan tidak berdusta, menepati janji, memiliki rasa malu, memiliki perasaan yang sensitif atau peka terhadap sekitar, memiliki hati yang lembut dan lapang sebagaimana contoh dari Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasallam*.
4. Hendaklah senantiasa melakukan *checkup* kesehatan secara menyeluruh dan memperhatikan kesehatan dan kekuatan fisik agar tidak melemah. Termasuk juga mengurangi konsumsi kopi, susu dan teh secara berlebihan serta jauhilah mengkonsumsi rokok.

Merujuk dari sumber lain, terdapat 10 wasiat Hasan Al Banna yang disebutkan sebagai refleksi dari nilai-nilai Robbani dalam pendidikan karakternya yang barangkali sudah familiar di telinga kita seperti<sup>149</sup>:

---

<sup>149</sup> <https://shorturl.at/jprH6> diakses pada 30 Oktober 2023

1. Hendaklah segera mendirikan solat ketika mendengarkan azan entah bagaimanapun keadaanmu.
2. Hendaklah selalu membaca alquran, mengkajinya, mendengarkannya atau berdzikir kepada Allah dan jangan biarkan waktunya diisi dengan hal yang tak berguna walaupun sebentar.
3. Berusahalah untuk berbicara Bahasa arab fushah sebab itu merupakan syiar Islam.
4. Usahakan untuk menjauhi perdebatan yang tidak berfaidah.
5. Kurangilah tertawa sebab hanya hati yang tenang yang terhubung dengan Allah.
6. Janganlah lalai dalam candaan, sebab umat yang berjuang tidak mengenal hal lain kecuali bersungguh-sungguh dalam usahanya.
7. Janganlah meninggikan suara lebih dari yang dibutuhkan oleh pendengar sebab itu menyiksa hatinya.
8. Jauhilah *ghibah* dan melukai perasaan, maka berkatalah yang baik atau diam.
9. Kenalilah siapa orang yang engkau ditemui dari saudaramu walaupun hal itu tidak diminta. Sebab asas dari dakwah kita adalah cinta dan pengenalan.

10. Kewajiban kita lebih banyak dari waktu yang tersedia. Maka tolonglah orang lain agar dapat memanfaatkan waktunya dan bantulah ia ketika engkau memiliki kesanggupan.

Dari poin-poin ini, kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa memang lingkup dari pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al Banna memiliki lingkup yang universal meliputi aspek jasmani, rohani dan akal serta bersifat positif konstruktif dalam kehidupan social kemasyarakatan.

Tidak hanya itu saja, lingkup universal yang dimaksud juga meliputi aspek kemasyarakatan dan yang meliputinya. Kesimpulan ini juga didukung oleh pernyataan Yusuf Al Qaradhawi yang disederhanakan sebagaimana berikut ini:

إنه التكاملي والشمولي يتميز به أيضا في مجال التربية واهتمت التربية الإخوانية بجوانب الأساسية منها: الجانب العقلي و الجانب النفس والجانب البدني والجانب الجهادي والجانب الإجتماعي

Dapat diartikan sebagai berikut:

“Pendidikan dalam perspektif Hasan Al Banna bersifat menyeluruh dan lengkap meliputi beberapa aspek pokok yaitu: aspek intelektual, aspek psikologis, aspek fisik, aspek jihad dan aspek social.”<sup>150</sup>

---

<sup>150</sup> Al Qaradhawi, *At Tarbiyah Al Islāmiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*, 23–67.

Dibandingkan dengan karakteristik Pendidikan karakter Hasan Al Banna, hal sedetail ini tidak ditemukan dalam konsep pendidikan karakter ala Abdul Kahar Mudzakkir yang lebih condong pada aspek ilmu dan akal saja. Meski demikian, dampak dari aspek yang dimiliki Abdul Kahar Mudzakkir juga tidak bisa dipandang sebelah mata mengingat kontribusinya dalam pengembangan Lembaga Pendidikan berbasis Islam yang sarat akan perkawinan ilmu dunia dan ilmu akhirat di dalamnya.

**e. Sarana dan Media yang Digunakan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sarana dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Menurut sumber yang sama, kata sarana sendiri dapat juga diartikan sebagai alat atau media.<sup>151</sup> Dalam sebuah gagasan akan suatu konsep, sudah sepatutnya konsep tersebut memperhatikan sarana, prasarana bahkan media yang digunakan untuk menjalankan dan mewujudkan tujuan yang sudah dicanangkan.

Dalam pemikiran konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir, kita akan menemukan beberapa sarana dan media yang digunakan oleh keduanya. Perlu digarisbawahi, bahwa oleh karena karakteristik dan lingkup pemikiran keduanya yang tidak sama, maka penggunaan sarana dan medianya pun juga tidak sama,

---

<sup>151</sup> <https://kbbi.web.id/sarana> diakses pada 30 Oktober 2023

sekalipun mungkin ada beberapa hal yang mirip. Misalnya, karakteristik dan lingkup pendidikan karakter Hasan Al Banna yang mencakup aspek jasad atau fisik, maka kita tidak akan menemukan sarana yang mengarah pada aspek jasad atau fisik pada pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir. Kemiripan antara keduanya hanya terletak pada beberapa saja.

Ali Abdul Halim Mahmud, seorang ulama kenamaan dari Universitas Al Azhar Kairo, Mesir pernah menuliskan tentang sarana dan media yang digunakan untuk pendidikan di dalam kelompok atau sekolah besutan Hasan Al Banna. Dalam kajiannya tersebut, secara umum beliau menyimpulkan setidaknya ada tujuh sarana atau media yang digunakan dimana ketujuh media tersebut memiliki fungsi yang berbeda antara satu dan lainnya:

- هذه الوسائل على نحو إحصائي استقرىء فيه تاريخ الجماعة هي :
- ١ — الأسرة .
  - ٢ — الكتبية .
  - ٣ — الرحلة .
  - ٤ — المخيم أو المعسكر .
  - ٥ — الندوة .
  - ٦ — الدورة .
  - ٧ — المؤتمر .

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Media pembelajaran yang digunakan oleh kelompok Hasan Al Banna dapat disarikan menjadi beberapa hal berikut ini: (1)

Usrah, (2) Katibah, (3) Rihlah, (4) Mukhoyyam atau Muaskar, (5) Nadwah, (6) Daurah dan (7) Mu'tamar.”<sup>152</sup>

Media atau sarana ini memiliki perannya masing-masing di dalam pendidikan menurut Hasan Al Banna. Demi mengarahkan pembahasan kepada yang relevan sesuai dengan topik penelitian, maka hanya beberapa media atau sarana saja yang akan dijabarkan, di antaranya adalah:

1. *Usrah*<sup>153</sup>

Secara bahasa berarti ikatan keluarga, adalah sarana paling pokok dalam pendidikan karakter dimana para peserta didik duduk melingkar diketuai oleh seorang *syekh*, *naqib* atau guru yang mengakomodir materi pendidikan berdasarkan kepada Al Quran dan Sunnah yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, ilmu islam dan ilmu umum, praktik nilai, menjaga tubuh dan menumbuhkembangkan keahlian yang bermanfaat bagi dirinya di dunia dan akhirat.<sup>154</sup>

Tujuan dari media ini adalah menyiapkan pribadi yang sesuai dengan nilai Islam baik ruhnya, pikirannya, akidahnya, akhlaknya dan aplikasi kesehariannya dimana semuanya dikontrol dalam konsep evaluasi bernama *muhasabah* setiap pekan pertemuannya.

---

<sup>152</sup> Mahmud, *Wasā'ilū At Tarbiyatu 'inda Al Ikhwāni Al Muslimīna Dirāsatan Tahliīyatan Tarīkhiyatan*, 110.

<sup>153</sup> Mahmud, 112.

<sup>154</sup> Mahmud, 125.

Sarana *usrah* inilah yang menjaga hubungan antar personal yang ada di dalam sebuah grup dimana setiap usrah memiliki tiga pondasi pokok<sup>155</sup> dan memiliki adab atau aturan yang dijunjung tinggi. Ketiga pondasi itu adalah:

- (1) *Taa'ruf* yaitu menumbuhkan rasa kenal dan cinta karena Allah antar murid. Pada poin inilah para murid akan belajar tentang kepekaan social dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan kepada sesamanya.
- (2) *Tafaahum* yaitu saling memahami dan memahami dalam hal nasihat menasihati antar murid dengan cara yang baik, termasuk juga menjaga perasaan saudaranya.
- (3) *Takaaful* yaitu saling menanggung beban yang dirasakan oleh murid lain dengan maksud membantunya dan meringankan bebannya.

Secara praktik, sarana *usrah* ini mirip dengan metode dakwah Nabi pada masa dakwah di Mekkah secara sembunyi-sembunyi. Metode ini berlangsung di rumah Darul Arqam yang diartikan rumah bilangan sebagai sebuah sandi rahasia. Nabi melaksanakan metode ini untuk mendidik personal para sahabat

---

<sup>155</sup> Al Banna, *Majmū'atu Ar Rasā'il Al Imām Asy Syahīd Hasan Al Bannā*, 251.

dimana hasil didikannya mereka menjadi pondasi penting dalam keberlangsungan dakwah Islam setelahnya.<sup>156</sup>

## 2. *Katibah*

Istilah ini pada dasarnya merujuk pada berkumpulnya dua *usrah* atau lebih dalam satu agenda khusus yang bertujuan untuk mendidik ruhani, merekatkan hati, *tazkiyatun nafs*, melatih fisik dan panca indra untuk merespon panggilan ibadah seperti tahajjud, dzikir, *tadabbur* dan berbagi pikiran yang semuanya dilakukan secara berjama'ah.<sup>157</sup> Biasanya, sarana ini dibungkus dalam kegiatan mabit (malam bina takwa). Secara garis besar, media atau sarana ini berfokus pada peningkatan hubungan dengan Allah dalam bingkai *kejama'ahan* (berbarengan bukan perorangan)

## 3. *Rihlah (Berwisata) dan Mukhoyyam (Camping)*

Sebagaimana namanya, sarana ini bertujuan sebagai media refreshing para *usrah* dengan tetap menjaga tujuan kegiatan yang akan dicapai. Dua sarana ini telah memadukan dua aspek penting dalam pendidikan karakter Hasan Al Banna. Dua aspek itu adalah aspek rohani dan aspek jasad. Di antara hal yang diperhatikan dalam sarana ini adalah<sup>158</sup>:

---

<sup>156</sup> Mahmud, *Wasā'ilu At Tarbiyatu 'inda Al Ikhwāni Al Muslimīna Dirāsatan Tahlīlyatan Tarīkhiyatan*, 116.

<sup>157</sup> Mahmud, 220.

<sup>158</sup> Mahmud, 248.

- Penyiapkan diri meliputi akhlak dan kekuatan fisik.
- Adab bersosial dengan orang lain dan bersedia untuk saling membantu, termasuk latihan untuk berjihad dan berkorban.
- Adab makan dan minum dengan mengedepankan rasa cinta, persaudaraan, kesabaran dan menanggung kesulitan bersama-sama.

Khusus untuk sarana *Mukhooyam*, pendidikan karakter yang ditekankan di sini adalah pada aspek fisik dimana pada sarana ini para murid dituntun agar memiliki fisik yang kuat, prima dan siap sedia.

#### 4. ***Daurah* (Pelatihan Keilmuan) dan *Nadwah* (Forum Perwakilan dan Musyawarah)**

Kata *daurah* dan *nadwah* di dalam bahasa arab berhubungan dengan aktivitas keilmuan dan penambah wawasan. Sebagaimana aspek jasad dan rohani, aspek akal juga mendapat perhatian dalam konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna. Tujuannya adalah untuk memperkaya pengetahuan yang berguna bagi praktik karakter keseharian dan maslahat dari kehadiran mereka di masyarakat.

Melalui sarana ini, Hasan Al Banna banyak mengundang para tokoh ahli pada bidang tertentu untuk menyampaikan materinya kepada para murid sehingga mereka bisa mengambil faidah ilmu

atau wawasan yang mendalam dan faidah amal dari para ahli tersebut.<sup>159</sup>

Tema-tema keilmuan yang dibawakan dalam dua sarana ini adalah tentang arus pemikiran seperti Komunisme, Liberalisme, sekularisme, atheism, zionisme, salibisme dan lain sebagainya. Selain itu juga, ada beberapa materi yang bersifat pengetahuan tentang politik social masyarakat, musyawarah, tata kelola, fiqh dakwah, fiqh sirah nabi, sejarah keislaman, sejarah umum dan lain sebagainya.<sup>160</sup>

Khusus untuk *nadwah*, maka forum ini diadakan khusus untuk para ahli dalam suatu cabang ilmu untuk membahas dan merumuskan solusi dari suatu perkara dengan pendekatan musyawarah. Baik permasalahan itu meyangkut urusan agama, akhlak, sosial, politik dan lain sebagainya. Secara substansi, hal ini mirip dengan budaya *Bahtsul Masa'il* yang ada di organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama di Indonesia<sup>161</sup> dimana tujuan dari *nadwah* sendiri adalah membangun kesadaran intelektual dan tanggung jawab moral akan sebuah fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

---

<sup>159</sup> Mahmud, 286.

<sup>160</sup> Mahmud, 289.

<sup>161</sup> Mahmud, 299.

Pada tahap ini, konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna mengarahkan kepada munculnya kepekaan yang dibangun atas dasar ilmu pengetahuan dan tolok ukur keagamaan Islam sehingga muncul istilah *ṣolih* dan *muṣlih*, yaitu tidak cukup hanya baik secara pribadi tetapi juga turut serta memperbaiki sekitar.

#### **f. Metode Pendidikan Karakter**

Setelah membahas mengenai sarana atau media pendidikan karakter, kita juga perlu untuk mengetahui bagaimana cara atau metode apa yang digunakan oleh Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir untuk merealisasikan gagasannya tersebut.

Secara definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode dapat diartikan sebagai sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dikehendaki dimana cara kerja yang tersistem atau tersusun rapi dapat memudahkan pelaksanaannya.<sup>162</sup>

Berdasarkan temuan data pada pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir, metode yang digunakan cenderung konservatif yaitu berupa pendidikan formal-klasikal yang terkonsep di dalam perguruan tinggi atau universitas dimana pembelajaran dilakukan dengan pertemuan guru dan murid di kelas dalam aktivitas *transfer of knowledge and values* secara langsung. Guru atau dosen menjadi tokoh sentral yang

---

<sup>162</sup> <https://kbbi.web.id/metode> diakses pada 30 Oktober 2023

mendampingi dan mempengaruhi pola pendidikan karakter para siswa, beberapa di antaranya menggunakan metode doktrin, motivasi, nasihat dan ajakan.

Secara garis besar, dari berbagai sumber yang ada, tidak dijelaskan dengan detail terkait metode pakem (kuat dan mengakar)<sup>163</sup> yang digunakan oleh Abdul Kahar Mudzakkir dalam menularkan gagasan besarnya tentang pendidikan karakter.

Berbeda dengan Hasan Al Banna, metode implementasi dari konsep pendidikan karakternya secara garis besar lebih beragam. Hal itu dapat dipahami dari adanya macam-macam sarana atau media yang digunakan dimana kesemua media atau sarana tersebut memiliki prinsip yang sama sebagai berikut:

و من أساليب التدريس التي اتبعتها الجماعة لتعليم أعضائها ما يلي: (1) استشارة الفضول أو التشويق (2) النصيحة ومعالجة العيب (3) تعويد المتعلم على انجاز المهمات والنجاح فيها (4) حمل المتعلم على التفكير لتنمية ملكات على حل المشاكل (5) التدرج والانتقال

Dapat diartikan sebagai berikut:

“Di antara cara pendidikan yang diberlakukan oleh Hasan Al Banna kepada para muridnya adalah: (1) memotivasi kepada hal-hal yang positif atau menggairahkan, (2) nasihat dan mengobati cacat/aib dalam diri, (3) mengembalikan pembelajaran yang berfokus pada hal-hal penting (skala prioritas) sampai berhasil atau ahli (4)

<sup>163</sup> <https://kbbi.web.id/pakem> diakses pada 30 Oktober 2023

mendorong murid untuk memiliki kemampuan menyelesaikan masalah (5) belajar secara bertahap dan berpindah ketika sudah mahir.<sup>164</sup>

Pada lima poin ini, kita dapat memahami bahwa gaya pendidikan karakter Hasan Al Banna sangat tersentral pada aspek pribadi. Hal ini menandakan bahwa perubahan di masyarakat tidak akan ada kecuali diawali dengan kemauan dan kemampuan untuk mengubah dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...”<sup>165</sup>

Sebagaimana istilah *‘asha attahwil* (tongkat perubahan) yang digunakan Hasan Al Banna, maka faktor pribadi sebagai faktor utama dari memungkinkannya terjadi sebuah perubahan.

Terkait dengan metode yang detail dalam konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna, pada dasarnya dibagi menjadi dua level, yaitu: level anak-anak dan level pemuda ke atas. Pada pembahasan ini, kita akan lebih berfokus metode yang digunakan pada level pemuda ke atas.

Hasan Al Banna sangat besar menaruh perhatiannya kepada usia pemuda dimana pada usia ini biasanya terjadi krisis identitas dimana pemuda tidak banyak mendapatkan pengakuan atau afirmasi. Untuk itu, konsep pendidikan karakternya lebih banyak mengarah kepada pemuda

<sup>164</sup> Khalifullah, 163–161. *الفكر التربوي وتطبيقاته لدى جماعة الإخوان المسلمين*.

<sup>165</sup> Quran Surah: Ar Ra’d: 11

yang secara akal terhitung sudah matang, fisik yang prima, semangat yang berapi dan ketersediaan waktu yang cenderung luang. Kondisi ini tentunya sangat menguntungkan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Hasan Al Banna.

Metode untuk level pemuda pada dasarnya juga dibagi menjadi dua, yaitu metode umum dan metode khusus<sup>166</sup>. Untuk metode khusus, ini hanya diperuntukkan dalam sistem pengkaderan anggota yang ingin berkhidmah lebih di dalam sekolah Hasan Al Banna. Metode umum diperuntukkan untuk murid baru yang disusun dalam tiga level penjenjangan sebagaimana pada *table* berikut ini:

Level Ibtidaiyah	Level Wustho	Level ‘Ulya
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tilawah Alquran dan menghafal juz akhir</li> <li>• Mempelajari kitab sirah nabi seperti karya Ibnu Hisyam.</li> <li>• Membaca ringkasan risalah aqidah ahlusunnah wal jama’ah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghafal surah al Baqarah dengan mengetahui tafsirannya.</li> <li>• Membaca dan mendalami ilmu ushul fiqh.</li> <li>• Membaca buku komplit perihal fiqh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dan mendalami tafsir tadabbur alquran.</li> <li>• Membaca dan mendalami ilmu ushul fiqh.</li> <li>• Membaca kitab hadits</li> <li>• Mendalami ilmu Bahasa arab fushah</li> </ul>

<sup>166</sup> Khalifullah, 160–158, *الفكر التربوي وتطبيقاته لدى جماعة الإخوان المسلمين*.

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendalami fiqh ibadah dalam satu madzhab fiqh yang mu'tabar.</li> <li>• Menghafal 40 hadits pilihan (Hadits Arbain Nawawi).</li> <li>• Membaca tentang sejarah peperangan Islam.</li> </ul>	<p>dalam 4 pandangan madzhab.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dan mendalami perihal aqidah-aqidah.</li> <li>• Membaca kitab sejarah Islam klasik dan modern.</li> <li>• Membaca kitab sirah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca wawasan kekinian/kontemporer.</li> <li>• Membaca sejarah islam, sirah, riwayat hidup para sahabat.</li> <li>• Membaca kitab tasawuf seperti <i>ihya ulumiddin</i> karya Imam Abu Hamid Al Ghazali.</li> <li>• Ikut berpartisipasi dalam urusan umat Islam dunia.</li> </ul>
--	---	--

Dari penjabaran metode ini, kita juga dapat memahami bagaimana kurikulum yang diberlakukan dalam pendidikan karakter Hasan Al Banna dimana media *usrah* menjadi sekolah-sekolah kecil dalam penanaman nilai karakter merujuk kepada nilai-nilai Islam.

Jika didalami kembali terkait dengan kurikulum yang diberlakukan oleh Hasan Al Banna dalam konsep Pendidikan karakternya, maka kita akan mendapati konsep yang *integrative* antara tiga lingkup yang berbeda sebagaimana disampaikan pada pembahasan

sebelumnya. Ketiga lingkup itu diisi dengan kurikulum yang cukup komprehensif yang dapat dirangkung berikut ini<sup>167</sup>:

#### 1. Pendidikan Rohani

- a) Ibadah yang perhatiannya berfokus pada aspek kesucian diri, menjaga solat dan membiasakan puasa sesuai dengan arahan fiqh-nya. Termasuk di dalamnya kewajiban murid untuk menjaga wirid harian berupa tilawah satu juz perhari, dzikir pagi dan petang, solat tepat waktu dan lain sebagainya.
- b) *Nashid*, Kisah Hikmah dan *Mahfudzat* yang berisi pesan-pesan adab dan berakhlak terhadap diri sendiri dan kepada sosial dengan maksud mendidik hati murid agar memiliki nilai-nilai yang luhur.<sup>168</sup>
- c) *Kalimat Usbu'* adalah wasiat atau amanat amal yang disampaikan setiap pekannya di forum *usrah*. *Kalimat Usbu'* ini berisi tugas atau amanat yang harus diupayakan dalam sepekan sampai pertemuan berikutnya. Amanat yang dimaksud biasanya berupa amanat solat malam, target tilawah, sedekah, membantu orang dan lain sebagainya.

#### 2. Pendidikan Akal dan Wawasan

- a) Sejarah Islam yang berfokus kepada perjalanan sirah Nabi dan dakwahnya, perangnya sampai dengan ajaran-hikmah yang ada

---

<sup>167</sup> Khalifullah, 180–187.

<sup>168</sup> Khalifullah, 183.

di dalam kisah tersebut. Termasuk juga mempelajari sirah para sahabat dan pahlawan di dalam Islam.

- b) Sejarah umum yang berfokus pada sejarah pergerakan dan pemikiran di dunia seperti pemikiran liberal, sekuler, komunis dan lain sebagainya lalu mengkomparasikannya dengan pemikiran Islam (*Islamic Worldview*).
- c) Kelas Kerja Nyata atau yang disebut sebagai *Madrasah Hira' Al Islamiy*<sup>169</sup> merumuskan adanya pertemuan para murid lintas disiplin ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam program ini para murid yang memiliki keahlian skill dalam dunia kerja seperti: pabrik, manajemen, konfeksi, kesenian, mengemudi dan lain sebagainya, memberikan pelatihan nyata sebagai bekal keahlian. Kelas ini dimulai dari awal pagi sampai dengan solat dzuhur berjama'ah.

### 3. Pendidikan Jasmani

Adapun pendidikan jasmani yang menjadi bagian kurikulum di sini meliputi olahraga yang membutuhkan tenaga dan kualitas fisik yang mempuni seperti: renang, mendaki gunung, lari, berkemah, bergulat dan lain sebagainya.

Ketiga lingkup pendidikan karakter yang diusung Hasan Al Banna ini telah menunjukkan sifatnya yang universal dimana

---

<sup>169</sup> Khalifullah, 183-184.

lingkup tersebut telah memenuhi unsur yang melekat pada manusia. Hal ini pulalah yang menjadi nilai lebih jika dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Abdul Kahar Mudzakkir dimana konsep beliau lebih berfokus pada lingkup rohani dan akal.

#### **g. Kualifikasi Pendidik**

Pendidik atau guru adalah komponen penting yang tak tergantikan dalam sebuah praktik pendidikan. Kehadirannya menjadi sanat krusial dalam pelaksanaan sebuah gagasan pendidikan karakter. Sebagaimana pandangan Mj. Laneveld, bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada yang berada di bawahnya (baik dari sisi umur maupun keilmuan) untuk mencapai kedewasaannya.<sup>170</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pendidik adalah salah satu faktor yang saling berkaitan di dalam dunia pendidikan bersamaan dengan faktor anak didik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan tujuan pendidikan.<sup>171</sup>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata guru atau pendidik memiliki makna sebagai orang yang pekerjaannya (mata

---

<sup>170</sup> Anshory dan Utami, *Pengantar Pendidikan*, 19.

<sup>171</sup> Muh Akib D -, "Beberapa Pandangan tentang Guru Sebagai Pendidik," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (27 Desember 2021): 77, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i1.1950>.

penjahariannya atau profesinya) adalah mengajar.<sup>172</sup> Sedangkan mengajar sendiri, masih dalam kamus yang sama, dikatakan sebagai aktivitas memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada orang lain.

Secara etimologi, kata guru atau pendidik dapat diidentikkan dengan kata *Ustadz*, *Mu'allim* dan *Mu'adib* yang memiliki arti sama sebagai guru atau pendidik. Untuk kata *Mu'adib* sendiri memiliki makna yang lebih spesifik yaitu sebagai guru yang lebih menekankan pada penanaman etika.<sup>173</sup> Oleh karena posisinya yang krusial di dalam sebuah praktik pendidikan secara umum dan pendidikan karakter secara khusus, maka kelayakan seorang pendidik menjadi perlu untuk mendapatkan perhatian tersendiri.

Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir secara tidak langsung telah bersepakat tentang betapa pentingnya kehadiran pendidik yang ideal dan mumpuni dalam konsep pendidikan karakter mereka. Makna mumpuni ini tidak hanya dibatasi pada kedalaman ilmu pengetahuannya saja, tetapi juga ditinjau dari ketinggian karakternya yang sejalan dengan nilai Islam. Untuk itulah kemudian keduanya merumuskan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang dapat merealisasikan ide pendidikan karakter mereka.

---

<sup>172</sup> <https://kbbi.web.id/guru> diakses pada 30 Oktober 2023

<sup>173</sup> D -, "Beberapa Pandangan tentang Guru Sebagai Pendidik," 79.

Pada praktik pendidikan Hasan Al Banna, terdapat sebuah fenomena pendidik yang unik namun dianggap biasa di dalam internal sekolahnya. Pemandangan unik tersebut direkam oleh Khalifullah dalam tulisannya sebagai berikut:

أن المعلم من الممكن أن يكون متعلما بالنسبة لمن فوقه ومعلما  
بالنسبة لمن دونه في التربية

“Seorang Pendidik (dalam konsep Pendidikan Hasan Al Banna) bisa jadi adalah peserta didik bagi jenjang atasnya dan menjadi pendidik bagi jenjang yang ada di bawahnya.”<sup>174</sup>

Hal ini dapat terjadi karena pendekatan yang diusung oleh Hasan Al Banna adalah sistem pengkaderan yang memiliki kurikulum dan ukuran keberhasilan tersendiri. Tujuannya adalah agar semangat belajar pada murid dan semangat mengajar pada guru dapat terkumpul di dalam jiwa yang sama. Hal ini juga dimaksudkan sebagai pengingat bahwa selamanya kita adalah pembelajar sekalipun kita juga sebagai pengajar bagi orang lain yang diajar.

Dalam perspektif Abdul Kahar Mudzakkir memang tidak disebutkan secara rinci terkait status belajar dan mengajarkan bagi seorang guru. Walaupun begitu, Abdul Kahar Mudzakkir yang juga adalah seorang pendidik tentulah memiliki pandangan bahwa seorang

---

<sup>174</sup> Khalifullah, *Al Fikru At Tarbawiyu Wa Taṭbīqātuḥu Laday Jamā'ah Al Ikhwāni Al Muslimīn*, 163.

pendidik atau guru harus senantiasa belajar bagaimanapun status dan keadaannya.

Untuk memudahkan pembacaan terhadap data yang ada berkenaan dengan syarat pendidik bagi Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Muzakkir, maka dibuatlah *table* rinci berikut ini:

Perspektif Hasan Al Banna	Perspektif Abdul Kahar Mudzakkir
<p><b>Syarat Pendidik.</b><sup>175</sup></p> <p>الشروط التي يجب توافرها في المعلم لدى الجماعة: (1) صلاح الفردي للعمل الجماعي (2) التطهر من الحسد (3) التمثل بالصفات التي يستحق صاحبها رحمة الله</p> <p>“Terdapat beberapa syarat yang wajib terpenuhi dalam diri seorang pendidik dalam perspektif Hasan Al Banna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelayakan/kesiapan diri untuk bekerja secara kolektif,</li> <li>2. Bersih dari sifat Hasad/iri hati,</li> <li>3. Merepresentasikan sifat-sifat terpuji yang mengundang rahmat Allah”</li> </ol>	<p><b>Syarat Pendidik</b><sup>176</sup></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki iman yang kuat dan kesadaran akan urgensi syiar islam dan implementasinya.</li> <li>2. Berakhlak mulia sesuai ajaran Islam</li> <li>3. Memiliki kecapan dan pengetahuan yang cukup terhadap Al Quran dan Hadits.</li> <li>4. Memiliki nilai toleransi yang bijak dalam bermasyarakat.</li> <li>5. Memahami bahasa masyarakat dalam berdakwah, baik bahasa asing maupun kemampuan membahasakan latar belakang, adat kebiasaan masyarakat.</li> </ol>

<sup>175</sup> Khalifullah, 164–168.

<sup>176</sup> Ropendi, “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia,” 127. Dalam Keputusan-Keputusan Mu’tamar Pertama Dari Dakwah Islamiyah yang disampaikan dalam Konferensi Islam International di Makkah pada 12 Februari 1971, hlm 9.

	<p>6. Menggunakan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dakwah.</p> <p>7. Memiliki pemahaman dan penguasaan pada ilmu lain, tidak hanya satu ilmu saja.</p>
--	---

Terkhusus pada poin pertama dalam syarat pendidik dalam perspektif Hasan Al Banna, ada beberapa penjelasan tambahan yang perlu diperhatikan agar memiliki pandangan yang komprehensif.

1. *Pertama*, bahwa syarat di atas adalah syarat tambahan dari terpenuhinya 10 nilai karakter yang akan dijabarkan nanti pada segmen tujuan, produk dan output pendidikan karakter Hasan Al Banna.
2. *Kedua*, bahwa di dalam poin (kelayakan untuk bekerja secara kolektif) ada beberapa nilai akhlak yang harus dihindari, yaitu.<sup>177</sup>:
  - a. Sifat kikir dalam memberi atau berkorban di jalan Allah
  - b. Mengikuti hawa nafsu.
  - c. Terpengaruh dunia dan lebih mencintainya ketimbang akhirat.
  - d. Bangga dan mendahulukan pendapat pribadi ketimbang keputusan yang sudah disepakati.

---

<sup>177</sup> Khalifullah, *Al Fikru At Tarbawiyu Wa Taṭbīqātuḥu Laday Jamā'ah Al Ikhwāni Al Muslimīn*, 165.

- e. Tidak menjaga janji dan amanah yang telah diberikan
3. *Ketiga*, di antara sifat yang harus ada di dalam diri seorang guru adalah:
- a. Menjaga rahasia yang dilakukan demi kemaslahatan yang lebih besar.
  - b. Memiliki sifat berkasih sayang dan tidak mudah emosi ketika murid tidak paham pembelajaran
  - c. Senantiasa berusaha memahamkan para murid.

Pada aspek pendidik ini, Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir memiliki pandangan yang berbeda secara rincian namun memiliki kesamaan dalam substansi. Bahwa akhlak atau karakter yang mulia adalah kunci utama menuju keberhasilan pendidikan karakter keduanya sebab keduanya memepatkan aspek *qudwah* sebagai aspek penting dalam pendidikan karakter. Maka tidaklah mungkin suatu pendidikan dapat mencapai kelahiran karakter yang luhur, bila pendidiknya saja tidak memiliki karakter yang luhur pula.

#### **h. Tujuan, Produk dan Output Pendidikan Karakter**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tujuan dapat diartikan sebagai arah, maksud, atau kecondongan. Sedangkan kata produk dapat diartikan sebagai barang atau jasa atau hasil kerja. Dalam Bahasa Inggris, kata produk juga identik dengan *output* sebagai wujud hasil dari sebuah proses.

Sebuah gagasan tentu memerlukan target atau tujuan yang ingin dicapai sebagai wujud dari keseriusan dalam mengimplementasikan gagasan tersebut. Dengan adanya target atau tujuan, maka gagasan tidak hanya menjadi gagasan melainkan menjadi realitas yang nantinya bisa menjadi indikator penilaian terhadap sebuah gagasan yang ada. Untuk itulah keberadaan produk atau *output* yang dihasilkan dari sebuah gagasan menjadi sangat penting sebagai wujud nyata dari keberadaan gagasan itu sendiri.

Tujuan atau *output* yang dihasilkan dari konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir secara garis besar dapat kita pahami, dari berbagai sumber yang ada, bahwa keduanya mendorong untuk terciptanya sosok pribadi Islami yang universal, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat dengan tetap menjalankan peran duniawi sebagai manusia biasa dan menjalankan peran *ukhrowinya* sebagai hamba Allah.

Hasan Al Banna menamai *product*-nya menggunakan istilah *Arrijāl*<sup>178</sup> yang di dalam bahasa arab dapat diartikan sebagai menyiapkan kehadiran manusia dewasa yang matang secara akal, hati, fisik dan karakternya. Maksudnya adalah lahirnya generasi yang mengedepankan kepentingan Islam dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya *worldview* atau cara pandang terhadap kehidupan.

---

<sup>178</sup> Al Banna, *Majmū'atu Ar Rasā'il Al Imām Asy Syahīd Hasan Al Bannā*, 33.

Sedangkan Abdul Kahar Mudzakkir menggunakan istilah *Insān Kāmil* yang berarti manusia sempurna dan *Ulil Albāb* yang berarti manusia yang berpikir dan berdzikir. Yaitu manusia muslim yang dapat mengkolaborasikan pikir dan dzikir sehingga kepentingan Islam menjadi prioritas disertai keyakinan islam sebagai sebuah sistem yang lengkap.

Terkait terminologi *Ulil Albāb* sendiri, oleh Universitas Islam Indonesia terminologi tersebut diadopsi sebagai ide besar pendidikannya, dimana sosok *Ulil Albāb* yang dimaksudkan adalah mereka yang mengkolaborasikan unsur fikir dan dzikir dalam beraktivitas. Di komplek Universitas Islam Indonesia, nama *Ulil Albāb* sendiri disematkan kepada nama masjid besarnya. Hal ini semakin mengukuhkan maksud dari peran masjid dan Islam bagi generasi muslim dalam perspektif Universitas Islam Indonesia dan Abdul Kahar Mudzakkir.

Sebagai sebuah konsep yang besar, terminologi *Ulil Albāb* perlu untuk dibumikan terlebih dahulu agar dapat dipahami dengan lebih baik dan menjadi relevan melalui beberapa bentuk strategi, yaitu:<sup>179</sup>

1. **Meningkatkan integrasi** antara dzikir dan fikir, antara ilmu dan iman. Integrasi ini diimplementasikan dalam tiga level islamisasi yaitu (a) islamisasi diri, (b) islamisasi institusi, dan (c) islamisasi ilmu.

---

<sup>179</sup> <https://www.uii.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/> diakses pada 31 Oktober 2023

2. **Mengasah sensitivitas** dimana aktivitas berpikir pastilah dipicu oleh rasa sensitif terhadap suatu fenomena secara berulang-ulang.
3. **Memastikan relevansi** dimana proses berfikir harus menghasilkan tingkat kebermanfaatan yang nyata dan relevan bagi kehidupan manusia.
4. **Mengembangkan imajinasi** dimana perpaduan antara dzikir dan pikir harus bisa menghasilkan imajinasi atau gambaran kemajuan masyarakat, termasuk kemajuan umat Islam. Untuk itulah generasi *Ulil Albāb* harus memiliki sikap berpikir kritis, kreatif dan kontemplatif.
5. **Menjaga independensi** sebagai syarat bahwa generasi *Ulil Albāb* tidak berpikir dan berdzikir dengan sikap oportunistik dan terkurung dalam kepentingan sesaat dalam konotasi negatif.

Lebih detail lagi, Abdul Kahar Mudzakkir menyebut generasi *ulil albāb* ini secara spesifik sebagai berikut:

“...Generasi muda Islam pemimpin yang mendalami Islam dan juga agama lain sebagai representasi akhlaqul karimah, dan menengahkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat. Juga melahirkan ahli-ahli hukum dan ahli-ahli ekonomi yang berjiwa Islam agar hukum dan ekonomi masyarakat sejalan dengan kehendak Islam.”<sup>180</sup>

Adapun *output* karakter yang dihasilkan dari pemikiran Hasan Al Banna, adalah lahirnya *Rijāl* yang memiliki paling tidak sepuluh

---

<sup>180</sup> Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*, 64.

*muwāṣofāt* atau karakteristik yang tercemrin dari dirinya. 10 karaktersitik ini telah mencakup semua lingkup pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Hasan Al Banna sendiri yaitu aspek materi yang diwakili oleh jasad dan aspek ruh yang meliputi akal dan hati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahdi ‘Aqif dalam salah satu kelasnya<sup>181</sup> bahwa 10 karakteristik yang dimaksud adalah<sup>182</sup>:

1. ***Salīmūl ‘Aqīdah*** yaitu, memiliki keyakinan keislaman yang benar, tidak berdasar pada keraguan atau perkiraan, dan suci dari berbagai hal yang menciderai imannya. Termasuk bagaimana memahami aspek yang *qath’i* (pasti atau tidak terbantahkan), *uṣul* (pokok) dan *furu’* (cabang), *tsawābit* (bersifat tetap tidak berubah) dan *mutaghoyyirāt* (bersifat berubah sesuai kondisi) dengan secara adil meletakkan posisinya masing-masing.
2. ***Shohīhul ‘Ibādah*** yaitu seorang muslim yang beribadah dengan tatacara yang benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yang disarikan oleh para imam *madzhab* yang empat baik dalam rukun, syarat dan lain sebagainya.
3. ***Matīnul Khuluq*** yaitu, memiliki kepribadian yang luhur dan kokoh sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dalam praktik kesehariannya baik sebagai pribadi,

---

<sup>181</sup> Video YouTube pada link <https://youtu.be/nWwMciWAM3A?si=RXI0rEjpunlv7OBf> diakses pada 5 November 2023

<sup>182</sup> Al Banna, *Majmū’atu Ar Rasā’il Al Imām Asy Syahīd Hasan Al Bannā*, 97.

suami, bapak, paman, kakek, panglima hingga kepala negara dengan menempatkan beliau sebagai *qudwah hasanah* tertinggi.

4. ***Mutsāqaful Fikr*** yaitu, memiliki wawasan yang global atau keilmuan yang mendalam, memiliki kesadaran atau sikap sensitifitas yang sempurna terkait dengan apa yang sedang terjadi di sekelilingnya. Termasuk juga keadaan umat Islam dimanapun berada.
5. ***Qawīyul Jism*** yaitu, memiliki fisik yang tangguh, kuat, siap sedia dan sehat jiwa raga sebab Allah lebih mencintai muslim yang kuat ketimbang muslim yang lemah.
6. ***Qādirun ‘ala Al Kasbi*** yaitu, memiliki kecakapan dalam mencari nafkah secara mandiri dengan kemampuan dan keahliannya sendiri tanpa menggantungkan hidupnya pada orang lain.
7. ***Harīsun ‘ala Waqtihī***, yaitu memiliki kemampuan untuk menjaga dan menggunakan waktunya hanya pada hal-hal yang mendatangkan manfaat dan berusaha tidak lalai dalam kelapangan.
8. ***Nāfi’un li Ghoirihī*** yaitu, memiliki sikap simpati dan empati yang tinggi dan mampu memberikan manfaat kepada orang lain dengan kehadirannya. Seperti pohon yang memberikan kerindangan bagi yang berteduh dan buah bagi yang kelaparan.
9. ***Mujāhidun li Nafsihī*** yaitu, memiliki kemampuan untuk mengatur hawa nafsunya agar tidak celaka dan mampu berjuang untuk

melaksanakan kewajiban-kewajiban yang melekat pada dirinya, baik kepada *khaliq* maupun kepada *makhluk*.

10. *Munādzhomun fi Syu'unihi* yaitu, memiliki keahlian dalam mengatur segala urusannya dengan asas keseimbangan, tidak berlebihan tidak pula kekurangan bagi hak dirinya.

*Output* yang dihasilkan dari konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna, apabila diteliti merujuk kepada tujuan Pendidikan Nasional pada UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, ternyata bersesuaian antara satu dan lainnya sebagaimana dijabarkan dalam *table* berikut ini:

No	Tujuan Pendidikan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003	Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hasan Al Banna
1	Berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa	<i>Salimul Aqidah dan Shohihul Ibadah</i>
2	Berakhlak Mulia dan Luhur	<i>Matiinul Khuluq</i>
3	Sehat jasmani dan Rohani	<i>Qowiyul Jism</i>
4	Berilmu pengetahuan	<i>Mutsaqoful Fikr</i>
5	Cakap, Kreatif dan Mandiri	<i>Qaadirun 'ala Al Kasbi, Haarisun 'ala Waqtihi dan Munadzomun fi syu'unihi</i>
6	Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab	<i>Naafi'ul li Ghairihi</i>

Hal ini tentu saja menarik dan dapat menjadi bukti bahwa antara pemikiran pendidikan karakter Hasan Al banna dan konsep Pendidikan

Nasional di Indonesia, tidaklah bertentangan bahkan justru saling menguatkan.

Dari pemaparan kedua tujuan, produk atau *output* dalam pandangan Abdul kahar Mudzakkir dan Hasan Al Banna, kita dapat memahami betapa penting dan mahalnyanya pemikiran keduanya tentang pendidikan karakter. Sekalipun memiliki perbedaan yang cukup kental dalam lingkup Pendidikan dan media yang digunakan, tetapi hal itu tidak berarti salah satu dari keduanya dianggap kalah atau lebih baik sebab keduanya memiliki keunggulannya masing-masing yang dapat diintegrasikan.

Persamaan keduanya terletak pada urgensi untuk menghadirkan generasi yang bersifat *kamil* (sempurna) dalam aspek masing-masing. Abdul Kahar Mudzakkir mengedepankan jargon *Insan Kamil* atau *Ulil Albab* yang mengintegrasikan pikir dan dzikir. Sedangkan Hasan Al Banna menggaungkan *muwashofaat* muslim yang terfokus pada aspek fisik, akal dan juga hati (rohani). Bila diinterpretasikan secara mendalam, keduanya justru bisa saling melengkapi dan menyempurnakan.

Adapun perbedaan keduanya terletak pada media yang diprioritaskan penggunaannya dimana Abdul kahar Mudzakkir mengimplementasikan pemikirannya di ruang-ruang kampus dan

masjid sedangkan Hasan Al Banna melalui *halaqah-halaqah* kecil yang juga dapat disebut sebagai *usrah*.

Setelah melihat dan menelisik lebih dalam tentang konsep pendidikan karakter antara kedua tokoh, kita menjadi paham dan dapat bersepakat bahwa hal ini membuktikan sebenarnya Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir adalah tokoh yang sangat memperhatikan aspek karakter generasi muda muslim.

## **2. Analisis Integrasi Pemikiran Kedua Tokoh**

Setelah membaca dan meneliti bagaimana konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir, peneliti menemukan adanya integrasi menarik yang dapat digunakan untuk saling mendukung di antara keduanya dimana masing-masing dari pemikiran tersebut memiliki kelebihan yang dapat digunakan untuk saling melengkapi.

Di antara hal yang meniscayakan integrasi ini adalah adanya catatan sejarah pertemuan antara pemikiran dan sekolah Hasan Al Banna dengan Abdul Kahar Mudzakkir ketika masih mengenyam pendidikan lanjutan di Kairo Mesir, lebih tepatnya di *Darul Ulum*, yang merupakan universitas yang sama dengan tempat Hasan Al Banna berkuliah. Persinggungan ini juga terjadi ketika Abdul Kahar Mudzakkir aktif menyuarakan suara kemerdekaan Indonesia dan bertemu dengan tokoh penting seperti Mufti Palestina Syeikh Muhammad Amin Al Husaini yang memiliki hubungan

yang dekat dengan Hasan Al Banna secara tidak langsung dimana Hasan Al Banna juga sangat memperhatikan isu kepalestinaan.<sup>183</sup> Hasan Al Banna melalui Ikhwanul Muslimin termasuk yang paling mendesak pemerintah Mesir untuk mengakui kemerdekaan Indonesia.<sup>184</sup>

Hubungan pemikiran keduanya juga terjadi saat Abdul Kahar Mudzakkir berinteraksi dengan pemikiran Sayyid Qutb melalui buku *Fii Dzilaalil Quran* (Di Bawah Naungan Al Quran) yang notabenehnya juga mempengaruhi perjalanan pemikiran sekolah Hasan Al Banna pasca terbunuhnya beliau. Buku tersebut juga pernah dihadiahkan kepada mahasiswanya saat berkunjung ke rumah Abdul Kahar Mudzakkir.<sup>185</sup>

Adapun hal yang dapat diintegrasikan antara pemikiran Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir terletak pada pendidikan rohani dan jasmaninya. Pemikiran Hasan Al Banna tentang pendidikan rohani dapat memberi warna islami yang lebih kental kepada pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir dalam mencapai tujuan lahirnya *Insan Kamil* dan generasi *Ulil Albab*. Sebab generasi *Ulil Albab* tentulah membutuhkan nilai-nilai rohani yang kental sebagai corak karakternya sebagaimana arahan rujukan *robbani*. Praktik nilai rohani di dalam pemikiran Hasan Al Banna akan dapat mengasah kesalehan diri dan sosial generasi *Ulil Albab* sehingga

---

<sup>183</sup> Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*, 122.

<sup>184</sup> Lesus, *Perjuangan yang Dilupakan: Mengulas Perjuangan Umat islam yang Ter(di)lupakan dalam Sejarah Indonesia*.

<sup>185</sup> Setiawati, *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*, 144.

memiliki kepekaan yang lebih terhadap kondisi masyarakat sebagaimana amanat Abdul Kahar Mudzakkir.<sup>186</sup>

Peluang integrasi yang lain adalah pemikiran Hasan Al Banna dapat memanfaatkan metode Abdul Kahar Mudzakkir yang menggunakan media sekolah formal seperti Universitas. Tujuannya adalah untuk melebarkan manfaat konsepnya kepada para murid yang terdidik tinggi dimana para mahasiswa, sebagai *agent of change*, memiliki peran yang krusial dan posisi yang lebih terpendang di tengah masyarakat dimana mereka dapat mengisi posisi-posisi strategis yang dapat dimanfaatkan untuk masalahat agama, bangsa dan negara di masa mendatang.

Pada aspek jasmani, pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir dapat mengadopsi pemikiran Hasan Al Banna agar para murid memiliki fisik yang siap untuk mengemban amanah generasi *Insan Kamil* dan *Ulil Albab* dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebab bentuk kontribusi pembelaan terhadap agama, bangsa dan negara tidak selalu berhubungan dengan kecerdasan akal, tetapi ada kalanya berhubungan dengan kemampuan fisik pada kondisi-kondisi tertentu.

Pada kenyataannya, Pendidikan Tinggi cenderung lebih berfokus pada pendidikan akal saja ketimbang pendidikan fisik. Di beberapa universitas, bahkan pendidikan rohani dan penulanan nilai tidak menjadi prioritas. Dampaknya, lahirlah para lulusan dan para ahli ilmu yang

---

<sup>186</sup> Setiawati, 137.

berpikiran picik, curang, oportunist, koruptor, asusila dan tindak tak terpuji lainnya. Bila mereka menjadi pemimpin, mereka bersifat dzalim, egois dan menyengsarakan masyarakat. Data tersebut tentu saja tidak terbantahkan mengingat kita dapat melihatnya di berita-berita nasional dan meriset sendiri tentang berapa banyak pejabat bergelar akademik yang mendekam di balik jeruji karena tindakan tak terpuji.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa peluang integrasi antara pemikiran kedua tokoh adalah hal yang memungkinkan dengan tetap mempertimbangkan keadaan dan nilai perjuangan masing-masing. Hal ini dapat terjadi karena didukung dengan banyaknya kesamaan antara keduanya meskipun memiliki lingkup implementasi yang tidak selalu sama. Lebih-lebih lagi keduanya memiliki *output* yang cenderung mirip dan dapat saling menyempurnakan antara satu dan lainnya.

### **3. Wujud Rekomendasi Penerapan Pendidikan Karakter**

Kita perlu bersepakat bahwa pemikiran tanpa adanya tindakan yang mengikutinya adalah salah satu bentuk ketidakberdayaan pemikiran tersebut untuk memancing dan memandu pikiran orang lain untuk ikut serta memperjuangkannya. Terlepas dari akan bagaimana perjalanan dan pengaruhnya di masyarakat, kita tetap perlu bersepakat bahwa pemikiran harus bersambut menjadi realisasi nyata sebagai wujud dari eksistensinya, entah saat ini atau nanti.

Setelah melakukan pengkajian mendalam tentang pemikiran Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir terkait konsep pendidikan karakter, juga pada implementasi praktik pendidikan seperti yang ada di Universitas Al Azhar tempat Abdul Kahar Mudzakkir belajar, peneliti menemukan beberapa rekomendasi implementatif yang dapat diberlakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Rekomendasi tersebut disusun berdasarkan pada ranah atau lingkup pendidikan itu sendiri yang mencakup tiga hal, yaitu: aspek rohani, aspek akal dan aspek jasad atau fisik.

a) *Pertama*, pada aspek rohani.

Sebagai Universitas yang menyandang kata Islam di dalam namanya, tentu saja Universitas Islam Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga kesucian dan ketinggian kata itu ketika mempraktikkan agenda-agenda pendidikannya. Termasuk di antaranya adalah mencerminkan nilai-nilai Islami baik dalam lingkungan pendidikan hingga pada kurikulum dan konsep pendidikannya.

Di antara bentuk rekomendasi aspek rohani yang dapat disarankan merujuk pada pemikiran pendidikan karakter Hasan Al banna adalah sebagai berikut:

- i. Adanya kewajiban perorangan untuk memperbaiki bacaan Al Quran (*tahsinul quran*) dan menghafal 4 juz Al Quran sebagai salah satu syarat kelulusan bagi

tingkat Sarjana, 2 juz Al Quran untuk tingkat Magister dan 3 Juz Al Quran untuk tingkat Doktoral. Hafalan tersebut kemudian dipadukan dengan bidang ilmu masing-masing agar terbangun budaya Islamisasi ilmu pengetahuan. Pelaksanaan agenda ini dapat bekerjasama dengan Lembaga Tahfiz yang dipercaya atau yang berada di bawah naungan Universitas Islam Indonesia.

- ii. Adanya kontrol pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah harian di kompleks Universitas Islam Indonesia dalam bentuk aplikasi atau google form yang di*handle* oleh dosen wali dimana aspek ibadah ini menjadi aspek kelayakan bagi lulusan Universitas Islam Indonesia. Termasuk di antaranya pengadaan informasi di setiap sudut wilayah kampus tentang pengingat waktu solat baik tertulis maupun verbal dari pengeras suara di beberapa titik. Terkhusus bagi para pengurus struktur universitas, maka ada kewajiban moral untuk hadir solat berjama'ah di masjid dan mengajar mahasiswa yang ia temui untuk bersegera ke masjid.
- iii. Adanya alat peraga berupa flyer, banner, plang dan lain sebagainya yang memuat pesan, nasihat dan hikmah Islami khususnya tentang pembentukan karakter

Islam di posisi strategis Universitas Islam Indonesia. Tujuannya agar nilai karakter Islam itu dapat senantiasa dikampanyekan setiap harinya dengan harapan masuk ke dalam alam bawah sadar.

- iv. Adanya kegiatan fakultas atau lokal kelas untuk melaksanakan pembinaan Islami berisi materi-materi keislaman yang terstruktur dan kontinyu.
- v. Adanya kajian kitab keislaman yang berkurikulum dan berjenjang sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperkaya pengetahuan ajaran agamanya di luar jam kuliah. Hal ini merupakan kebiasaan yang ada di masjid Universitas Al Azhar kairo tempat Abdul Kahar Mudzakkir berkuliah di Mesir.
- vi. Adanya majelis *dzikir* yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa muslim dengan sistem bergiliran. Lebih baik lagi apabila mahasiswa memiliki wirid dzikir harian dan menghafalkannya.

b) *Kedua*, pada aspek akal.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Universitas Islam Indonesia tentunya sangat memperhatikan aspek akal ini dimana nuansa yang dibangun adalah nuansa keilmuan. Pada dasarnya, memberi rekomendasi aspek akal kepada sebuah universitas adalah

seumpama mengajari ikan untuk berenang sehingga hal itu tidaklah perlu dilakukan. Namun, bukan berarti pelaksanaan pendidikan karakter pada aspek akal mendapat jaminan dan tanpa cela. Poin intinya adalah bagaimana pendidikan pada ranah akal dapat menjadi karakter di dalam keseharian. Dalam artian, ilmu pengetahuan tidak hanya bersemayam pada akal pikiran, tetapi juga terimplementasi dalam karakter keseharian.

Bentuk rekomendasi aspek akal yang dapat disarankan merujuk pada pemikiran pendidikan karakter Hasan Al banna adalah sebagai berikut:

- i. Adanya mata kuliah agama Islam di seluruh fakultas yang ada di Universitas Islam Indonesia tanpa terkecuali. Mata kuliah yang dimaksud adalah mata kuliah yang dipelajari setiap semesternya dengan berfokus pada: (1) Aqidah Islam & pemikiran Islam tentang isu kontemporer, (2) Fiqih Ibadah, (3) *Tazkiyatun Nafs* yang merujuk hadits pilihan tentang *ihsan*, (4) Sejarah Peradaban Islam. Tujuannya adalah menumbuhkan keyakinan Islam yang positif konstruktif dan implementatif sebagai akhlak keseharian dengan mengundang para dosen agama Islam di dalam dan luar negeri.

- ii. Memperbanyak kuliah umum yang bersifat wajib tentang kajian pemikiran Islam sebagai respon dari masifnya kampanye pemikiran yang menggerogoti nilai-nilai Islam di tubuh umat Islam dengan turut serta menyebarkan jurnal-jurnal pemikiran Islam dalam rangka menjawab medan perang pemikiran.
- iii. Aktif bersuara tentang isu-isu terkini yang ada di masyarakat dengan pertimbangan Islam dan ilmu pengetahuan yang disiarkan pada semua media yang dimiliki Universitas Islam Indonesia.
- iv. Membangun kesadaran hubungan sejarah antara mahasiswa dengan sejarah Universitas dan para *founding fathers*nya. Di antara medianya adalah: (1) memasang foto besar Abdul Kahar Mudzakkir, Mohammad Natsir dan lain sebagainya di muka pintu masuk utama kampus. Ini dapat menjadi langkah pertama dalam mengenalkan para angkatan muda Universitas Islam Indonesia dengan tokoh sejarahnya. Hal ini banyak dilakukan di pondok pesantren seperti Gontor. (2) Membuat lini masa atau jejak genealogi sejarah Universitas Islam Indonesia yang membentang dan dapat diakses oleh semua mahasiswa termasuk menyelipkan nilai-nilai Islami dan kebangsaan yang

berasal dari ajaran para pendiri Universitas Islam Indonesia.

- v. Memaksimalkan keikutsertaan mahasiswa dalam kuliah-kuliah umum lintas konsentrasi keilmuan sebagai upaya penambah wawasan. Begitu juga dengan *exhibition* terkait dengan *lifeskill* keseharian sebagai bekal karir mahasiswa di masyarakat.

c) *Ketiga*, pada aspek fisik.

Sebagai lembaga pendidikan tertinggi, Universitas lebih dikenal sebagai lumbung ilmu pengetahuan yang membina para mahasiswa agar menjadi intelektual dan ilmunan. Namun, seharusnya Universitas juga menjangkau aspek pendidikan fisik selain pendidikan akal. Hal inilah yang perlu diresapi dalam-dalam. Bahwa menyiapkan *agent of change* generasi bangsa tidaklah cukup hanya dengan keahlian akal saja. Namun juga perlu mengasah kebugaran dan kesehatan para mahasiswa.

Bentuk rekomendasi aspek fisik yang dapat disarankan merujuk pada pemikiran pendidikan karakter Hasan Al Banna adalah sebagai berikut:

- i. Adanya kampanye hidup sehat yang digalakkan secara massif dan berulang agar mahasiswa terhindar dari rokok, pengaruh obat-obat terlarang, minuman

keras dan gaya hidup bebas yang bertentangan dengan nilai Islam dan kampus Universitas Islam Indonesia.

- ii. Meningkatkan hubungan persaudaraan sesama mahasiswa agar tidak ada lagi keterlibatan pada agenda kekerasan, perpeloncoan dan hal lainnya yang justru bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang digagas oleh Abdul Kahar Mudzakkir.
- iii. Adanya banner, plang atau papan informasi lainnya tentang anjuran menjaga kebersihan, menjaga kondusifitas kampus, larangan merokok di wilayah kampus, memperhatikan pakaian sesuai dengan norma kesopanan dan nilai-nilai Islam.
- iv. Bekerjasama dengan Badan Eksekutif Mahasiswa untuk mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh para mahasiswa seperti club jogging, renang dan olahraga lainnya dengan memberi akses fasilitas secara bijak dan penuh pengawasan bertanggung jawab.
- v. Memfasilitasi para mahasiswa dan civitas akademika untuk mengakses *general checkup* kesehatan secara

berkala dalam rangka memonitor kesehatan kader Universitas Islam Indonesia.

Demikian beberapa rekomendasi yang disarikan dari pemikiran pendidikan karakter Hasan Al Banna yang dapat diimplementasikan di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Rekomendasi yang disebutkan ini pada dasarnya juga tidak bertentangan dengan pemikiran pendidikan karakter milik Abdul Kahar Mudzakkir, bahkan cenderung dapat diintegrasikan dengan pemikiran Hasan Al Banna.

Harapannya melalui rekomendasi ini, pemikiran pendidikan karakter Abdul Kahar Mudzakkir yang diimplementasikan di Universitas Islam Indonesia dapat tercapai dengan maksimal, komprehensif dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan para pendirinya yaitu lahirnya generasi *Insan Kamil* yang *Ulil Albab*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al Banna, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini:

1. Konsep Pendidikan karakter yang dianut Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir berfokus pada lahirnya manusia berkarakter yang berperan secara komprehensif di semua aspek kehidupan dunia dan akhirat dengan menjadikan Islam sebagai *worldview*. Konsep tersebut disandarkan kepada nilai-nilai Al Quran, Sunnah. Hasan Al Banna menambahkan *Fiqh Qaaqi'iy* dan *Tasawuf Islamy*. Kurikulum yang dikembangkan juga bersifat *Robbaniyah* (bernilai ketuhanan), *Kaamilah wa Syaamilah* (lengkap dan universal), *Ijabiyah wal Bina'* (positif dan membangun) serta kontra terhadap dikotomi ilmu dengan menempatkan keilmuan dunia dan akhirat. Abdul Kahar Mudzakkir sangat berfokus pada aspek akal dan rohani, namun Hasan Al Banna melengkapinya dengan menambah aspek fisik dan karakter.
2. Konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Hasan Al Banna mampu diintegrasikan dengan pemikiran Abdul kahar

Mudzakkir. Di antara kesamaan pemikiran keduanya adalah terletak pada: (a) tujuan pendidikan karakter meskipun keduanya menggunakan dua istilah berbeda yaitu *Rijāl* dan *Insān Kāmil* atau *Ulil Albāb*, (b) rujukan pemikiran dan ranah implementasi dari konsep pendidikan, (c) urgensi dari sosok pendidik sebagai aktor utama pendidikan. Kedua konsep tersebut dapat dipadukan untuk menyempurnakan pendidikan karakter.

3. Konsep pendidikan karakter Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir ternyata sangat bersinergi dengan tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Kesimpulan ini memungkinkan penerapan konsep pendidikan karakter kedua tokoh di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Penerapannya dapat melingkupi tiga dimensi pendidikan, yaitu: dimensi rohani, dimensi akal dan dimensi fisik dengan bersandar pada aspek duniawi dan ukhrowi yaitu memadukan sains, islam dan implementasi keduanya dalam keseharian. Di antara wujud rekomendasinya adalah (a) melakukan pendekatan kepada studi Islam secara merata di semua fakultas dan jenjang Pendidikan di Universitas Islam Indonesia, (b) memperhatikan aspek fisik baik dari segi kesehatan hingga kesiapan fisik untuk berkhidmah di masyarakat, (c) melakuakn kampanye Pendidikan karakter secara aktif, massif dan terstruktur guna mencapai keberhasilan Pendidikan di Universitas Islam Indonesia.

## **B. Saran-Saran**

Merujuk kepada hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang komprehensif tentang urgensi hingga metode pendidikan karakter islami di level universitas yang mana hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.
2. Diharapkan penelitian ini dapat membuka cakrawala baru tentang sosok Hasan Al Banna dan Abdul Kabar Mudzakkir yang jarang diketahui, yaitu sebagai tokoh pendidikan yang memiliki pemikiran dan konsep yang komprehensif dan dapat diimplementasikan dengan bersandar pada nilai-nilai Islam.
3. Jajaran pengurus kelembagaan Universitas Islam Indonesia secara khusus harus menyadari dan mengisyafi urgensitas pendidikan karakter (baik dalam lingkup keilmuan maupun implementasi) di lingkungan pendidikannya sebagai wujud dari keseriusan dalam membumikan maksud kata 'Islam' di dalam nama Universitas Islam Indonesia agar tidak menjadi jargon semata.
4. Rekomendasi yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan di Universitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Fakhrol Adabi, Yusmini Md Yusoff, dan Zainuddin Hashim. “Pembangunan Insan Berdasarkan Wasail al-Tarbiyah: Kajian Terhadap Kitab Majmu’at al-Rasail Tulisan Hasan al-Banna.” *Journal of Al-Tamaddun* 12, no. 2 (30 Desember 2017): 1–11. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol12no2.1>.
- Al Baghdadi, Al Khotib. *Al Jāmi’ li akhlāqi Ar Rāwī wa Ādabi Assāmi’*. Vol. 1. 3 vol. Riyadh: Maktabah Al Ma’arif Riyadh KSA, 1983. [noor-book.com/yq2efk](http://noor-book.com/yq2efk).
- Al Banna, Hasan. *Majmū’atu Ar Rasā’il Al Imām Asy Syahīd Hasan Al Bannā*. Kairo: Daar At Tauzi’ wa An Nasyr Al Islamiyah, 2011.
- Al Qaradhawi, Yusuf. *At Tarbiyah Al Islāmiyah wa Madrāsah Hasan Al Bannā*. 5 ed. Kairo: Maktabah Al Wahbah, 2004. <https://www.noor-book.com/-كتاب-التربية-الإسلامية-ومدرسة-حسن-البناء-pdf>.
- Alhamid, Thalha, dan Budur Anufia. “Resume: Instrumen Pengumpulan Data.” Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019. <https://lms.syam-ok.unm.ac.id/mod/resource/view.php?id=125866>.
- An Nadawi, Abu Hasan Ali. *Māzā Khasara Al ‘Ālamu bi Inkhiṭāṭi Al Muslimīn*. Manshura: Maktabah Al Iman, 2005. <https://shorturl.at/iHZ58>.
- Anshory, Ichsan, dan Ima Wahyu Putri Utami. *Pengantar Pendidikan*. I. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018. <https://eprints.umm.ac.id/45722/19/Similarity%20-%20Anshory%20Utami%20-%20Pengantar%20Pendidikan.pdf>.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. 2 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asmarani, Ida, Putri Andriani, dan Windi Kartika Sari. “Implementasi Pembinaan Karakter pada Mahasiswa.” *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3, no. 1 (3 Maret 2022): 21–28. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i1.5145>.
- B. Miles, Mattew, dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. I. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- C, Chairiyah. “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 4, no. 1 (14 Desember 2017): 42–51.
- Cahyo, Edo Dwi. “Pendidikan Kakarakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar.” *EduHumaniora | Jurnal*

- Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (11 April 2017): 16.  
<https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.
- Choli, Ifham dan Farhana. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Hasan Al-Banna Dalam Kitab Majmuatu Rasa’il.” *JIES (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (24 Agustus 2022): 17–23.  
<https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.429>.
- D -, Muh Akib. “Beberapa Pandangan tentang Guru Sebagai Pendidik.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (27 Desember 2021): 75–98.  
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i1.1950>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika; Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>. 33-54.
- Furchan, Arief, dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Halim, Syaflin. “Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam.” *Ruhamah: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (Oktober 2019): 83–104.
- Hasanah. “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (20 Juni 2013): 186–95.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>.
- Hj Ab Majid, Mohammad Kamil. “Konsep Jahiliyyah: Salah Faham Pemakaian Istilah Ke Atas Masyarakat Islam.” *MyJurnal: Jurnal Penyelidikan Islam* 22 (2009): 1–18.
- Huda, Mualimul. “Hasan Al-Banna Thought Actualisation in the Islamic Education Development.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 3, no. 1 (1 Februari 2015): 72–83. <https://doi.org/10.21043/qijis.v3i1.1602>.
- Hufron, Ahmad, dan Muhammad Azka Maulana. “Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (12 Desember 2021): 66–77. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1898>.
- Hulukati, Wenny, dan Moh. Rizki Djibran. “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.” *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)* 2, no. 1 (22 Mei 2018): 73–80. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. V. Depok, Jawa Barat: Ponpes At Taqwa, 2023.

- Ibnu Majah. *Sunan Al Ḥāfiẓ Abiu ‘Abdillāhi Muḥammad Yazīd Al Quzaynī Masyhur bi Sunani Ibnu Mājah*. Vol. 1. Daar Ihya Al Kutub Al Arabiyah, 2006. noor-book.com/z9xbji.
- Imarah, Muhammad. *Ma’ālimu Al Masyrū’I Al Ḥadāry fī fikri Al Imām Asy Syahīd Ḥasan Al Bannā*. 1 ed. Kairo: Daar At Tauzi’ wa An Nasyr Al Islamiyah, 2006.
- Irfan. “Subtansi Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna.” *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (6 Mei 2021). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlal/article/view/868>.
- Istante, Luluk. “Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda.” *Student Research Journal* 1, no. 1 (Februari 2023): 21–31.
- Januarti, Nur Endah, dan Grendi Hendrastomo. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (16 Desember 2017). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.16258>.
- Jenilan, Jenilan. “Filsafat Pendidikan.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (7 Juni 2018): 69–74. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588>.
- Joko Susilo, Mohammad. *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam: Kunci Keberhasilan dan Strategi Penyusunan Tugas Akhir*. I. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Joko Susilo, Muhammad, dan Junanah. “Abdul Kahar Muzakir: Sosok Inisiator Pendidikan yang Memerdekakan.” Dalam *Revitalisasi Studi Tokoh Muslim Dalam Pengembangan Pemikiran Islam*, I., 103–15. Yogyakarta: Diva Press, 2022. [https://www.researchgate.net/publication/359186199\\_Abdul\\_Kahar\\_Muzakir\\_Sosok\\_Inisiator\\_Pendidikan\\_yang\\_Memerdekakan](https://www.researchgate.net/publication/359186199_Abdul_Kahar_Muzakir_Sosok_Inisiator_Pendidikan_yang_Memerdekakan).
- Khalifullah, Ahmad Rabi’ Abdul Hamid. *الفكر التربوي وتطبيقاته لدى جماعة الإخوان المسلمين*. 163-161. ed. Kairo: Maktabah Al Wahbah, 1984.
- King, Martin Luther. “The Purpose of Education.” Stanford University. *Stanford The Martin Luther King, Jr. Research and Education Institute* (blog), 1 Januari 1947. <https://shorturl.at/hknyD>.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. I. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kosim, Mohammad. “Urgensi Pendidikan Karakter.” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 91 (22 Februari 2012): 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>.

- Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al Banna, Syed Muhammad Naquib Al Attas, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, HAMKA, Basuini Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Ar Ruzz Media, 2016.
- Lesus, Rizki. *Perjuangan yang Dilupakan: Mengulas Perjuangan Umat Islam yang Ter(di)lupakan dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Proumedia, 2017.
- Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect Dan Responsibility*. II. Bantam Books, 1992.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Wasā'iluh At Tarbiyatu "inda Al Ikhwāni Al Muslimīna Dirāsatan Tahliīyatan Tarīkhiyatan*. 4 ed. Manshura: Daar Al Wafa' Li Atthaba'ati wa An Nasyr wa At Tauzi', 1990. noor-book.com/r3gxam.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mappasiara, Mappasiara. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (1 Juni 2018): 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (10 September 2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Miles, Matthew b., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- Misbah, Muhammad. "Kontribusi Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern." *Jurnal Fikrah* 3, no. 2 (10 Desember 2015): 393–410. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1821>.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 36 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhibuddin, Muhibuddin. "Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (24 Desember 2022): 210–33. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i2.5049>.
- Muizzuddin, M. "Metode Pendidikan Moral Menurut Hasan Al Banna." *Jurnal Miyah* 10, no. 01 (Januari 2015). <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/download/8/8>.
- Mustapa, Cica R. "Urgensi Tujuan Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (2018): 69–84.

- Niyah, Iin Mas. "Tujuan Pendidikan Islam Dan Gerakan Ikhwanul Muslimin Menurut Hasan Al-Banna." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 15, no. 2 (1 Oktober 2019): 140–59. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i2.25412>.
- Nurpratiwi, Hany. "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 8, no. 1 (25 Maret 2021): 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>.
- Pardede, Ficki Padli. "Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (31 Mei 2022): 353–64. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>.
- Patimah, Siti. "Formalisme Pendidikan Karakter Di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 1 (2012): 115–27. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.499>.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 57. Jakarta: Database Peraturan, 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Putri, Yulita, dan Abid Nurhuda. "Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education." *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 2, no. 1 (15 Maret 2023). <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.185>.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif KEMENDIKNAS." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (25 Februari 2019): 39–54. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. I. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>.
- Rai, Ida Bagus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi." *Widyasrama; Majalah Ilmiah universitas Dwijendra Denpasar*, Desember 2016.
- Ropendi, Ipad. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia." Universitas Islam Indonesia, 2017. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33324>.
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. I. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.

- Safe'i, Abdulah. "Redefinisi Ijtihad dan Taqlid: Upaya Reaktualisasi dan Revitalisasi Perspektif Sosio-Historis." *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 11, no. 1 (13 Juni 2019): 25–40. <https://doi.org/10.15575/adliya.v11i1.4850>.
- Salsabilah, Salsabilah, dan Andria Pragholapati. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Perspektif Mahasiswa." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 8 (3 Februari 2022): 2757–63. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i8.2021.2757-2763>.
- Sarbini, Muhammad, dan Unang Wahidin. "Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (29 Februari 2020): 149–60. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.707>.
- Satria Kharimul Qolbi, dan Sutrisno Sutrisno. "Manajemen Skala Prioritas Kehidupan Manusia dalam Perspektif Agama Islam." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7, no. 2 (10 Desember 2021): 197–210. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i2.357>.
- Setiawati, Trias. *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2007.
- Shafrianto, Abdhillah. "Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam." *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (17 Desember 2019): 95–106. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.51>.
- Shindy, Mohamad, dan Abu Maskur. "Pembelajaran Akhlak dan Etika (Studi Kasus di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)." *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (13 Maret 2023): 112–19. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.581>.
- Sjafril, Akmal. "Konsep Tuhan Sebagai Asas Worldview." *Sekolah Pemikiran Islam*, t.t., 8.
- Sutarwan, I. Wayan. "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa Di Era Perkembangan Teknologi." *Dharma Duta* 16, no. 1 (30 Juni 2018): 91–99. <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148>.
- Syaif, Arafik. "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Hasan Al-Banna." *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 2, no. 1 (19 April 2022): 109–20.
- "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Wiyono, Dwi Fitri. "Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik." *Nidhomul Haq*:

*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (7 November 2017): 164–79.  
<https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>.

Yulanda, Atika -. “Epistemologi keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 79–104.  
<https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.

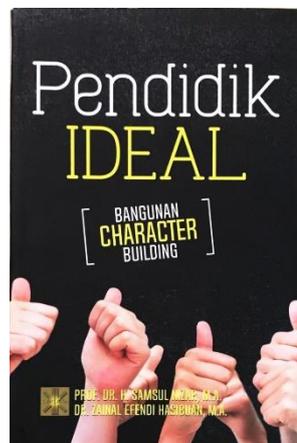
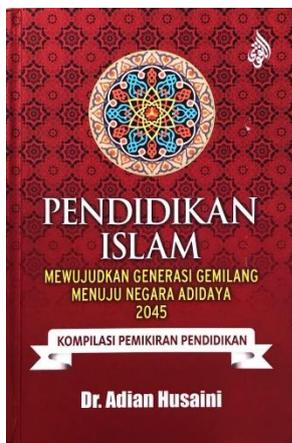
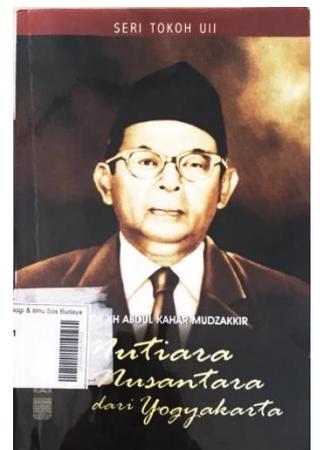
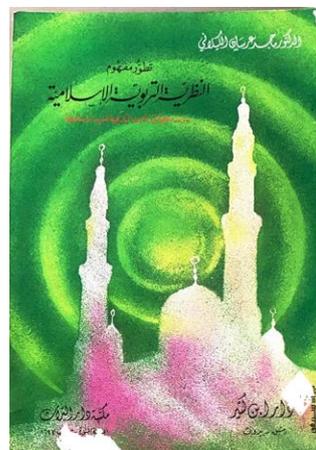
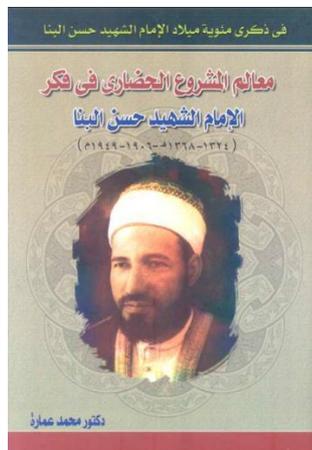
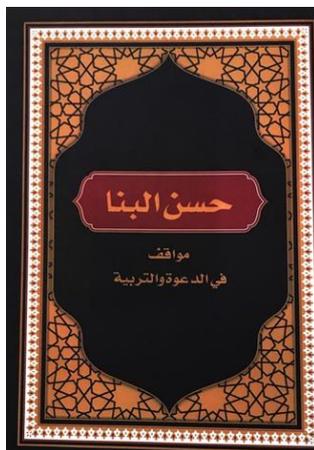
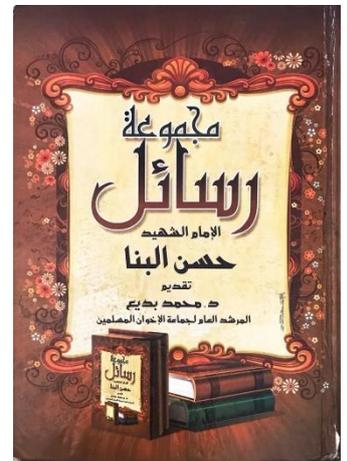
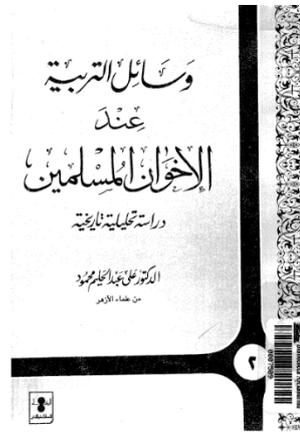
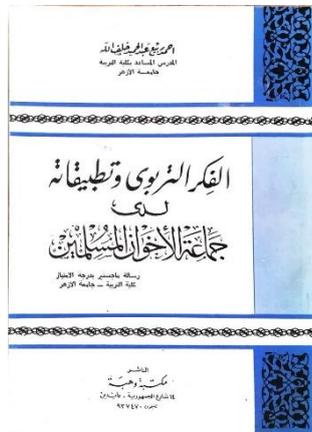
Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

Zakariya, Din Muhammad. “Implementation of Tawhid Through Moral Education to Build Santri’s Character in Al Islam Islamic Boarding School Lamongan.” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (28 Januari 2019). <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v2i2.2401>.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Lampiran I: Sumber Data Pendukung Tesis



## B. Lampiran II: Kartu Bimbingan



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Universitas Islam Indonesia  
Jl. Sekeloa Utara No. 101 Yogyakarta 55182  
T. (0271) 800000 ext. 4011  
F. (0271) 800001  
E. [info@iaini.ac.id](mailto:info@iaini.ac.id)  
www.iaini.ac.id

### KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Muchammad Yusuf Ibrahim NIM : 21913044  
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF HASAN AL BANNA DAN PENERAPANNYA DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	24/7/23	OFFLINE Diskusi Pengantar Tesis Bab I ke Bab II	
2.	28/7/23	OFFLINE Pembahasan Lektor Bab II yang meliputi 2 pembahasan	
3.	7/8/23	ONLINE Bimbingan Bab II, yaitu terkait pengumpulan data, metode	
4.	9/8/23	ONLINE Revisi & Bimbingan Bab II Keseluruhan	
5.	11/8/23	OFFLINE Laporan progress & Revisi Bab II Keseluruhan	
6.	14/8/23	ONLINE Laporan progress & ACC Bab II	
7.	18/9/23	OFFLINE Evaluasi Bab II ke Diskusi Bab IV	
8.	29/9/23	ONLINE Laporan progres Bab IV a. Hasil Realitan b. Pembahasan	
9.	23/10/23	ONLINE Laporan progress Bab IV (b. Pembahasan)	

Yogyakarta, \_\_\_\_\_  
Mengetahui  
Kaprodi

Dzulkiifi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I.,Ph.D

### C. Lampiran III: Hasil Cek Plagiasi



FAKULTAS  
**ILMU AGAMA ISLAM**  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
 Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
**MAGISTER  
 ILMU AGAMA ISLAM**  
 Website : [masteislamc.uil.ac.id](http://masteislamc.uil.ac.id)  
 Email: [msipaii@uicid](mailto:msipaii@uicid)

#### **SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

**No: 33/Perpus/IAIPM/XI/2023**

**Assalamu'alaikum War. Wab.**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muchammad Yusuf Ibrahim  
 Nomor Induk Mahasiswa : 21913044  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd  
 Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII  
 Judul Tesis : **Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hasan Al  
 Banna dan Penerapannya di Universitas Islam Indonesia**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **0% (nol persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum War. Wab.**

Yogyakarta, 19 November 2023  
 Kaprodi IAIPM

Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muchammad Yusuf Ibrahim  
Tempat, tanggal Lahir : Jakarta, 2 Oktober 1993  
Pendidikan Terakhir : S1 Teologi Islam – Akidah dan Filsafat  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Email : [21913044@students.uui.ac.id](mailto:21913044@students.uui.ac.id)

### PENDIDIKAN FORMAL

1999 – 2005 : SD Muhammadiyah 2 Samarinda  
2005 – 2008 : SMP Muhammadiyah 3 Al Mujahidin Balikpapan  
2008 – 2012 : MA Husnul Khotimah, Kuningan  
2013 – 2019 : Universitas Al Azhar Kairo

### PENDIDIKAN NONFORMAL

2017 – 2019 : Masjid dan Madhiyafah naungan Al Azhar  
2020 – 2021 : Sekolah Pemikiran Islam (SPI) Jogja

### PENGALAMAN KERJA

2018 – 2019 : Pengajar Bimbel Mahasiswa Malaysia di Kairo  
2020 – Sekarang : Pengajar Ilmu Syar'i di Insan Utama Islamic Boarding School (IU-IBS) Gamping, Sleman  
2021 – Sekarang : Mentor Bimbel Online 'Schoters' Bahasa Arab